

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI
DENGAN BANK BRI MELALUI PENDEKATAN RGEK**



OLEH

**FAUZAN KAMIL
NIM : 2020203861211062**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI
DENGAN BANK BRI MELALUI PENDEKATAN RGEK**



OLEH

**FAUZAN KAMIL
2020203861211062**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S.E.) Pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Bank BRI Melalui Pendekatan RGEK

Nama Mahasiswa : Fauzan Kamil

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203861211062

Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam B.5858/In.39/FEBI.04/PP.00.9/11/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : DR.Nurfadhilah, S.E., M.M
NIP. : 19890608 201903 2 015

Pembimbing Pendamping : Dr. Musmulyadi, S.HI., M.M
NIP. : 19910307 201903 1 009

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzaffar Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Bank BRI Melalui Pendekatan RGEK

Nama Mahasiswa : Fauzan Kamil

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203861211062

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam B.5858/In.39/FEBI.04/PP.00.9/11/2023

Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Nurfadhilah, S.E., M.M	(Ketua)	(.....)
Dr. Musmulyadi, S.HI., M.M	(Sekretaris)	(.....)
Darwis, S.E., M.Si.	(Anggota)	(.....)
Multazam Mansyur Addury, M.A	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur yang tiada hentinya penulis haturkan serta ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Lina Jafar serta saudara saya Fadel Muhammad dan Farha Faizah beserta keluarga yang senantiasa memberi semangat, nasihat dan doanya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Nurfadhilah, S.E., M.M sekaligus selaku Ketua Program Studi Manajemen Keuangan Syariah dan Bapak Dr. Musmulyadi, S.HI., M.M. selaku Dosen Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Ulfa Hidayati, M.M sebagai Dosen Penasehat Akademik.

4. Bapak/Ibu dosen Prodi Manajemen Keuangan Syariah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak dan ibu staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare.
7. Kepada seluruh keluarga, seluruh teman-teman dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua bantuannya selama masih dalam masa perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan kembali banyak terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang telah diberikan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 10 Juli 2024

4 Muharram 1446 H

Penulis



Fauzan Kamil

2020203861211062

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fauzan Kamil
NIM : 2020203861211062
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 27 September 2002
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Bank BRI Melalui Pendekatan RGEK

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2024

Penulis



Fauzan Kamil

2020203861211062

ABSTRAK

Fauzan Kamil, Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Bank BRI Melalui Pendekatan RGEC. (Dibimbing oleh Ibu Nurfadhilah dan Bapak Musmulyadi).

Kesehatan bank adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan, karena dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan bagaimakah tingkat kesehatan Bank Mandiri dan Bank BRI melalui pendekatan RGEC secara keseluruhan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dalam konteks penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa *annual report* (laporan tahunan) yang telah ter-*publish*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahunan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia yang dipublikasikan oleh website IDX, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Adapun Pengolahan data dilakukan dengan Rumus RGEC yang terdiri dari NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.

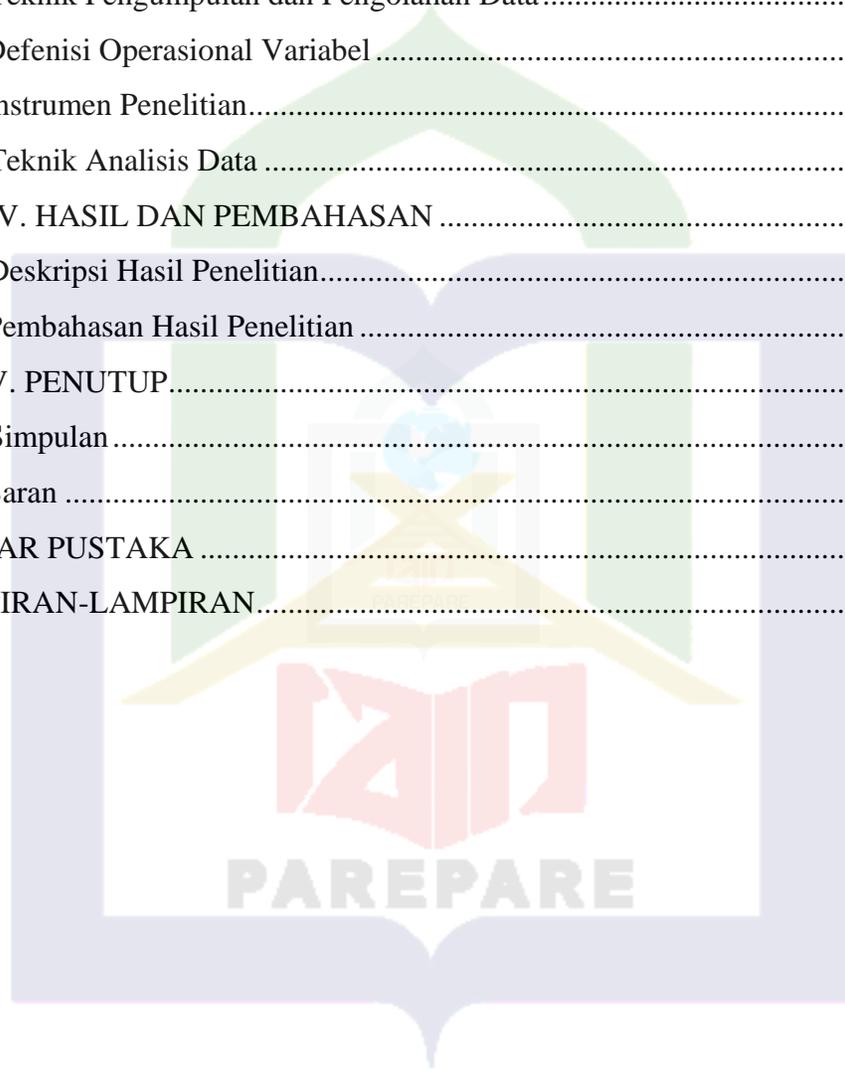
Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir ialah (1) Tingkat Kesehatan Bank Mandiri melalui Risk Profile dengan rasio NPL dinilai Sehat dan LDR dinilai Cukup Sehat, pada GCG dengan dinilai Sangat Sehat, pada Earnings dengan rasio ROA dinilai Sangat Sehat dan NIM dinilai Sangat Sehat, dan Capital dengan rasio CAR dinilai Sangat Sehat. (2) Tingkat Kesehatan Bank BRI melalui Risk Profile dengan rasio NPL dinilai Sehat dan LDR dinilai Sehat, pada GCG dengan dinilai Sehat, pada Earnings dengan rasio ROA dinilai Sangat Sehat dan NIM dinilai Sangat Sehat, dan Capital dengan rasio CAR dinilai Sangat Sehat. (3) Secara keseluruhan, baik Bank Mandiri maupun Bank BRI menunjukkan performa yang sangat baik dan sehat dari 2019 hingga 2023 berdasarkan metode RGEC. Keduanya menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menjaga kesehatan keuangan, manajemen risiko, dan profitabilitas yang kuat. Bank BRI sedikit lebih unggul dalam hal profitabilitas dan kekuatan modal, sementara Bank Mandiri menunjukkan pengelolaan risiko yang baik dengan perbaikan yang stabil.

Kata Kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Penelitian Terdahulu.....	20
B. Tinjauan Teori.....	27
1. Bank.....	27
2. Laporan Keuangan.....	36
3. Tingkat Kesehatan Bank.....	40
C. Kerangka Pikir.....	55
D. Hipotesis.....	55

BAB III. METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Populasi dan Sampel	58
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	58
E. Defenisi Operasional Variabel	59
F. Instrumen Penelitian	60
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian	125
BAB V. PENUTUP	149
A. Simpulan	149
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Laporan Ringkasan Kinerja Bank Mandiri Tahun 2019-2023	7
1.2	Laporan Ringkasan Kinerja Bank BRI Tahun 2019-2023	10
2.1	Penelitian Terdahulu	24
2.2	Matriks Peringkat Komposit Kesehatan Bank	43
2.3	Matriks Peringkat Komposit NPL	46
2.4	Matriks Peringkat Komposit LDR	48
2.5	Matriks Peringkat Komposit GCG	50
2.6	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA	51
2.7	Matriks Kriteria Peringkat Komposit NIM	53
2.8	Matriks Peringkat Komposit CAR	54
3.1	Matriks Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC	61
3.2	Matriks Peringkat Komposit NPL	62
3.3	Matriks Peringkat Komposit LDR	63
3.4	Matriks Peringkat Komposit GCG	64
3.5	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA	65
3.6	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM	65
3.7	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR	66
4.1	Matriks Peringkat Komposit NPL	68
4.2	Matriks Peringkat Komposit NPL Bank Mandiri	72
4.3	Matriks Peringkat Komposit NPL Bank BRI	77

4.4	Matriks Peringkat Komposit LDR	78
4.5	Matriks Peringkat Komposit LDR Bank Mandiri	82
4.6	Matriks Peringkat Komposit LDR Bank BRI	87
4.7	Matriks Peringkat Komposit GCG Bank Mandiri	88
4.8	Matriks Peringkat Komposit GCG Bank BRI	89
4.9	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA	90
4.10	Matriks Peringkat Komposit ROA Bank Mandiri	94
4.11	Matriks Peringkat Komposit ROA Bank BRI	99
4.12	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM	100
4.13	Matriks Peringkat Komposit NIM Bank Mandiri	106
4.14	Matriks Peringkat Komposit NIM Bank BRI	112
4.15	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR	113
4.16	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR Bank Mandiri	117
4.17	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR Bank BRI	123
4.18	Penilaian Tingkat Kesehatan (RGEC) Mandiri Tahun 2019-2023	125
4.19	Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank RGEC per Tahun	127
4.20	Penilaian Tingkat Kesehatan (RGEC) BRI Tahun 2019-2023	129
4.21	Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank RGEC per Tahun	131
4.22	Rasio NPL Bank Mandiri dan Bank BRI	133
4.23	Rasio LDR Bank Mandiri dan Bank BRI	136
4.24	Rasio GCG Bank Mandiri dan Bank BRI	138
4.25	Rasio ROA Bank Mandiri dan Bank BRI	141

4.26	Rasio NIM Bank Mandiri dan Bank BRI	143
4.27	Rasio CAR Bank Mandiri dan Bank BRI	146



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	55
4.1	Grafik Rasio NPL Bank Mandiri dan Bank BRI	134
4.2	Grafik Rasio LDR Bank Mandiri dan Bank BRI	136
4.3	Grafik Rasio GCG Bank Mandiri dan Bank BRI	139
4.4	Grafik Rasio ROA Bank Mandiri dan Bank BRI	141
4.5	Grafik Rasio NIM Bank Mandiri dan Bank BRI	144
4.6	Grafik Rasio CAR Bank Mandiri dan Bank BRI	146

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1.	Sejarah Singkat Bank Mandiri	VI
2.	Sejarah Singkat Bank Rakyat Indonesia	VI
3.	Laporan Keuangan Bank Mandiri tahun 2019 – 2023	VIII
4.	Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia Tahun 2019 – 2023	XIX
5.	Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011	XXXIII
6.	Surat Permohonan Izin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	LXI
7.	Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	LXII
8.	Surat Keterangan Penelitian dari Bursa Efek Indonesia	LXIV
9.	Biodata Penulis	LXV

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ţ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ain		koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah		apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	a
إِ	Kasrah	I	i
أُ	Dammah	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : ħaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

- رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجَّ : *al-hajj*
 نُعْمٌ : *Nuima*
 عَدُوٌّ : *Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

- عَرَبِيٌّ : Arabi (bukan Arabiyy atau Araby)
 عَلِيٌّ : Ali (bukan Alyy atau Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam marifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari

katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>Tamurūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau</i>
شَيْءٌ	: <i>Syaiun</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Quran* (dari *Quran*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-quran

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*
بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudia linnāsi lalladhī bi Bakkata
mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Quran

Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa taāla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS./...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian menjadi aspek yang sangat penting bagi suatu negara karena berperan krusial dalam kemajuan masyarakat. Dalam konteks ini, perbankan memiliki peran yang sangat signifikan sebagai penentu arah dalam memajukan perekonomian negara. Perbankan adalah suatu industri yang bergerak di bidang keuangan dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bank merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang keuangan dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bank berfungsi sebagai institusi keuangan yang menyediakan ragam produk dan layanan keuangan kepada masyarakat, dunia usaha, dan entitas lainnya.

Lembaga keuangan merupakan elemen krusial dalam aktivitas ekonomi global, memiliki peran signifikan di ranah finansial. Fungsi utamanya mencakup pengumpulan dana dari masyarakat melalui simpanan, yang kemudian disalurkan melalui pinjaman atau pembiayaan kredit. Tujuan utama lembaga ini adalah mendukung terselenggaranya pembangunan nasional dengan fokus pada pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹

Bank adalah lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, dan

¹ Wisliyatni and Maqsudi, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGECE (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021."

lain-lain, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.² Perbankan dijuluki sebagai agent of development karena berperan sebagai instrumen yang sangat vital dalam memajukan keuangan dan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan yang tak terhindarkan dari lembaga keuangan, khususnya perbankan, dalam kegiatan perekonomian masyarakat³.

Dengan memperhatikan betapa vitalnya peran perbankan di Indonesia, penting bagi pihak bank untuk terus meningkatkan kinerjanya guna menciptakan sistem keuangan yang kuat dan efektif. Tingkat kompetisi yang semakin ketat antar lembaga keuangan mendorong perusahaan untuk bekerja secara optimal guna menghindari risiko likuidasi dan mencapai total aset yang signifikan. Dalam kondisi ekonomi yang dinamis dan persaingan yang semakin ketat, evaluasi performa menjadi elemen krusial dalam menarik perhatian nasabah. Dalam kompetisi di sektor perbankan yang semakin ketat, guna untuk menjaga kepercayaan masyarakat pada lembaga perbankan agar kepercayaan tersebut dapat menjadi pendorong kemajuan bank.⁴

Dalam menilai kesehatan bank, laporan keuangan menjadi salah satu petunjuk utama yang menjadi dasar evaluasi yang disajikan oleh bank tersebut. Tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran atau informasi yang jelas periodik tentang kemajuan yang dicapai oleh pihak pengelola perusahaan yang relevan. Laporan keuangan memberikan data mengenai situasi keuangan, performa, dan perubahan dalam situasi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini

² Hariyono and Untu, "ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE RGEC PADA BANK MANDIRI DAN BANK BCA PERIODE 2015-2019."

³ Santosa, Thoin, and Sumadi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, Dan Risiko Kredit."

⁴ Patricia, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021."

bermanfaat bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Dari laporan keuangan, berbagai rasio umumnya dihitung dan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank.⁵

Rincian informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, sejalan dengan regulasi yang berlaku, menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian terhadap kesehatan suatu bank, tetapi juga memiliki peran penting dalam menilai keadaan keuangan secara menyeluruh. Prioritas utama bagi berbagai pihak, termasuk pemilik bank, pengelolaan bank, masyarakat sebagai pihak yang memanfaatkan layanan perbankan, dan pemerintah berperan sebagai pengawas atau penyelenggara regulasi adalah menjaga kesehatan bank. Menjaga kesehatan bank memastikan bahwa bank tersebut dapat menjalankan operasionalnya secara normal dan sesuai dengan regulasi perbankan yang berlaku.⁶

Penilaian kesehatan bank memiliki tujuan untuk menilai kondisi kesehatan suatu bank, dan hasilnya dapat diklasifikasikan sebagai sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Menurut *Bank of Settlements*, sebuah bank dianggap sehat jika mampu mengendalikan aspek-aspek seperti modal, aktiva, rentabilitas, manajemen, dan likuiditasnya.⁷

Seperti manusia, kesehatan bank sebagai entitas perusahaan juga perlu dievaluasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami kondisi sebenarnya dari

⁵ Patricia, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021.”

⁶ Siti Nailatul Chofifah, “Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah).”

⁷ Patricia, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021.”

bank tersebut, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Dengan melakukan penilaian kesehatan bank, kita dapat memperoleh informasi tentang kinerja bank tersebut pada akhirnya.⁸

Sejak Januari 2012, semua bank umum di Indonesia diwajibkan mengikuti pedoman penilaian terkini untuk menentukan tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam kaitannya menurut peraturan Bank Indonesia terkait Nomor 13/1/PBI/2011 yang berkaitan dengan Evaluasi Kesehatan Bank Umum melalui Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal, dengan menggunakan Metode RGEC diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 2012.

Metode RGEC mencakup empat aspek utama, yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. *Risk Profile* menjadi dasar penilaian kesehatan bank saat ini karena setiap kegiatan bank memiliki potensi risiko. Prinsip *Good Corporate Governance* digunakan demi menjaga kepentingan stakeholder, memperbaiki ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, dan mengamankan nilai-nilai etika dalam lingkup perbankan.

Earning digunakan sebagai penilaian kesehatan bank dari segi rentabilitas. Sementara itu, *Capital* atau permodalan memiliki indikator, seperti rasio kecukupan modal, agar dapat menghadapi potensi kerugian sesuai dengan profil risiko. Pengelolaan permodalan dilakukan secara kuat, disesuaikan dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank. Metode RGEC berfungsi sebagai panduan

⁸ Kasmir, Manajemen Perbankan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 259.

dalam menilai dan memastikan kesehatan serta keberlanjutan operasional bank untuk mendukung stabilitas sektor perbankan.

Studi ini akan fokus pada bank nasional di tengah-tengah persaingan sengit untuk mempertahankan eksistensinya dan memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai konsumennya. Sebagai salah satu lembaga perbankan di Indonesia, bank nasional tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul akibat krisis ekonomi. Dalam kondisi ini, bank nasional dihadapkan pada tantangan untuk bertahan dan berkembang guna mencapai tujuannya. Untuk mengevaluasi apakah manajemen operasional bank nasional telah mematuhi prinsip-prinsip perbankan yang sehat dan mematuhi peraturan yang berlaku, salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui pengamatan terhadap tingkat kesehatan keuangan bank nasional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan kinerja keuangan bank nasional dalam konteks mencapai hasil operasional yang memuaskan.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan peran penting sektor perbankan sebagai tulang punggung perekonomian membuat analisis kesehatan bank menjadi semakin krusial. Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai dua entitas perbankan terbesar di Indonesia, menunjukkan dampak besar terhadap stabilitas dan perkembangan ekonomi negara.

Bank Mandiri adalah salah satu perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang menyediakan berbagai macam produk dan layanan keuangan. Berdiri sejak 2 Oktober 1998, PT Bank Mandiri merupakan salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, baik dari segi total aset, pemberian pinjaman, maupun jumlah simpanan.

PT Bank Mandiri merupakan hasil dari program restrukturisasi bank pemerintah Indonesia, yang mana PT Bank Mandiri merupakan gabungan dari empat bank milik negara, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Exim, Bank Dagang Negara dan Bapindo. Berkantor pusat di Jakarta, PT Bank Mandiri merupakan salah satu bank yang paling dikenal oleh masyarakat. Menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia, membuat PT Bank Mandiri terus mengembangkan berbagai produk dan layanan keuangan, yang diharapkan dapat membantu berbagai kebutuhan nasabahnya. Mulai dari penawaran berbagai jenis pinjaman, hingga layanan asuransi dan investasi dapat dengan mudah diakses oleh para nasabah.⁹

Guna menghadapi ketidakpastian ekonomi global, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) melakukan penguatan dan penajaman bisnis di 2023. Direktur Utama Bank Mandiri Darmawan Junaidi menyatakan terdapat tiga fokus utama pada tahun ini. Pertama, strategi di tengah kenaikan suku bunga acuan dan pengetatan likuiditas. Dengan mengelola likuiditas secara optimal dan menjaga biaya dana atau *cost of fund* tetap rendah. Walaupun tantangannya tidak mudah, kedua, melanjutkan pertumbuhan kinerja secara *sustainable*. Dengan cara memperkuat indikator keuangan dengan pertumbuhan market share kredit dan DPK, kualitas yang terjaga. Juga mempertajam road map strategi, dan ketiga, Bank Mandiri akan melakukan akselerasi digital yang progresif guna melanjutkan pertumbuhan bisnis melalui inisiatif digital. Bank berlogo pita emas ini akan memperluas basis nasabah Livin dan Kopra. Meluncurkan bisnis model baru seperti *Sukha* dan *paylater*.

⁹ Liputan6.com, Woro Anjar Verianty, 2022, "Profil PT Bank Mandiri, Sejarah Berdiri dan Produk-Produknya" <https://www.liputan6.com/hot/read/5149339/profil-pt-bank-mandiri-sejarah-berdiri-dan-produk-produknya> (diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

Tabel 1.1 Laporan Ringkasan Kinerja Bank Mandiri Tahun 2019-2023

Tahun	Pertahun		Year On Year			
	Laba Bersih	Pendapatan(%)	Total kredit Konsolidasi	Pendapatan YoY(%)	Total Aset Konsolidasi	Pendapatan YoY(%)
2019	Rp 27,5 T	9,9%	Rp 907,5 T	10,7%	Rp 1.318,2 T	9,6%
2020	Rp 17,1 T	-37,71%	Rp 873,73 T	3,79 %	Rp 1.429,3 T	8,43 %
2021	Rp 28,03 T	66,83%	Rp 1.050,15T	8,86 %	Rp1.725,61 T	11,91%
2022	Rp 41,2 T	46,89%	Rp 1.202,2 T	14,48%	Rp 1.992,55T	15,47%%
2023	Rp 55,06 T	33,74%	Rp 1.398,07T	16,29%	Rp 2.174,22T	9,12%

Sumber : Laporan Tahunan Bank Mandiri 2019-2023

Bank Mandiri membukukan kinerja yang moncer pada 2019. Buktinya, perseroan berhasil mencetak laba bersih Rp27,5 triliun, tumbuh 9,9% dari akhir 2018. Capaian ini didukung oleh pertumbuhan kredit konsolidasi yang sebesar 10,7% YoY hingga mencapai Rp907,5 triliun pada akhir tahun lalu. Dari kucuran tersebut, perseroan berhasil mencatat pendapatan bunga bersih sebesar Rp59,4 triliun, naik 8,8% YoY dibanding tahun sebelumnya.¹⁰

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mencatat laba bersih konsolidasi perseroan turun 37,71 persen (yoy) dari Rp27,48 triliun di 2019 menjadi hanya Rp17,11 triliun sepanjang 2020 lalu.¹¹ Bank Mandiri terus menjaga kontribusi untuk mengakselerasi pemulihan ekonomi Indonesia yang terdampak pandemi covid-19. Hal ini terlihat dari laju penyaluran kredit Bank Mandiri secara konsolidasi, yang meningkat 3,79%

¹⁰ Bank Mandiri, 2019, "Kinerja Moncer, Bank Mandiri Cetak Cuan Rp27,5 Triliun Pada 2019" <https://www.bankmandiri.co.id/en/newsdetail?primaryKey=41758412&backUrl=/web/guest/news> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

¹¹ CNN Indonesia, 2021, "Laba Bank Mandiri Turun Jadi Rp17,11 T di 2020" <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210128162845-78-599630/laba-bank-mandiri-turun-jadi-rp1711-t-di-2020> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

secara *year on year* menjadi Rp873,73 triliun pada akhir September 2020. Penyaluran kredit produktif perseroan secara bank only tumbuh sebesar 3,88% yoy menjadi Rp616,37 triliun di September 2020, yang terdiri atas kredit modal kerja sebesar Rp314,82 triliun dan kredit investasi sebesar Rp301,55 triliun. Diharapkan penyaluran kredit produktif ini dapat membantu menggerakkan perekonomian di tengah wabah pandemi covid-19.¹²

Bank Mandiri mencetak laba bersih senilai Rp 41,2 triliun di sepanjang tahun 2022. Nilai itu tumbuh 46,89% dari posisi 2021 sebesar Rp 28,02 triliun. Kinerja yang solid ini tak terlepas dari kondisi makroekonomi yang membaik. Lalu didukung oleh kebijakan strategis pemerintah dan regulator dalam menjaga stabilitas perekonomian. Tercatat, hingga akhir 2022, kredit secara konsolidasi perseroan mampu tumbuh positif sebesar 14,48% secara tahunan alias *year on year* (YoY) dari Rp 1.050,15 triliun menjadi Rp 1.202,2 triliun. Bank Mandiri optimistis pertumbuhan kredit di tahun 2023 mampu tumbuh di kisaran 10%-12% secara YoY. Tentunya, dengan tetap menekankan sisi kualitas, yakni fokus pada sektor-sektor yang prospektif, resilient, dan memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang. Berkat pencapaian kredit itu, total aset Bank Mandiri secara konsolidasi pun berhasil menyentuh Rp 1.992,6 triliun atau tumbuh 15,5% secara tahunan. Total aset tersebut juga menjadi rekor terbesar sepanjang sejarah perseroan. Pencapaian kredit Bank Mandiri tahun lalu pun melampaui pertumbuhan kredit secara industri sebesar 11,35% di tahun 2022 lalu. Bila dirinci berdasarkan segmennya, kredit Bank Mandiri

¹² Bank Mandiri, 2021, "Penyaluran Kredit Bank Mandiri Tetap Tumbuh" https://www.bankmandiri.co.id/en/web/guest/newsdetail?primaryKey=43465479&backUrl=/en/news?p_p_id=MandiriNewsPortlet&p_p_lifecycle=0&p_p_state=normal&p_p_mode=view&_MandiriNewsPortlet_year=2020#:~:text=Bank%20Mandiri%20terus%20menjaga%20kontribusi,triliun%20pada%20akhir%20September%202020 (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

didominasi oleh kredit korporasi yang mencapai Rp 414,1 triliun, pada akhir 2022, tumbuh 11,8% dari periode tahun sebelumnya Rp 370,2 triliun. Kinerja intermediasi itu diimbangi dengan kualitas aset yang mengalami perbaikan secara bank only. Per akhir 2022, rasio non performing loan (NPL) Bank Mandiri secara bank only berhasil menurun sebesar 93 basis poin (bps) secara YoY ke level 1,88%.¹³

PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mencetak pertumbuhan kinerja gemilang sepanjang 2023, dengan perolehan laba bersih sebesar Rp 55,1 triliun, tumbuh 33,7% secara year on year (YoY). Bank Mandiri menjalankan strategi bisnis yang fokus pada pertumbuhan bisnis berbasis ekosistem, serta didukung dengan strategi digitalisasi. Pertumbuhan kredit yang impresif ini terjadi di seluruh segmen, salah satunya didominasi oleh kredit korporasi yang mencapai Rp 490 triliun pada akhir 2023, tumbuh 18,3% yoy. Selain itu, kredit komersial juga menorehkan kinerja positif dengan pertumbuhan tertinggi dibanding segmen lain yaitu sebesar 21,2% YoY menjadi Rp 238 triliun di akhir 2023 lalu.¹⁴

Selain Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank dengan jaringan kerja terluas di Indonesia, dengan keragaman jenis layanan perbankan yang diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai salah satu bank terbesar milik pemerintah (BUMN), BRI telah memiliki kantor cabang sampai ke tingkat kecamatan-kecamatan di seluruh Indonesia. Apabila menilik sejarahnya, bank BRI

¹³Kontan.CO.ID, Maizal Walfajri/Wahyu T, 2023, “Hadapi Ketidakpastian Ekonomi Global Bank Mandiri Terapkan 3 Fokus Utama di 2023”<https://keuangan.kontan.co.id/news/hadapi-ketidakpastian-ekonomi-global-bank-mandiri-terapkan-3-fokus-utama-di-2023> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

¹⁴CNBC Indonesia, rah, 2024, “Terus Melaju! Bank Mandiri Gapai Laba Bersih Rp 55,1 T di 2023”, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240201085211-17-510727/terus-melaju-bank-mandiri-gapai-laba-bersih-rp-551-t-di-2023> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

berdiri sejak tahun 1895, menjadikannya bank tertua di Indonesia yang masih beroperasi hingga kini.¹⁵

Tabel 1.2 Laporan Ringkasan Kinerja Bank BRI Tahun 2019-2023

Tahun	Pertahun		Year On Year			
	Laba Bersih	Pendapatan(%)	Total kredit Konsolidasi	Pendapatan YoY(%)	Total Aset Konsolidasi	Pendapatan YoY(%)
2019	Rp 34,4 T	6,2%	Rp 915,69 T	8,4%	Rp 1.416,8T	9,2%
2020	Rp 18,66 T	-46,65%	Rp 938,37 T	3,89 %	Rp 1.511,81T	6,71%
2021	Rp 32,22 T	75,53%	Rp 1.042,87T	7,16%	Rp 1.678,10T	10,99%
2022	Rp 51,41 T	46,89%	Rp 1.139,08T	9,23%	Rp 1.865,64T	11,17%
2023	Rp 60,43 T	17,54%	Rp 1.266,43T	11,18% %	Rp 1.965,01T	5,32%

Sumber : Laporan Tahunan Bank BRI 2019-2023

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) pada 2019 berhasil membukukan laba Rp 34,41 triliun naik 6,15% dari 2018 sebesar Rp 32,4 triliun. Pertumbuhan kredit pada segmen mikro menjadi salah satu penyokong utama kinerja BRI. Hingga akhir Desember 2019 tercatat penyaluran kredit BRI mencapai Rp 908,88 triliun atau tumbuh 8,44% year on year, diatas rata rata industri perbankan yang tumbuh sebesar 6,08%. Kinerja positif dan tumbuh berkelanjutan tersebut di atas mampu mengerek profitabilitas Bank BRI. Tercatat, di sepanjang tahun 2019 perseroan mencetak laba sebesar Rp 34,41 triliun atau tumbuh 6,15% yoy. Sementara, aset BRI tercatat Rp

¹⁵ Kompas.com, Widya Lestari Ningsih, 2023, "Sejarah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Didirikan di Purwokerto", <https://www.kompas.com/stori/read/2023/08/25/070000379/sejarah-bank-rakyat-indonesia-bri-didirikan-di-purwokerto?page=all> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

1.418,95 triliun, tumbuh 9,41% dibanding aset akhir tahun 2018 sebesar Rp 1.296,90 triliun.¹⁶

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI menyalurkan kredit secara konsolidasi mencapai Rp 1.139,08 triliun sepanjang 2022. Porsi penyaluran kredit ini sebanyak 84,74 persen merupakan kredit UMKM dan 15,26 persen merupakan kredit korporasi. RI paling banyak menyalurkan kredit ke segmen mikro yaitu sebesar Rp 551,27 triliun, tumbuh 13,9 persen. Kemudian diikuti dengan segmen kecil dan menengah sebesar Rp 246,40 triliun dan segmen konsumen sebesar Rp 167,63 triliun. Secara khusus portofolio kredit mikro BRI tumbuh double digit 13,9 persen dan ini menjadikan porsi kredit UMKM jadi 84,74 persen.¹⁷

Ekonomi global saat ini tengah dilanda krisis dan ancaman resesi. Namun, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) memproyeksikan probabilitas ancaman resesi Indonesia hanya 2%. BRI menggunakan hasil dari metode Markov Switching Dynamic Model yang telah akurat memprediksi krisis keuangan tahun 1998 dan pada saat pandemi 2020. Ia berharap bahwa Indonesia benar-benar tidak akan mengalami inflasi, sebab ada dua faktor ketahanan ekonomi yang tinggi.¹⁸

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengalami kondisi likuiditas perseroan lebih dari cukup untuk menghadapi tantangan industri perbankan di tengah tantangan global. BRI mengalami pertumbuhan bisnis dan profitabilitas yang kuat tersebut, BRI

¹⁶ CNBC Indonesia, Syahrizal Sidik, 2020, "Naik 6,15%, BRI Berhasil Cetak Laba Rp 34,4 T pada 2019", <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200123163441-17-132250/naik-615-bri-berhasil-cetak-laba-rp-344-t-pada-2019> (Diakses pada tanggal 11 Mei 2024).

¹⁷ Kompas.com, Isna Rifka Sri Rahayu, Aprilia Ika, 2023, "Penyaluran Kredit BRI Rp 1.139 Triliun pada 2022, 84,74 Persen Kredit UMKM", <https://money.kompas.com/read/2023/02/08/135950326/penyaluran-kredit-bri-rp-1139-triliun-pada-2022-8474-persen-kredit-umkm> (Diakses pada tanggal 11 Mei 2024).

¹⁸ CNBC Indonesia, Zefanya Aprilia, 2023, "Bos BRI Buka-Bukaan Soal Indikator Bank RI Tahan Krisis" <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230328125724-17-425137/bos-bri-buka-bukaan-soal-indikator-bank-ri-tahan-krisis> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

mampu menjaga rasio keuangan pada level yang baik. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank berada pada level 84,94%. Sunarso melanjutkan, selain itu prseroan juga mampu menjaga kondisi permodalan yang kuat dengan CAR mencapai 24,98% berada di atas minimum ketentuan regulator yang sebesar 17,5%. Angka tersebut setelah memperhitungkan implementasi Basel 3 dan risk appetite perusahaan sebesar 19%. Perlambatan dan gejolak ekonomi global di tahun 2023 tidak akan berdampak signifikan terhadap perekonomian domestik dengan potensi resesi sebesar 2% di 2023. Keyakinan itu berdasarkan prediksi dari BRI dengan menggunakan metode Markov Switching Dynamic Model (MSDM). Sehingga prospek dan kinerja industri perbankan khususnya BRI juga akan lebih baik di tahun 2023, dengan kredit BRI kami proyeksikan mampu tumbuh di level 10-12% dan didukung oleh pertumbuhan pada segmen UMKM khususnya Mikro dan Ultra Mikro.¹⁹

Ada beberapa alasan mengapa Bank Mandiri dan Bank BRI yang menjadi subjek penelitian ini:

- a. Ukuran dan Signifikansi: Selain mencatat performa keuangan yang positif, sebagai *agent of development* Bank Mandiri juga terus berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional yang mendukung ekosistem berkelanjutan. Komitmen ini diwujudkan dengan penerapan prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola atau *environmental, social and governance* (ESG) Bank Mandiri.²⁰ Begitupun dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk kembali dinobatkan oleh Brand Finance sebagai bank dengan

¹⁹ CNBC Indonesia, Romys Benekasri, 2023, “Krisis Bank AS Ngeri! Tenang, BRI Punya Obat Penangkalnya” <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230427174408-17-432842/krisis-bank-as-nger-tenang-bri-punya-obat-penangkalnya> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

²⁰ Bank Mandiri, 2024, “Bank Mandiri Catat Realisasi Kredit Kuartal I 2024 Tembus Rp1.435 Triliun” <https://www.bankmandiri.co.id/en/press-detail?primaryKey=288344784&backUrl=/press> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

nilai merek paling berharga di Indonesia pada riset *Top 500 Banking Brands* 2024 yang dipublikasikan pada 6 Maret 2024. Pada daftar tersebut, BRI berada di peringkat pertama di Indonesia dan urutan 64 secara global dengan nilai merek ditaksir sebesar 5,3 milyar Dollar.²¹ Oleh karena itu kedua bank ini adalah yang terbesar di Indonesia, sehingga penelitian tentang mereka memberikan wawasan penting tentang sektor perbankan Indonesia.

- b. Pelayanan Keuangan Inklusif: Bank Mandiri terus mendorong inklusivitas bagi komunitas penyandang disabilitas di tanah air. Komitmen ini diwujudkan melalui Gerakan Akselerasi Ekonomi Inklusif dengan pembukaan 10.000 rekening tabungan baru bagi penyandang disabilitas yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan literasi dasar perencanaan keuangan kepada penyandang disabilitas di tiga provinsi tersebut. Meliputi pengenalan produk perbankan, cara pengelolaan keuangan, pemahaman berinvestasi, serta transaksi keuangan. Bank berlogo pita emas ini juga memberikan literasi mengenai menjadi wirausaha muda bagi para penyandang disabilitas.²² Begitu pun pada Bank BRI untuk merealisasikan inklusi finansial di Indonesia, BRI melakukan berbagai langkah strategis. Misalnya, di tahun 2016 BRI meluncurkan satelit yang diberi nama BRIsat. BRI menjadi bank pertama di dunia yang memiliki satelit sendiri untuk menopang kegiatan operasional.

²¹ Bank BRI, 2024, "Jadi Merek Bank Paling Berharga di Indonesia, Brand Finance Taksir Nilai Merek BRI Capai 5,3 milyar Dollar" <https://www.bri.co.id/detail-news?title=jadi-merek-bank-paling-berharga-di-indonesia-brand-finance-taksir-nilai-merek-bri-capai-5-3-milyar-dollar> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

²² Bank Mandiri, 2023, "Tingkatkan Inklusivitas, Bank Mandiri Buka 10.000 Rekening Tabungan Bagi Penyandang Disabilitas" <https://www.bankmandiri.co.id/en/press-detail?primaryKey=220858783&backUrl=/press> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

Peluncuran satelit ini membuat BRI bisa menjangkau seluruh area Indonesia, termasuk ke daerah-daerah terpencil sekalipun, sehingga pertumbuhan ekonomi pun dapat menjangkau wilayah tersebut. Di kalangan pelajar, BRI juga selalu aktif mensosialisasikan Simpel atau Simpanan Pelajar yang memiliki fitur bebas biaya administrasi dan nilai setoran yang terjangkau. Harapannya, semua siswa di masa depan akan memiliki akses perbankan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi para siswa.²³ Sehingga kedua bank berperan penting dalam menyediakan layanan keuangan bagi berbagai segmen masyarakat, termasuk di daerah pedesaan dan berpenghasilan rendah, sehingga penelitian mereka dapat memberikan wawasan tentang inklusi keuangan di Indonesia.

- c. Inovasi dan Transformasi Digital: Bank Mandiri terus mendorong inklusi keuangan digital melalui berbagai inisiatif transformasi digital,. Sehingga, kehadiran perseroan dapat memenuhi kebutuhan nasabah melalui layanan transaksi keuangan yang cepat, mudah, nyaman dan aman. Inisiatif tersebut direalisasikan melalui kegiatan bisnis dan operasional, yang sejalan dengan kerangka *Environment, Social and Governance* (ESG) yang mengedepankan aspek berkelanjutan. Upaya ini juga dalam rangka memperkuat posisi Bank Mandiri agar lebih kompetitif di era digital.²⁴ Sebagai bank terdepan, BRI juga terus mendorong transformasi digital. Sejak mencanangkan visi menjadi *The Most Valuable Banking Group in South East Asia & Champion of*

²³ Bank BRI, 2020, “Langkah Strategis BRI untuk Ciptakan Inklusi Finansial” <https://developers.bri.co.id/id/news/langkah-strategis-bri-untuk-ciptakan-inklusi-finansial> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

²⁴ Bank Mandiri, 2024, “Bank Mandiri Dorong Inklusi Keuangan Dengan Andalkan Layanan Perbankan Digital” <https://www.bankmandiri.co.id/en/newsdetail?primaryKey=187467572&backUrl=en/news> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

Financial Inclusion di 2025, BRI terus memperkuat aspek digitalisasi di tubuh perusahaan. Hasilnya, nasabah BRI kini bertransformasi ke arah digital dengan pesat. Direktur Digital dan Teknologi Informasi BRI Arga M. Nugraha menyatakan, sebanyak 96,7% aktivitas nasabah BRI telah menggunakan digital channel, berbanding jauh dengan 3,3% yang masih datang ke unit kerja. Ini membuktikan bahwa BRI benar-benar melakukan transformasi digital. Lebih jauh lagi, digitalisasi yang dilakukan BRI turut mendukung percepatan transformasi digital bagi nasabah maupun partnernya. Hal ini selaras dengan tujuan transformasi digital BRI, yaitu efisiensi dan digitalisasi model bisnis untuk membuat model bisnis dan value baru.²⁵ Dapat diartikan bahwa Bank Mandiri dan Bank BRI aktif mengadopsi teknologi dan inovasi digital, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi perbankan di Indonesia.

- d. Pengelolaan Risiko: PT Bank Mandiri Tbk mencermati era suku bunga tinggi dan ketidakpastian ekonomi global dan geopolitik akan membuat bank mengencangkan mitigasi risiko. Salah satu cara mitigasi risiko adalah dengan semakin selektif dalam menyalurkan kredit ke sektor-sektor tertentu. sejumlah sektor yang ke depan memiliki sensitivitas tinggi untuk jatuh menjadi kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) salah satunya terkait dengan fluktuasi dari-harga komoditas. Dengan bersama *Chief Economist* terus melakukan analisis sensitivitas dan *stress test* pada semua portofolio kredit, salah satunya dengan analisis *forecasting* untuk harga-harga komoditas ke

²⁵ Bank BRI, 2024, "Memahami Percepatan Transformasi Digital Melalui Open Banking BRI-API" <https://developers.bri.co.id/id/news/memahami-percepatan-transformasi-digital-melalui-open-banking-bri-api> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

depannya dan bagaimana *global supply* dan *demand*-nya.²⁶ Begitupun dengan Bank BRI lembaga perbankan tentunya harus berorientasi kepada para nasabah dalam memberikan keamanan layanan perbankannya. BRI telah melakukan mitigasi risiko yang mungkin terjadi, memiliki tim *cybersecurity*, dan proses penanggulangan insiden. BRIAPI mengupayakan manajemen risiko perbankan dan prinsip privasi yang maksimal dan seimbang.²⁷ Pengelolaan risiko sangat penting bagi kedua bank ini karena ukuran dan layanan mereka yang luas. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik pengelolaan risiko terbaik di industri perbankan.

- e. Peran dalam Pembangunan Ekonomi: *Sebagai agent of development*, Bank Mandiri juga terus berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional, yang tercermin dari penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang mencapai Rp59,8 triliun sampai dengan Juni 2023. Tidak hanya itu, Bank Mandiri juga telah membantu membukakan akses masyarakat yang sebelumnya unbanked kepada layanan perbankan melalui dukungan 140 ribu Mandiri agen yang menjangkau 2,55 juta nasabah.²⁸ PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengambil peran dalam upaya percepatan pemulihan ekonomi nasional. Sebagai bank yang memiliki fokus terhadap pemberdayaan

²⁶ Kontan, Wahyu T. Rahmawati, 2024, "Mitigasi Risiko, Bank Mandiri Akan Berhati-Hati Salurkan Kredit Ke Sektor-Sektor Ini." <https://keuangan.kontan.co.id/news/mitigasi-risiko-bank-mandiri-akan-berhati-hati-salurkan-kredit-ke-sektor-sektor-ini> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

²⁷ Bank BRI, 2024, "Bagaimana Manajemen Risiko Perbankan Diterapkan Open Banking BRIAPI?" <https://developers.bri.co.id/id/news/bagaimana-manajemen-risiko-perbankan-diterapkan-open-banking-briapi> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

²⁸ Makassar Insight, Redaksi, 2023 "Peran Bank Mandiri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dengan Kucurkan Kredit Rp1.272,07 Triliun Hingga Kuartal II 2023" <https://makassarinsight.com/read/peran-bank-mandiri-dalam-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-dengan-kucurkan-kredit-rp-1-272-07-triliun-hingga-kuartal-ii-2023> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), BRI secara konsisten melakukan upaya penyelamatan dan membangkitkan UMKM akibat dampak dari pandemi COVID-19.²⁹ Kedua bank mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penyediaan kredit, sehingga penelitian tentang peran mereka dapat memberikan wawasan tentang kontribusi sektor perbankan terhadap ekonomi nasional.

Dengan demikian, penelitian tentang Bank Mandiri dan Bank BRI tidak hanya memberikan pemahaman tentang kedua bank tersebut, tetapi juga tentang dinamika industri perbankan Indonesia secara keseluruhan.

Dalam melihat kesehatan keuangan bank, pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) memberikan kerangka kerja yang holistik dan komprehensif. Studi komparatif yang melibatkan kedua bank ini akan membuka wawasan mengenai sejauh mana kinerja dan keberlanjutan masing-masing bank dalam konteks regulasi, tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan kecukupan modal.

Melalui studi ini, diharapkan dapat diidentifikasi perbedaan signifikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan kedua bank tersebut. Hasil analisis komparatif ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan strategis, perencanaan pengembangan, dan penguatan aspek-aspek tertentu yang diperlukan untuk meningkatkan daya tahan dan kinerja keuangan bank.

Dengan menganalisis kesehatan bank Mandiri dan BRI secara komparatif, studi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang dinamika

²⁹ CNN Indonesia, 2020, "Peran BRI dalam Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional" <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200731192004-297-531086/peran-bri-dalam-percepatan-pemulihan-ekonomi-nasional> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024)

perbankan di Indonesia. Implikasinya tidak hanya mencakup dampak pada kebijakan perbankan, tetapi juga memberikan pandangan bagi investor, regulator, dan pihak-pihak terkait untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi dalam mengelola risiko dan memperkuat sektor perbankan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Mandiri menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023?
2. Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank BRI menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023?
3. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mandiri menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BRI menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023.

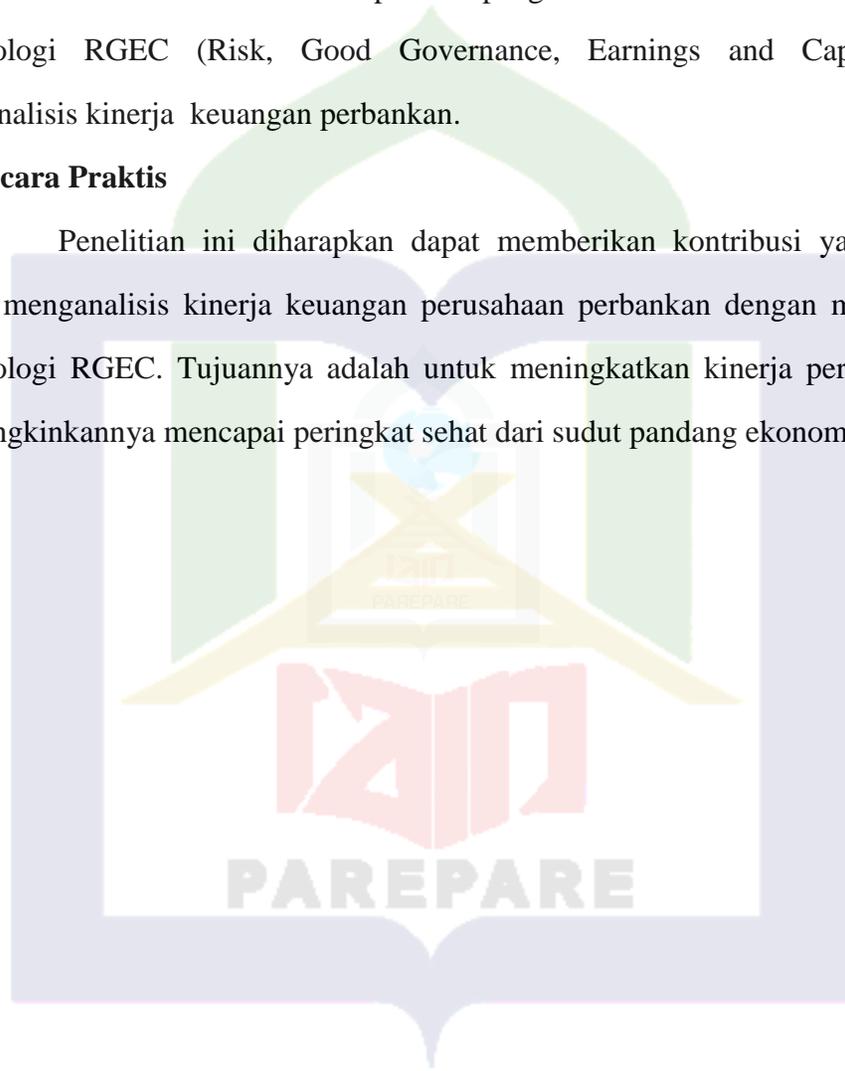
D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi para peneliti dan akan membantu memperluas pengetahuan mereka tentang penerapan metodologi RGEC (Risk, Good Governance, Earnings and Capital) dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan metodologi RGEC. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memungkinkannya mencapai peringkat sehat dari sudut pandang ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk memperkuat argument. Dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Siska Wisliyatni dan Achmad Maqsudi dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Periode 2017-2021 Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) masuk kategori Sangat Sehat. Sedangkan pada PT Bank Negara Indonesia

Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) masuk kategori Sehat.³⁰

Perbedaannya dapat dilihat dari bank apa yang akan diteliti penelitian terdahulu penelitiannya bank BRI dan BNI tahun 2017-2021 sedangkan penelitian yang akan dilakukan Bank Mandiri dan BRI tahun 2020-2022.

Ibnu Haris Nasution dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK Pada PT Bank Mandiri Tbk Dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018. Tujuan penulisan ini adalah menganalisis perbandingan tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk dan PT. Bank Rakyat Indonesia. Hasil penelitian dari hasil pengumpulan data memperlihatkan hasil tingkat kesehatan bank dengan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara berurutan pada PT Mandiri Tbk adalah Sangat Sehat, Cukup Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat dan Sangat Sehat. Sedangkan tingkat kesehatan dengan rasio diatas pada Bank PT. BRI, Tbk secara berurutan adalah Sehat, Sehat, Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat dan Sangat Sehat. Dalam hal ini terdapat beberapa kondisi yang berbeda diantara keduanya tetapi perusahaan dapat menghadapi pengaruh negatif dan perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi.³¹

³⁰ Wisliyatni and Maqsudi, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGEK (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021."

³¹ Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK) Volume 1, Issue 2, h. 218

Perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2016-2018 yakni 3 tahun sedangkan penelitian yang saya teliti itu 5 tahun terakhir yakni 2019-2023.

Jannet V. Hariyono dan Victoria N. Untu dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC pada Bank Mandiri dan Bank BCA Periode 2015-2019 tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri dan Bank BCA, Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri, dan Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada Bank BCA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019: (1) Aspek Risk profile berada dalam kondisi Sehat (2) Aspek GCG dengan kriteria Sangat Sehat. (3) Aspek Earnings berada dalam kondisi Sangat Sehat (4) Aspek Capital berada dalam kondisi Sangat Sehat (5) Aspek RGEC secara keseluruhan periode 2015-2019 berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu Sangat Sehat dengan nilai sebesar $>86\%$.³²

Perbedaannya dapat dilihat dari bank apa yang akan diteliti penelitian terdahulu penelitiannya bank Mandiri dan BCA tahun 2015-2019 sedangkan penelitian yang akan dilakukan Bank Mandiri dan BRI tahun 2020-2022. Dan juga Bank BRI dan Bank BCA beroperasi dalam konteks industri dan ekonomi yang berbeda, yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan mereka.

³² Hariyono and Untu, "ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE RGEC PADA BANK MANDIRI DAN BANK BCA PERIODE 2015-2019."

Fitria Asmawati, Lis Setyowati Analisis Metode RGEC untuk Penilaian Kinerja pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2021. Hasil penelitian ini Bank Mandiri tahun 2018-2021 ditinjau dari aspek risk profile dengan dua rasio, yakni rasio Non-Performing Loan bank dalam kondisi sehat dan rasio Loan to Deposit Ratio bank dalam kondisi cukup sehat. Aspek *Good Corporate Governance* mendapatkan predikat sangat sehat. Aspek Earnings dengan dua rasio, yakni rasio Return on Asset bank dalam kondisi sangat sehat dan rasio Net Interest Margin bank dalam kondisi sehat. Aspek Capital dengan rasio Capital Adequacy Ratio bank dalam kondisi sangat sehat.³³

Perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian ini berfokus pada Bank Mandiri saja sedangkan penelitian yang saya lakukan mencari perbedaan kesehatan antara Bank Mandiri dengan Bank BRI dan tahun penelitiannya hanya menggunakan tiga tahun saja.

Raden Wulan Saparinda dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019) tahun 2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan bank BRI tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Hasil penelitian kesehatan bank menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap aspek Risiko, Good Corporate Governace, Earnings dan Capital menunjukan penilaian tingkat

³³ Asmawati et al., “Analisis Metode RGEC Untuk Penilaian Kinerja Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.”, Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 1 No. 4 Agustus 2023, h. 134

komposit kesehatan Bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,50% dengan kata lain tingkat kesehatan Bank BRI Sangat Sehat.³⁴

Perbedaannya dapat dilihat dari bahwa penelitian ini berfokus pada Bank BRI saja sedangkan penelitian yang saya lakukan mencari perbedaan kesehatan antara Bank Mandiri dengan Bank BRI.

Berikut ini tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N o	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Siska Wisliyatni, Achmad Maqsudi(2023)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Periode 2017-2021	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) masuk kategori Sangat Sehat. Sedangkan pada PT Bank Negara Indonesia Tbk selama tahun 2017-2021 memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) masuk kategori Sehat.	Perbedaannya dapat dilihat dari bank apa yang akan diteliti penelitian terdahulu penelitiannya bank BRI dan BNI tahun 2017-2021 sedangkan penelitian yang akan dilakukan Bank Mandiri dan BRI tahun 2020-2022.
2.	Ibnu Haris Nasution (2021)	Analisis Perbandingan Tingkat	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian dari hasil pengumpulan data memperlihatkan hasil	Perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2016-

³⁴ Saparinda, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019)." Volume 3 No. 2, November (2020) h. 81

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank Mandiri TBK Dan PT Bank Rakyat Indonesia TBK Tahun 2016-2018</p>		<p>tingkat kesehatan bank dengan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara berurutan pada PT Mandiri Tbk adalah Sangat Sehat, Cukup Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat dan Sangat Sehat. Sedangkan tingkat kesehatan dengan rasio diatas pada Bank PT. BRI, Tbk secara berurutan adalah Sehat, Sehat, Sehat, Sangat Sehat, Sangat Sehat dan Sangat Sehat. Dalam hal ini terdapat beberapa kondisi yang berbeda diantara keduanya tetapi perusahaan dapat menghadapi pengaruh negatif dan perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi.</p>	<p>2018 yakni 3 tahun sedangkan penelitian yang saya teliti itu 5 tahun terakhir yakni 2019-2023.</p>
3.	Jannet V. Hariyono, Victorina N. Untu(2021)	<p>Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC pada Bank Mandiri dan Bank BCA Periode 2015-2019</p>	Metode Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019: (1) Aspek Risk profile berada dalam kondisi Sehat (2) Aspek GCG dengan kriteria Sangat Sehat. (3) Aspek Earnings berada dalam kondisi Sangat Sehat (4) Aspek Capital berada dalam kondisi Sangat Sehat (5) Aspek RGEC secara keseluruhan periode 2015-2019 berada dalam Peringkat</p>	<p>Perbedaannya dapat dilihat dari bank apa yang akan diteliti penelitian terdahulu penelitiannya bank Mandiri dan BCA tahun 2015-2019 sedangkan penelitian yang akan dilakukan Bank Mandiri dan BRI tahun 2020-2022. Dan juga Bank BRI dan Bank BCA beroperasi dalam konteks industri dan ekonomi yang berbeda, yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan mereka.</p>

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				Komposit 1 yaitu Sangat Sehat dengan nilai sebesar >86%.	
4.	Fitria Asmawati, Lis Setyowati (2023)	Analisis Metode RGEK untuk Penilaian Kinerja pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini Bank Mandiri tahun 2018-2021 ditinjau dari aspek risk profile dengan dua rasio, yakni rasio Non-Performing Loan bank dalam kondisi sehat dan rasio Loan to Deposit Ratio bank dalam kondisi cukup sehat. Aspek Good Corporate Governance mendapatkan predikat sangat sehat. Aspek Earnings dengan dua rasio, yakni rasio Return on Asset bank dalam kondisi sangat sehat dan rasio Net Interest Margin bank dalam kondisi sehat. Aspek Capital dengan rasio Capital Adequacy Ratio bank dalam kondisi sangat sehat.	Perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian ini berfokus pada Bank Mandiri saja dan tahun penelitiannya hanya menggunakan tiga tahun saja.
5.	Raden Wulan Saparinda (2020)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian kesehatan bank menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap aspek Risiko, Good Corporate Governace, Earnings dan Capital menunjukkan penilaian tingkat komposit kesehatan Bank BRI tahun 2015-2019 sebesar 87,50% dengan kata lain tingkat kesehatan Bank BRI Sangat Sehat.	Perbedaannya dapat dilihat dari bahwa penelitian ini berfokus pada Bank BRI saja sedangkan peneelitan yang saya lakukan mencari perbedaan kesehatan antara Bank Mandiri dengan Bank BRI.

B. Tinjauan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Kata bank berasal dari Bahasa Italia *banco*, artinya meja yang dipergunakan untuk penitipan dan penukaran uang di pasar. Kemudian pengertian bank UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada Masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.³⁵

Secara sederhana, bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan mengembalikan dana tersebut kepada masyarakat, serta menyediakan berbagai jasa perbankan lainnya. Definisi dari lembaga keuangan adalah setiap entitas perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan, yang kegiatan utamanya dapat mencakup penghimpunan dana, penyaluran dana, atau keduanya.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa Bank merupakan badan ekonomi di bidang keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali melalui pemberian kredit dan berbagai bentuk jasa keuangan lainnya.

b. Fungsi Bank

Aktivitas perekonomian akan berjalan baik jika diantara para pelaku ekonomi tersebut terbentuk hubungan kerjasama yang terpadu baik secara langsung maupun

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 ayat 1, h. 3

³⁶ Nurul Ihsan Hasan, MA, *Pengantar Perbankan*, (Tangerang : Gaung Persada, 2009), h.3

tidak langsung. Misalnya, para pengusaha akan dapat mengembangkan perusahaannya dengan mendirikan perusahaan baru atau membuka cabang baru jika pengusaha tersebut berhasil memperoleh dana yang memungkinkan untuk diinvestasikan. Dana investasi seperti ini sudah pasti berasal dari tabungan masyarakat sebagai unit surplus (*Lenders*). Dana ini akan dipinjam dan dipakai oleh pengusaha dan kelompok masyarakat lain sebagai unit defisit (*Borrowers*) dalam jangka waktu tertentu.³⁷

a. Fungsi Bank Sebagai Agent of Trust

Aktivitas bank sebagai *financial intermediary* yang melibatkan kepentingan masyarakat luas ini tentunya didasarkan kepada kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Kepercayaan dan keyakinan ini menjadi asas utama bagi institusi bank untuk tetap eksis dan berkembang sesuai dengan target dan harapan. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai *Agent of Trust* di tengah masyarakat. Masyarakat hanya akan menyimpan uang atau dananya jika mereka percaya dan yakin bahwa uang atau dana yang akan mereka simpan tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank. Sebaliknya pihak bank diyakini akan mengelola uang atau dana tersebut sedemikian rupa sehingga masyarakat akan memperoleh keuntungan berupa pendapatan bunga.

b. Fungsi Bank Sebagai Agent of Development

Aktivitas bank sebagai *financial intermediary* akan dapat menyelesaikan sebagian masalah ekonomi karena sektor moneter dan sektor riil akan saling berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar peredaran uang dalam perekonomian terjadi melalui institusi perbankan sehingga sektor riil akan berjalan dengan baik jika sektor moneter juga berjalan baik.

³⁷ Irsyad Lubis, PhD, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Medan: Usu Press, 2010), h.10

c. Fungsi Bank Sebagai Agent of Development

Aktivitas bank sebagai *financial intermediary* akan dapat menyelesaikan sebagian masalah ekonomi karena sektor moneter dan sektor riil akan saling berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar peredaran uang dalam perekonomian terjadi melalui institusi perbankan sehingga sektor riil akan berjalan dengan baik jika sektor moneter juga berjalan baik. Surplus dana yang dihimpun perbankan akan disalurkan kepada pengusaha dan masyarakat lainnya sehingga dana itu diinvestasikan di tengah masyarakat.³⁸

c. Jenis-Jenis Bank

1. Jenis Bank berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan Undang - undang Nomor 14 Tahun 1967 terdapat berbagai jenis bank , dalam hal ini akan dibahas tiga jenis lembaga perbankan , yaitu dilihat dari fungsi dari segi pemiliknnya dan dari segi penciptaan uang giral. Dari segi fungsinya dikenal beberapa jenis bank seperti : Bank Sentral (Bank Sentral), Bank Umum, Bank Tabungan, Bank Pembangunan (Development Bank), dan Bank Desa (Bank Perkreditan Rakyat). Namun, setelah keluarnya Undang-Undang dengan adanya Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Perbankan yang diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan dapat dibagi berdasarkan fungsinya menjadi Bank Sentral (Bank Sentral), Bank Umum, Bank Tabungan, Bank Pembangunan (*Development Bank*), dan Bank Desa (Bank Perkreditan Rakyat).³⁹

³⁸ Irsyad Lubis, PhD, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Medan: Usu Press, 2010), h.10-12

³⁹ Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.20

a) Bank Sentral

Bank sentral adalah lembaga keuangan yang memainkan peran khusus dalam sistem moneter suatu negara. Salah satu tugas utama bank sentral adalah menerbitkan uang kertas dan koin sebagai alat pembayaran yang sah di dalam negeri.

b) Bank Umum

Bank Umum adalah lembaga keuangan yang melakukan lebih dari sekedar meminjamkan uang dan menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang mereka terima. Bank Umum juga mempunyai pilihan untuk membentuk giro sendiri dan memberikan pinjaman.

c) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu jenis bank penunjang dan terbatas ruang lingkup serta sumber dayanya. BPR biasanya memberikan layanan yang ditargetkan dan terbatas, termasuk kegiatan seperti memberikan pinjaman kredit terbatas kepada masyarakat lokal. Selain itu, BPR juga menerima simpanan dari masyarakat umum. Beberapa layanan dan produk yang biasanya diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat melibatkan memfasilitasi pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (syariah), menempatkan dana dalam sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat, tabungan, serta menyediakan berbagai layanan keuangan lainnya sesuai dengan regulasi perbankan.⁴⁰

⁴⁰ Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.20-22

2. Jenis Bank berdasarkan Kepemilikannya

a) Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah tipe lembaga keuangan yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi kepemilikan pemerintah. Beberapa contoh bank pemerintah meliputi Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, dan sebagainya.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah jenis bank yang dimiliki oleh pihak swasta nasional, baik secara keseluruhan atau sebagian besar sahamnya. Dalam akte pendiriannya, bank tersebut menetapkan kepemilikan swasta, dan keuntungan bank tersebut juga dibagikan kepada pemegang saham swasta. Beberapa bank swasta nasional di Indonesia, seperti Bank Muamalat, Bank Central Asia (BCA), Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, dan Bank Internasional Indonesia (BII), merupakan beberapa contoh bank yang dimiliki secara swasta dan beroperasi di tingkat nasional.

c) Bank Milik Asing

Bank jenis ini disebut cabang bank asing dan merupakan bagian dari lembaga keuangan yang berasal dari luar negeri. Kepemilikan dan pengendalian bank berada pada pihak asing, baik swasta asing maupun pemerintah asing. Cabang bank asing beroperasi di suatu negara dengan memberikan layanan keuangan seperti yang

dilakukan oleh bank yang memiliki induk di luar negeri. Contoh dari bank jenis ini termasuk ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.⁴¹

3. Jenis Bank berdasarkan Status atau Kedudukan

Status atau kedudukan suatu bank mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan layanan kepada masyarakat dapat diukur melalui sejumlah faktor, termasuk variasi produk yang ditawarkan, kapitalisasi, dan kualitas pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, untuk mencapai status tersebut, evaluasi menggunakan kriteria tertentu diperlukan. Status bank atau kedudukan bank tersebut yang dimaksud antara lain :

a) Bank Devisa

Bank devisa adalah lembaga keuangan yang diberi wewenang oleh otoritas moneter (seperti Bnegeri atau transaksi terkait mata uang asing pada umuank Indonesia) untuk melakukan transaksi di luar mnya. Beberapa contoh transaksi yang dapat dilakukan oleh bank devisa mencakup transfer luar negeri, inkaso luar negeri, cek perjalanan, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), serta berbagai transaksi lainnya yang melibatkan mata uang asing.

b) Bank Non - Devisa

Bank Non – Devisa adalah suatu lembaga keuangan yang belum memperoleh persetujuan atau kewenangan untuk melakukan transaksi sebagai bank valuta asing, sehingga terbatas dalam melakukan aktivitas sejenis yang dilakukan oleh bank devisa. Oleh

⁴¹ Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.23-24

karena itu, bank non-devisa hanya memiliki kemampuan untuk menjalankan transaksi dalam batasan-batasan wilayah negara.⁴²

4. Jenis Bank berdasarkan Cara Menentukan Harga

Bank ini dikategorikan berdasarkan metode penentuan harga, baik itu harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu sebagai berikut .

a. Bank berdasarkan pembayaran bunga

Untuk meraih keuntungan dan menentukan harga bagi nasabahnya, bank konvensional menerapkan dua metode berikut.

1. Menggunakan tingkat bunga sebagai nilai acuan untuk produk-produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito, serta menetapkan harga produk pinjaman (kredit) dikenal sebagai metode berbasis spread berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Ketika suku bunga simpanan melebihi suku bunga pinjaman, istilah yang digunakan adalah negative spread.
2. Dalam layanan-layanan perbankan lainnya, pihak perbankan mengimplementasikan sejumlah biaya., baik dalam bentuk nominal maupun sejumlah persentase yang telah ditentukan. Pendekatan mengenai biaya ini diidentifikasi sebagai *fee based*.

b. Bagi lembaga keuangan yang mengikuti prinsip syariah, penentuan harga produk mereka sangat berbeda dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Dalam menetapkan harga atau meraih keuntungan, bank yang berbasis prinsip syariah mengikuti langkah-langkah berikut:

⁴² Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.24-25

- a. Produk simpanan tabungan dan deposito berdasarkan bagi hasil (*mudharabah*)
 - b. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
 - c. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
 - d. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
 - e. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni (*ijarah*)⁴³
5. Jenis Bank berdasarkan Kegiatan Operasionalnya
- a. Bank Konvensional.

Umumnya, bank konvensional beroperasi dengan menawarkan berbagai produk untuk menarik dana dari masyarakat, seperti tabungan, deposito, dan giro. Selanjutnya, dana yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk menyediakan kredit, termasuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, dan kredit jangka pendek. Selain itu, bank konvensional juga menyediakan berbagai layanan jasa keuangan, termasuk kliring, inkaso, pengiriman uang, *Letter of Credit*, serta layanan lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.
 - b. Bank Syariah

Bank syariah beroperasi berdasarkan perjanjian atau kesepakatan antara bank dan nasabah simpanan, dengan prinsip-prinsip syariah sebagai panduan utama. Dengan kata lain, bank syariah berkomitmen untuk menjalankan operasionalnya dengan mematuhi nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah Islam dalam semua aspek tata cara bertransaksi dan berinteraksi

⁴³ Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.25-26

dengan nasabah. Hal ini mencakup penerapan ketentuan-ketentuan yang mengatur berbagai aspek operasional bank agar sesuai dengan norma-norma syariah Islam.

Penetapan harga dan bagi hasil pada bank syariah beroperasi berdasarkan perjanjian atau kesepakatan antara bank dan nasabah simpanan. Setiap kesepakatan menetapkan bentuk dan jangka waktu tertentu, yang mengatur persentase pendapatan yang diberikan kepada masing-masing penyimpan. Oleh karena itu, bank syariah menekankan prinsip kemitraan antara bank dan nasabah dalam kegiatan ekonomi. Prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah adalah sebagai berikut:

- a) Pendanaan dengan prinsip keuntungan bersama atau bagi hasil (*mudharabah*).
- b) Pendanaan yang didasarkan pada konsep partisipasi modal (*musyarakah*).
- c) Prinsip transaksi jual-beli barang dengan mendapatkan keuntungan (*murabahah*).
- d) Pendanaan untuk barang modal yang didasarkan pada skema sewa murni tanpa opsi pembelian (*ijarah*).
- e) Opsi untuk mentransfer kepemilikan barang yang disewa dari bank kepada pihak lain (*ijarah wa iqtina*).⁴⁴

⁴⁴ Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021), h.28-29

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu dokumen yang memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan, menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁴⁵ Laporan keuangan merupakan gambaran singkat dari proses mencatat transaksi keuangan yang terjadi selama periode buku yang relevan.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk informasi yang memberikan gambaran tentang situasi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan, tetapi juga menyajikan rangkuman dari proses pencatatan aktivitas keuangan yang berlangsung selama periode buku yang relevan.

b. Jenis Laporan Keuangan

Sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, Laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba/rugi adalah suatu dokumen yang mencerminkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan selama satu periode waktu. Dalam menyusun laporan laba rugi, hanya terdapat dua akun yang dicatat, yaitu akun pendapatan dan akun beban. Mengapa demikian? Karena dilaporan laba rugi kami ingin

⁴⁵ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.2

⁴⁶ Sri Wahyuni Nur, *Akuntansi Dasar: Teori & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), h.58

melihat apakah selama satu periode perusahaan mengalami laba atau rugi, dengan rumus total pendapatan dikurangi dengan total beban. Jika total pendapatan lebih tinggi dari total beban maka perusahaan mendapatkan laba. dan sebaliknya jika total pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan total beban maka perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu pada laporan laba-rugi hanya ada dua akun yaitu akun pendapatan dan akun beban.

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal adalah suatu dokumen yang mencatat penyebab perubahan modal dari jumlah awal pada suatu periode hingga mencapai jumlah tertentu pada akhir periode. Secara umum, laporan mengenai perubahan modal melibatkan akun modal, laba bersih, dan prive. Format laporan perubahan modal ada dua cara pencatatan yaitu jika perusahaan memperoleh laba format yang digunakan.

3. Laporan Neraca

Laporan neraca adalah suatu dokumen yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Secara keseluruhan, neraca dibagi menjadi dua bagian yakni, bagian debit dan kredit. Sisi debit berisi daftar harta atau aset atau aktiva perusahaan, sementara sisi kredit berisi daftar utang dan modal perusahaan selama satu periode tertentu. Neraca diidentikkan dengan simbol timbangan, oleh karena itu di laporan neraca total aktiva harus sama dengan total pasif.

4. Laporan arus kas menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. Pada umumnya,

seluruh kegiatan operasional perusahaan harus dimasukkan ke dalam tiga kelompok aktivitas utama, antara lain :

a. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang berasal dari kegiatan itu sendiri. Biasanya transaksi ini berupa pemasukan atau pengeluaran perusahaan. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penerimaan uang dari konsumen, pembayaran utang, gaji karyawan, pelunasan pajak, dan lain sebagainya.

b. Arus Kas dari Aktivitas Investast

Arus kas dari aktivitas investasi adakah arus kas dalam bentuk pemasukan atau pengeluaran. Umumnya, arus kas ini yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar adalah arus kas dan kegiatan investasi. Kegiatan investasi ini adalah yang berhubungan dengan aktivitas penjualan atau pembelian aktivitas perusahaan. Contohnya seperti, transaksi yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap seperti peralatan dan gedung.

c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan ini berasal dari transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Hal ini secara umum, transaksi yang mencakup penerbitan atau penerbitan surat ekuitas dan utang. Contohnya adalah penjualan obligasi, pembayaran dividen, emisi saham, dan pelunasan kredit dari bank.⁴⁷

⁴⁷ Sri Wahyuni Nur, *Akuntansi Dasar: Teori & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), h.59-62

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang hasil operasi, posisi keuangan, dan arus kas suatu organisasi. Informasi ini digunakan oleh para pembaca laporan keuangan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya.⁴⁸

Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah :

- a. *Screening* (sarana informasi), melakukan analisis hanya berdasarkan laporan sekuritas, sehingga analis tidak perlu terjun menuju ke lapangan secara langsung untuk memahami situasi dan keadaan perusahaan yang dianalisis.
- b. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami kondisi keuangan dan bidang usaha perusahaan, serta hasil dari operasionalnya.
- c. *Forecasting* (perkiraan), analisa dapat digunakan juga untuk memperkirakan keadaan perusahaan di masa mendatang.
- d. *Diagnosis* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk mendeteksi potensi masalah baik dalam manajemen maupun aspek lainnya di dalam perusahaan.
- e. *Evaluation* (evaluasi), analisis penggunaannya adalah untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, termasuk manajemen, guna meningkatkan pencapaian tujuan perusahaan secara efisien.⁴⁹

⁴⁸ Darmawan, *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h.6

⁴⁹ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.4

d. Al-Quran Tentang Laporan Keuangan

Q.S. AL- Isra : 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya :

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.⁵⁰

Adapun tafsir ayat ini ialah dan sempurnakanlah takaran, dan jangan kalain menguranginya bila kalian menakar untuk orang lain. Dan timbanglah dengan neraca yang benar. Sesungguhnya tindakan adil dalam menakar dan menimbang adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akibatnya lebih baik di sisi Allah pada hari akhirat. Yang dimana maksudnya kita harus menyempurnakan dan tidak melebihi lebihkan pengukuran dalam bentuk apapun, termasuk dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi).

3. Tingkat Kesehatan Bank

Dengan semakin meningkatnya kerumitan usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dari faktor-

⁵⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya <https://quran.kemenag.go.id/> (2 Januari 2024)

faktor penilai, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.⁵¹

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang telah mengalami perubahan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank diwajibkan untuk mempertahankan kesehatannya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kondisi dan kinerja bank sangat penting sebagai gambaran memberikan kewenangan kepada otoritas pengawas dalam menetapkan perencanaan strategis dan penekanan pengawasan terhadap bank. Pentingnya kesehatan bank juga melibatkan berbagai pihak yang berkaitan, seperti para pemilik, tim manajemen, pengguna masyarakat layanan bank, dan Bank Indonesia memiliki peran sebagai pemberi arahan dan pengawas terhadap bank-bank, yang sebagai representasi yang dilakukan oleh pemerintah. Keberlangsungan kesehatan bank memiliki dampak luas terhadap sistem perekonomian suatu negara karena bank memiliki peran penting dalam mengatur peredaran dana.⁵²

Evaluasi kesehatan bank dilakukan terhadap institusi keuangan tersebut, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks konsolidasi. Penilaian ini mencakup beberapa faktor, termasuk profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Maksud dari penilaian ini adalah untuk menetapkan peringkat komposit kesehatan

⁵¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 9-10

⁵² Wijayanti et al., "PENERAPAN RGEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH."

bank, yang mencerminkan kondisi dan kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.⁵³

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Tatacara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.⁵⁴

Peringkat komposit adalah peringkat yang didapatkan dari hasil perhitungan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit ini akan mencerminkan kategori tingkat kesehatan dari bank tersebut. Peringkat dan Kategori kesehatan bank menurut ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum Sangat Sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh

⁵³Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*, (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017), h.17

⁵⁴Andrianto, Fatihudin, D. Frimansyah, *Manajemen Bank*, (Jakarta Pusat: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2019), h. 302

- negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum Sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
 3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum Cukup Sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
 4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum Kurang Sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
 5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum Tidak Sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 2.2 Matriks Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Kriteria	Peringkat Komposit	Predikat
86% - 100%	Peringkat Komposit 1 (PK-1)	Sangat Sehat
71% - 85%	Peringkat Komposit 2 (PK-2)	Sehat
61% - 70%	Peringkat Komposit 3 (PK-3)	Cukup Sehat

41% - 60%	Peringkat Komposit 4 (PK-4)	Kurang Sehat
≤ 40%	Peringkat Komposit 5 (PK-5)	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Perhitungan peringkat komposit tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruh}} \times 100\%$$

Dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang terdiri dari komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning* dan *Capital* dimana *risk profile* adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh bank umum, GCG adalah tata kelola perbankan yang baik, earning adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba perusahaan dan capital adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.⁵⁵

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko bawaan dan kualitas penerapan risiko manajemen dalam aktivitas operasional bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 penilaian terhadap faktor risiko (*Risk Profile*) meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki

⁵⁵ Wisliyatni and Maqsudi, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021.", Vol.3, No.1, h. 273

kriteria penetapan peringkat yang jelas.⁵⁶ Terlebih lagi, enam risiko lainnya dianggap sebagai data internal yang bersifat rahasia sehingga tidak dapat diakses.

Khusus untuk bank syariah terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu 8 risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank (sebelum dilakukan upaya kontrol), baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak, yang berpotensi mengaruhi posisi keuangan bank.⁵⁷ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Risiko Kredit/Pembiayaan

Risiko kredit adalah risiko yang muncul ketika debitur atau pihak lain gagal melaksanakan tanggung jawab terhadap bank. Risiko kredit tersebar di seluruh kegiatan bank, di mana kinerjanya sangat tergantung pada mitra atau pihak yang bersangkutan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau peminjam dana (*borrower*). Dengan kata lain, risiko kredit muncul ketika bank menghadapi potensi ketidakmampuan pihak-pihak tersebut untuk memenuhi kewajiban pembayaran atau pelunasan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur membayar kewajiban pada bank, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) untuk memenuhi kewajiban misalnya dalam perjanjian kontrak derivatif, dan

⁵⁶ Wisliyatni and Maqsudi “ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGE (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021.” Vol.3, No.1, h. 273

⁵⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 13

risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran (settlement risk) misalnya dalam perjanjian jual beli valuta asing.⁵⁸

Risiko Kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan dari suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin rendah nilai NPL menunjukkan semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank dan nilai NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank.⁵⁹ Rasio NPL dapat dihitung dengan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Peringkat NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Matriks Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% - 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

⁵⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1*, (Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 8

⁵⁹ Patricia, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021." h. 17

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

b. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktivitas lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta yang lancar. Artinya, seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.⁶⁰

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran yang dipergunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana oleh bank. Jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi, itu menunjukkan bahwa bank mungkin mengalami kekurangan likuiditas untuk memenuhi kewajiban terhadap nasabah merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh bank.

⁶⁰ Darmawan, *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 59

Sebaliknya, jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah, hal tersebut mungkin menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang cukup, meskipun pendapatannya mungkin rendah karena perbankan biasanya mendapatkan penghasilan utamanya dari bunga yang dihasilkan dari kredit yang disalurkan. Dengan demikian, LDR dapat memberikan informasi tentang keseimbangan antara pemberian kredit dan kecukupan dana yang dimiliki oleh bank. Keputusan untuk menjaga LDR pada tingkat yang sehat penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan portofolio kredit dan ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban nasabah.⁶¹ LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Matriks Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	50% - 75%	Sangat Sehat
2	75% - 85%	Sehat
3	85% - 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

⁶¹ Patricia, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021." h. 17

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG merupakan evaluasi atas kualitas manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG yang ditetapkan Bank Indonesia dalam rangka penerapan GCG bagi bank umum, yang terbagi berdasarkan karakteristik bank dan kompleksitas usaha bank. Dalam memperhitungkan dampak GCG pada perusahaan dilakukan dengan mempertimbangkan signifikan serta materialitas dan kelemahan GCG pada perusahaan anak. Penilaian GCG menggunakan pendekatan *self-assessment* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP 2011. Teknik *self-assessment* adalah penilaian yang dilakukan oleh masing-masing bank berdasarkan izin dewan sesuai dengan ketentuan peringkat komposit yang dituangkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP. Bank diberikan predikat sehat jika nilai komposit bank sebesar $<1,5$.⁶²

Penilaian mencakup evaluasi terhadap parameter/indikator yang paling kurang terdiri atas:

1. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kesempurnaan dan pelaksanaan tugas Komite-komite dan unit-unit kerja yang melaksanakan fungsi pengendalian internal bank.;
4. Penanganan konflik kepentingan;
5. Pelaksanaan fungsi kepatuhan;
6. Implementasi fungsi audit internal;

⁶² Romaningsih, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 (Komparasi Pada Masa Pandemi)." h. 37

7. Implementasi fungsi audit eksternal;
8. Implementasi manajemen risiko melibatkan sistem pengendalian internal.;
9. Pemberian dana kepada pihak terkait (*related party*);
10. Pemberian dana dalam jumlah besar (*large exposures*); dan
11. Keterbukaan mengenai kondisi keuangan dan non-keuangan bank serta rencana strategis bank.

Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Matriks Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
2	$1,5\% \leq NK < 2,5\%$	Sehat
3	$2,5\% \leq NK < 3,5\%$	Cukup Sehat
4	$3,5\% \leq NK < 4,5\%$	Kurang Sehat
5	$4,5\% \leq NK < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3. *Earning (Rentabilitas)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas diukur dengan keberhasilan perusahaan mempergunakan aktiva secara produktif. Dengan kata lain, rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam

suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal yang ada di perusahaan.⁶³ Penilaian faktor rentabilitas yang dapat dihitung menggunakan dua rumus yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)

a. Return on assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.⁶⁴

Berdasarkan ketentuan PBI No. Ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA \geq 1,5%
2	Sehat	1,25%-1,5%
3	Cukup Sehat	0,5%-1,25%

⁶³ Abdullah Amrin, *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 206

⁶⁴ Lucky Nugroho, *et al., eds., PENGANTAR PERBANKAN SYARIAH*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), h. 264

4	Kurang Sehat	0%-0,5%
5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

b. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan bunga yang berasal dari aset produktifnya. Rasio NIM mengukur selisih antara pendapatan bunga dari aset produktif dengan biaya bunga yang dikeluarkan untuk sumber dana. Ini memberikan gambaran tentang efisiensi bank dalam mengelola portofolio bunganya, di mana semakin tinggi NIM, semakin baik kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas bunga.⁶⁵ Rasio Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori pendapatan untuk peringkat bank dengan menggunakan pendekatan rasio *Net Interest Margin* (NIM), yang dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 adalah sebagai berikut::

Peringkat NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Wisliyatni and Maqsudi, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021." Vol.3, No.1, h. 276

Tabel 2.7 Matriks Kriteria Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

4. Capital (Modal)

Penilaian terhadap faktor modal melibatkan evaluasi kecukupan serta manajemen permodalan suatu bank. Dalam situasi ini, perhitungan modal bank merujuk pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang menetapkan persyaratan jumlah modal minimum yang harus disiapkan oleh bank umum. Evaluasi ini difokuskan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengindikasikan seberapa baik bank memiliki modal yang memadai untuk mengatasi potensi risiko kerugian. CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi risiko kerugian. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat menandakan kekurangan modal dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Penilaian terhadap CAR menjadi penting karena rasio ini memengaruhi tidak hanya kesehatan finansial bank tetapi juga kemampuannya untuk meminimalkan risiko dan

melanjutkan operasional secara stabil.⁶⁶ CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Peringkat CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 sebagai berikut:

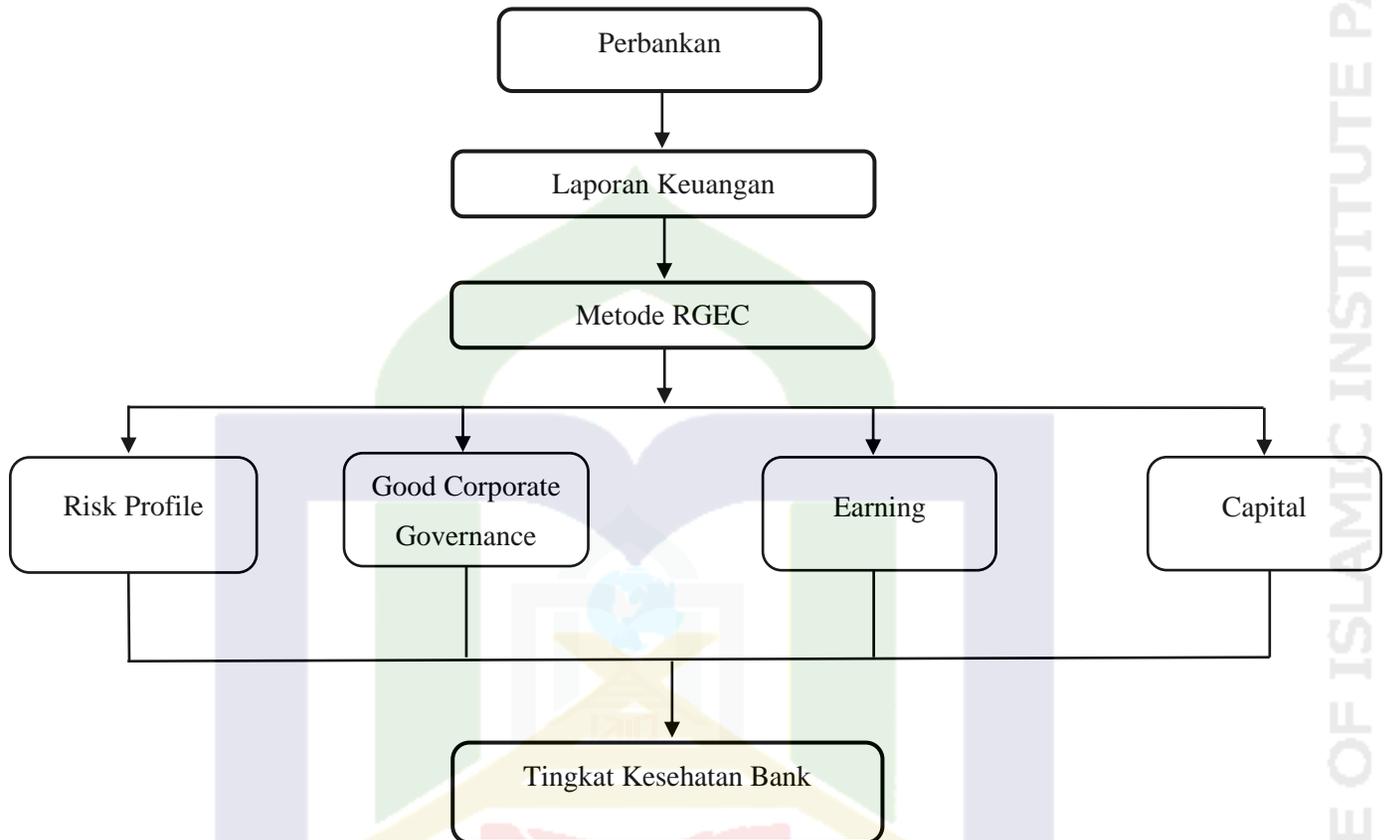
Tabel 2.8 Matriks Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{CAR} > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

⁶⁶ Patricia, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2019-2021." h. 21

C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis digunakan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa Tingkat Kesehatan Bank Mandiri sangat sehat dalam menggunakan metode RGEC
2. Diduga bahwa Tingkat Kesehatan Bank BRI sangat sehat dalam menggunakan metode RGEC
3. Diduga bahwa Tingkat Kesehatan Bank Mandiri lebih baik dibanding Bank Rakyat Indonesia menggunakan metode RGEC.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penyusunan proposal skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare dengan merujuk tetap kepada buku-buku metodologi penelitian yang ada. Metode penelitian yang ada di dalam buku tersebut mencakup beberapa bagian, yaitu Jenis studi, tempat dan waktu penelitian, sumber serta jenis data yang dimanfaatkan, metode pengumpulan data, dan pendekatan analisis data.⁶⁷

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dalam konteks penelitian kuantitatif. Pendekatan deskriptif ini dilakukan dengan tujuan memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas.⁶⁸

Data kuantitatif yang dimaksud berupa penjelasan atau pernyataan dari hasil laporan keuangan. Metode ini dikenal sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berbentuk angka-angka dan proses analisis melibatkan penggunaan statistik. Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena didasarkan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini dianggap sebagai metode ilmiah atau scientific karena memenuhi kriteria ilmiah, seperti bersifat konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.⁶⁹

⁶⁷ Tim penyusun, “*Metode Penulisan Karya Ilmiah*,” (Parepare: IAIN Parepare, 2013), h.30

⁶⁸ Saputra et al., “2012 /2013 Metode Penelitian Kuantitatif.”

⁶⁹ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif terhadap dua perusahaan, yakni Bank Mandiri dan Bank BRI. Metode ini melibatkan analisis data dari Laporan Keuangan kedua bank tersebut, yang kemudian dijabarkan dalam tabel untuk menilai apakah kategori kesehatan perusahaan perbankan tersebut dapat dianggap baik atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank, yang diperoleh dari Annual Report masing-masing bank. Waktu dalam penelitian ini dijelaskan melalui dimensi time series, menunjukkan analisis perubahan variabel-variabel sepanjang waktu. Penelitian juga dilakukan secara Cross Sectional, fokus pada analisis satu titik waktu tertentu untuk membandingkan variasi antar entitas pada saat itu. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dari Bank Mandiri dan Bank BRI tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia Cabang Makassar di Jl. A.P No. 9, Sinrinjala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil populasi yakni seluruh laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui situs resmi Bank Mandiri dan Bank BRI.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia pada periode 2019-2023.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi mengenai obyek penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahunan Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia yang dipublikasikan oleh website Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Adapun Pengolahan data dilakukan dengan Rumus RGEC yang terdiri dari NPL, LDR, GCG, ROE, NIM, dan CAR

E. Defenisi Operasional Variabel

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko melibatkan evaluasi terhadap risiko asli serta kualitas implementasi manajemen risiko terhadap 8 jenis risiko yang meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Fokus utama dari penilaian profil risiko adalah pada risiko kredit dan risiko likuiditas, yang diukur menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sementara itu, enam risiko lainnya dianggap sebagai data internal yang bersifat rahasia sehingga tidak dapat diakses.

2. Good Corporate Governance

Penilaian terhadap kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG diperoleh melalui *Self Assessment* atau teknik penilaian sendiri pada pihak bank dan telah disampaikan dalam laporan tahunan masing-masing bank.

3. Earning (Rentabilitas)

Earnings atau rentabilitas ialah uang yang didapatkan oleh bank melalui kegiatan operasionalnya. *Earnings* juga menggambarkan Perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya, yang mana diukur dengan ROA dan NIM.

4. Capital (Permodalan)

Capital atau modal ialah sumber dana yang dimiliki oleh Bank Mandiri serta Bank Rakyat Indonesia untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi

kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi, yang mana diukur dengan CAR.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dinamakan instrumen penelitian. Penelitian membutuhkan dokumentasi untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan semua laporan tahunan Bank Mandiri dan Bank BRI 5 tahun terakhir, yang kemudian pada laporan keuangan tersebut akan di analisis tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode RGEC.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis laporan keuangan, digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank. Pendekatan ini menerapkan metode RGEC yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif, dan data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan definisi operasional variabel.

Perhitungan peringkat komposit tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

$$PK = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruh}} \times 100\%$$

Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = dinilai dengan nilai komposit 5
- b. Peringkat 2 = dinilai dengan nilai komposit 4
- c. Peringkat 3 = dinilai dengan nilai komposit 3

- d. Peringkat 4 = dinilai dengan nilai komposit 2
- e. Peringkat 5 = dinilai dengan nilai komposit 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari hasil mengalikantiap-tiap checklist kemudian ditentukan bobotnya dengan cara mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup sehat
41-60	PK 4	Kurang sehat
< 40	PK 5	Tidak sehat

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Hasil perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui apakah Bank Mandiri dan Bank BRI tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang terdiri dari komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital* dimana risk profile adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh bank umum, GCG adalah tata

kelola perbankan yang baik, earning adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba perusahaan dan capital adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor:

A. Profil Risiko (Risk Profile)

1. Risiko Kredit

Rumus Rasio *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori profil risiko terhadap pemingkatan suatu bank secara keseluruhan adalah dengan menggunakan pendekatan rasio kredit bermasalah (NPL) yang dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan:

Tabel 3.2 Matriks Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% - 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. Risiko Likuiditas

Rumus Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori profil risiko terhadap pemeringkatan suatu bank secara keseluruhan adalah dengan pendekatan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/DPNP/2011 menyatakan:

Tabel 3.3 Matriks Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	50% - 75%	Sangat Sehat
2	75% - 85%	Sehat
3	85% - 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

B. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian mencakup evaluasi terhadap parameter/indikator yang paling kurang terdiri atas:

1. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kesempurnaan dan pelaksanaan tugas Komite-komite dan unit-unit kerja yang melaksanakan fungsi pengendalian internal bank.;
4. Penanganan konflik kepentingan;
5. Pelaksanaan fungsi kepatuhan;

6. Implementasi fungsi audit internal;
7. Implementasi fungsi audit eksternal;
8. Implementasi manajemen risiko melibatkan sistem pengendalian internal.;
9. Pemberian dana kepada pihak terkait (*related party*);
10. Pemberian dana dalam jumlah besar (*large exposures*); dan
11. Keterbukaan mengenai kondisi keuangan dan non-keuangan bank serta rencana strategis bank.

Tabel 3.4 Matriks Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NK < 1,5$	Sangat Sehat
2	$1,5\% \leq NK < 2,5\%$	Sehat
3	$2,5\% \leq NK < 3,5\%$	Cukup Sehat
4	$3,5\% \leq NK < 4,5\%$	Kurang Sehat
5	$4,5\% \leq NK < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

C. Earning (Rentabilitas)

1. Return on assets

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Peringkat *Return on Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
2	1,25%-1,5%	Sehat
3	0,5%-1,25%	Cukup Sehat
4	0%-0,5%	Kurang Sehat
5	$\leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori earning untuk peringkat bank dengan menggunakan pendekatan rasio *Net Interest Margin* (NIM), yang diuraikan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat

4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

D. Capital (Modal)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{CAR} > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Analisis RGEC pada Bank Mandiri dan Bank BRI

Penilaian integritas bank adalah evaluasi terhadap kemampuan bank dalam menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat bahwa bank mampu memberikan layanan terbaik kepada nasabahnya.

Berikut ini disajikan hasil analisis keuangan terhadap laporan keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI berdasarkan informasi yang tersedia. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan Rasio Risk Profile:

Penilaian faktor profil risiko melibatkan evaluasi terhadap risiko asli serta kualitas implementasi manajemen risiko terhadap 8 jenis risiko yang meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Fokus utama dari penilaian profil risiko adalah pada risiko kredit dan risiko likuiditas, yang diukur menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan) dan LDR (Loan to Deposit Ratio). Sementara itu, enam risiko lainnya dianggap sebagai data internal yang bersifat rahasia sehingga tidak dapat diakses.

1. Risiko Kredit

Rumus Rasio Non Performing Loan (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori profil risiko terhadap pemeringkatan suatu bank secara keseluruhan adalah dengan menggunakan pendekatan rasio kredit bermasalah (NPL) yang dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan:

Tabel 4.1 Matriks Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% - 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

a. Resiko Kredit Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{NPL} = \frac{18.839.262}{792.351.117} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,39\%$$

Pada tahun 2019, tingkat Non-Performing Loan (NPL) mencapai 2,39%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 18.839.262 dan total kredit Rp 792.351.117. Angka ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank Mandiri berada dalam kategori Sehat. Hal ini juga diperkuat dengan nilai NPL Bank Mandiri di tahun 2019 sebesar 2,39%, mengalami penurunan dari tahun 2018 yang sebesar 2,79%. Untuk mengatasi masalah NPL, berbagai inisiatif strategis telah dilakukan pada tahun 2019. Beberapa di antaranya termasuk peningkatan kualitas aset secara bertahap, penyesuaian portofolio ke sektor-sektor yang lebih sehat, perbaikan infrastruktur dan proses bisnis, peningkatan kemampuan SDM di bidang kredit, serta revisi kebijakan dan prosedur.

Tahun 2020

$$\text{NPL} = \frac{24.855.920}{763.603.416} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 3,29\%$$

Dibanding dengan tahun sebelumnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan NPL menjadi 3,29%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 24.855.920 dan total kredit Rp 763.603.416. Meskipun ada kenaikan dalam NPL, lembaga ini berhasil mempertahankan predikat Sehat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun pada saat itu terjadi pandemi COVID-19

tekanan yang menyebabkan peningkatan NPL pada tahun 2020, Bank Mandiri tetap mampu menjaga kualitas aset dan pengelolaan risiko kredit yang cukup baik untuk mempertahankan predikat Sehat. Hal ini mengindikasikan ketahanan dan kemampuan manajemen dalam menghadapi tantangan keuangan selama periode tersebut.

Tahun 2021

$$\text{NPL} = \frac{23.118.888}{828.113.863} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,81\%$$

Walaupun tahun sebelumnya menaiki kenaikan dikarenakan COVID-19 tetapi Bank Mandiri tetap mempertahankan NPL predikat Sehat. Memasuki tahun 2021, Bank Mandiri berhasil menurunkan tingkat NPL menjadi 2,81%, dan predikat Sehat tetap terjaga. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 23.118.888 dan total kredit Rp 828.113.863. Penurunan NPL ini mencerminkan efektivitas strategi dan kebijakan yang diimplementasikan, termasuk restrukturisasi kredit, peningkatan kualitas aset, dan pengelolaan portofolio yang lebih baik. Perbandingan antara tahun 2020 dan 2021 menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kualitas aset dan pengelolaan risiko kredit Bank Mandiri. Meskipun tantangan ekonomi akibat pandemi masih ada, Bank Mandiri menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptasi yang kuat, berhasil menurunkan NPL dan menjaga predikat Sehat selama dua tahun berturut-turut.

Tahun 2022

$$\text{NPL} = \frac{17.443.642}{932.639.051} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 1,88\%$$

Indonesia berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat hingga akhir tahun 2022. Bank Mandiri memanfaatkan momen perbaikan ekonomi tersebut dengan memberikan kredit yang bertujuan langsung mendukung perekonomian Indonesia. Pada tahun 2022, Bank Mandiri berhasil menurunkan NPL secara signifikan menjadi 1,88%, yang meningkatkan predikatnya menjadi Sangat Sehat. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 17.443.642 dan total kredit Rp 932.639.051. Penurunan ini mencerminkan upaya yang efektif dalam memperbaiki kualitas aset, mengoptimalkan portofolio kredit, dan memperkuat manajemen risiko. Perbandingan antara tahun 2021 dan 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja keuangan Bank Mandiri. Penurunan NPL dari 2,81% menjadi 1,88% mengindikasikan keberhasilan strategi bank dalam menghadapi tantangan ekonomi dan meningkatkan kualitas kredit. Peningkatan predikat dari Sehat menjadi Sangat Sehat menegaskan kemampuan Bank Mandiri dalam mengelola aset dan risiko kredit secara lebih baik, memperkuat posisi keuangan yang lebih solid dan berkelanjutan.

Tahun 2023

$$\text{NPL} = \frac{10.999.536}{1.085.787.427} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 1,02\%$$

Memasuki tahun 2023, Bank Mandiri berhasil menurunkan NPL secara signifikan menjadi 1,02%, yang menjaga predikatnya sebagai Sangat Sehat. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 10.999.536 dan total kredit Rp 1.085.787.427. Penurunan yang lebih lanjut dalam NPL mengindikasikan keberlanjutan strategi yang efektif dalam mengelola risiko kredit dan memperkuat kualitas portofolio kredit. Perbandingan antara tahun 2022 dan 2023 menegaskan keberhasilan berkelanjutan Bank Mandiri dalam mempertahankan posisi keuangan yang sangat kuat. Penurunan NPL dari 1,88% menjadi 1,02% dalam satu tahun menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengelolaan risiko yang berkelanjutan dan fokus pada kualitas aset yang tinggi. Predikat Sangat Sehat yang terjaga menegaskan kemampuan Bank Mandiri dalam mempertahankan kinerja keuangan yang konsisten dan solid di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Tabel 4.2 Matriks Peringkat Komposit NPL Bank Mandiri

Tahun	NPL(%)	Predikat
2019	2,39%	Sehat
2020	3,29%	Sehat
2021	2,81%	Sehat
2022	1,88%	Sangat Sehat

2023	1,02%	Sangat Sehat
------	-------	--------------

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Selama periode lima tahun dari 2019 hingga 2023, Bank Mandiri menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan meningkat, dengan tingkat NPL yang terus menurun. Pada tahun 2022 dan 2023, predikat lembaga meningkat menjadi Sangat Sehat, mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang sangat baik dan perbaikan signifikan dalam kualitas aset. Dengan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan risiko kredit dan peningkatan kualitas aset, telah membawa lembaga ini dari predikat Sehat menuju Sangat Sehat dalam dua tahun terakhir. Penurunan bertahap dalam NPL menunjukkan efektivitas strategi manajemen dan komitmen terhadap kualitas keuangan yang lebih baik. Dengan ini Bank Mandiri berhasil mengelola tantangan ekonomi, termasuk dampak pandemi, dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen risiko kredit. Penurunan konsisten dalam tingkat NPL dan peningkatan predikat dari Sehat menjadi Sangat Sehat mencerminkan kemampuan Bank Mandiri dalam menjaga stabilitas keuangan dan kualitas aset yang tinggi, serta komitmen untuk terus memperbaiki kinerja keuangan.

b. Resiko Kredit Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{NPL} = \frac{25.406.892}{907.388.986} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,80\%$$

Pada tahun 2019, Bank BRI berhasil mempertahankan performa yang solid dengan beberapa indikator kunci yang mencerminkan kekuatan dan stabilitas bank. Salah satu indikator utama adalah rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) yang tercatat sebesar 2,80%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 25.406.892 dan total kredit Rp 907.388.986. Angka ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola risiko kredit dan menjaga kualitas asetnya. Selain itu, Bank BRI juga memperoleh predikat Sehat dari otoritas keuangan, yang menandakan bahwa bank memiliki fundamental keuangan yang kuat, manajemen risiko yang efektif, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Predikat ini merupakan pengakuan atas kerja keras dan dedikasi seluruh jajaran manajemen dan karyawan Bank BRI dalam menjaga integritas dan kinerja bank.

Tahun 2020

$$\text{NPL} = \frac{28.021.597}{938.373.880} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,99\%$$

Memasuki tahun 2020, tantangan ekonomi global dan domestik akibat pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan pada sektor perbankan. Meskipun demikian, Bank BRI tetap mampu menjaga stabilitasnya dengan

NPL sebesar 2,99%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 28.021.597 dan total kredit Rp 938.373.880. Walaupun terdapat kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, rasio NPL ini tetap berada di bawah ambang batas yang ditetapkan oleh otoritas keuangan, sehingga Bank BRI kembali memperoleh predikat Sehat.

Tahun 2021

$$\text{NPL} = \frac{31.238.375}{1.042.867.454} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 3,00\%$$

Pada tahun 2021, dampak pandemi masih dirasakan, dan Bank BRI terus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 31.238.375 dan total kredit Rp 1.042.867.454. Rasio NPL sedikit meningkat menjadi 3,00%, namun tetap berada dalam batas yang aman dan dapat diterima oleh otoritas keuangan. Kenaikan kecil dalam rasio NPL ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan secara keseluruhan selama masa pemulihan ekonomi. Meskipun terdapat peningkatan dalam rasio NPL, Bank BRI berhasil mempertahankan predikat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank tetap memiliki fundamental keuangan yang kuat, manajemen risiko yang efektif, dan kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Bank BRI terus berkomitmen untuk menjaga kualitas aset dan memberikan layanan terbaik kepada nasabahnya.

Tahun 2022

$$\text{NPL} = \frac{30.447.892}{1.139.077.067} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,67\%$$

Memasuki tahun 2022, Bank BRI menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam pengelolaan risiko kredit, dengan NPL turun menjadi 2,67%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 30.447.892 dan total kredit Rp 1.139.077.067. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan Bank BRI dalam menerapkan strategi pemulihan yang efektif, serta peningkatan kualitas aset dan manajemen risiko. Predikat Sehat yang kembali diraih menunjukkan bahwa Bank BRI tidak hanya mampu menghadapi tantangan, tetapi juga terus berinovasi dan meningkatkan kinerjanya dalam kondisi ekonomi yang lebih stabil.

Tahun 2023

$$\text{NPL} = \frac{37.322.700}{1.266.429.247} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 2,95\%$$

Namun, pada tahun 2023, rasio NPL Bank BRI mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,95%. Dengan kredit bermasalah sebesar Rp 37.322.700 dan total kredit Rp 1.266.429.247. Meskipun ada peningkatan dalam NPL, Bank BRI tetap mempertahankan predikat Sehat. Kenaikan ini mencerminkan adanya tantangan yang muncul di tengah perubahan kondisi ekonomi global dan domestik yang dinamis. Bank BRI tetap menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengelola risiko kredit dan mempertahankan

stabilitas operasional. Meski ada peningkatan dalam NPL, predikat Sehat yang tetap diperoleh menunjukkan bahwa Bank BRI memiliki fundamental keuangan yang kuat, manajemen risiko yang solid, dan kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi.

Tabel 4.3 Matriks Peringkat Komposit NPL

Tahun	NPL(%)	Predikat
2019	2,80%	Sehat
2020	2,99%	Sehat
2021	3,00%	Sehat
2022	2,67%	Sehat
2023	2,95%	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Selama periode 2019 hingga 2023, Bank BRI menunjukkan ketahanan dan kemampuan manajemen risiko yang kuat, yang tercermin dalam perolehan predikat Sehat setiap tahunnya meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Secara keseluruhan, kinerja Bank BRI dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan kualitas aset dan pengelolaan risiko. Meskipun ada fluktuasi dalam rasio NPL, predikat Sehat yang terus diraih setiap tahunnya mencerminkan kekuatan fundamental Bank BRI dalam menghadapi tantangan ekonomi dan memberikan layanan terbaik kepada nasabah serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, Bank BRI telah membuktikan dirinya sebagai lembaga

keuangan yang tangguh dan andal, mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang beragam dan tetap menjaga stabilitas serta kinerja yang baik sepanjang lima tahun terakhir.

2. Risiko Likuiditas

Rumus Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori profil risiko terhadap pemeringkatan suatu bank secara keseluruhan adalah dengan pendekatan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan:

Tabel 4.4 Matriks Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	50% - 75%	Sangat Sehat
2	75% - 85%	Sehat
3	85% - 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

a. Rasio Likuiditas Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{LDR} = \frac{792.351.117}{815.105.541} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 97,21\%$$

Pada tahun 2019, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang kuat dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 97,21%. Dengan total kredit sebesar Rp 792.351.117 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 815.105.541. Dengan LDR yang tinggi, Bank Mandiri menunjukkan kecenderungan untuk menyalurkan sebagian besar dana yang diterimanya melalui deposit untuk kegiatan kredit. Meskipun hal ini dapat menunjukkan tingkat aktivitas kredit yang kuat, perlu juga diperhatikan manajemen likuiditasnya agar tetap seimbang dan terkelola dengan baik demi menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Predikat Cukup Sehat mencerminkan performa yang layak, namun tetap perlu diperhatikan agar bank dapat terus berkembang dan berkontribusi secara positif bagi perekonomian dan nasabahnya.

Tahun 2020

$$\text{LDR} = \frac{763.603.416}{908.956.306} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 84,00\%$$

Pada tahun 2020, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang solid dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 84,00%. Dengan total kredit sebesar Rp 763.603.416 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 908.956.306. Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang solid dengan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) sebesar 84,00%. Rasio ini mencerminkan keseimbangan yang baik antara dana yang dihimpun melalui deposit dan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan LDR yang mencapai 84,00%, Bank Mandiri memperoleh predikat Sehat. Predikat ini menegaskan kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya dengan baik, serta memberikan layanan yang optimal kepada nasabahnya. Terjadi sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, yang dimana bank tetap berhasil menjaga stabilitas keuangan dan terus berkontribusi positif dalam perekonomian.

Tahun 2021

$$\text{LDR} = \frac{828.113.863}{1.026.297.272} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 80,68\%$$

Pada tahun 2021, Bank Mandiri kembali menunjukkan kinerja yang stabil dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 80,68%. Dengan total kredit sebesar Rp 828.113.863 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.026.297.272. Dengan LDR sebesar 80,68%, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola likuiditas dan penyaluran kreditnya dengan sangat baik. Penurunan LDR dari tahun sebelumnya menandakan peningkatan dana pihak ketiga atau pengelolaan kredit yang lebih hati-hati, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas keuangan yang kuat dan kemampuan bank untuk terus memberikan layanan optimal kepada nasabahnya. Predikat Sehat ini mencerminkan kesehatan keuangan Bank Mandiri yang terus terjaga dan komitmen untuk mendukung perekonomian secara berkelanjutan.

Tahun 2022

$$\text{LDR} = \frac{932.639.051}{1.193.164.326} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 78,16\%$$

Pada tahun 2022, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang stabil dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 78,16%. Dengan total kredit sebesar Rp 932.639.051 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.193.164.326. Dengan LDR sebesar 78,16%, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola likuiditas dan penyaluran kreditnya dengan sangat baik. Penurunan LDR dari tahun sebelumnya menandakan peningkatan dana pihak ketiga atau pengelolaan kredit yang lebih hati-hati, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas keuangan yang kuat dan kemampuan bank untuk terus memberikan layanan optimal kepada nasabahnya. Predikat Sehat ini mencerminkan kesehatan keuangan Bank Mandiri yang terus terjaga dan komitmen untuk mendukung perekonomian secara berkelanjutan.

Tahun 2023

$$\text{LDR} = \frac{1.085.787.427}{1.242.145.598} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 87,41\%$$

Pada tahun 2023, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang kuat dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 87,41%. Dengan total kredit sebesar Rp 1.085.787.427 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.242.145.598. Dengan LDR sebesar 87,41%, Bank Mandiri menunjukkan peningkatan

dalam penyaluran kredit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan kredit dengan baik, meskipun terjadi peningkatan aktivitas kredit yang cukup signifikan. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Mandiri terus berfokus pada pertumbuhan kredit yang sehat, sambil tetap menjaga keseimbangan likuiditasnya. Hasil ini memperlihatkan komitmen Bank Mandiri untuk terus memberikan layanan optimal kepada nasabahnya dan mendukung perekonomian secara berkelanjutan.

Tabel 4.5 Matriks Peringkat Komposit LDR Bank Mandiri

Tahun	LDR(%)	Predikat
2019	97,21%	Cukup Sehat
2020	84,00%	Sehat
2021	80,68%	Sehat
2022	78,16%	Sehat
2023	87,41%	Cukup Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank Mandiri menunjukkan peningkatan dalam manajemen likuiditas dan penyaluran kredit. Meskipun LDR mengalami fluktuasi, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sehat dari tahun 2020 hingga 2023. Ini menunjukkan peningkatan dalam manajemen risiko dan stabilitas keuangan. Penurunan LDR pada tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan peningkatan likuiditas, sementara peningkatan

pada tahun 2023 mencerminkan strategi penyaluran kredit yang agresif namun tetap terkelola dengan baik. Secara keseluruhan, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang solid dan stabil, dengan kemampuan untuk beradaptasi dan responsif terhadap dinamika pasar dan kebutuhan nasabah.

b. Rasio Likuiditas Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{LDR} = \frac{859.558.294}{969.750.006} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 86,64\%$$

Pada tahun 2019, Bank BRI menunjukkan kinerja yang baik dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mencapai 86,64%. Dengan total kredit sebesar Rp 859.558.294 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 969.750.006. Dengan pencapaian ini, Bank BRI mendapatkan predikat Cukup Sehat. Rasio LDR yang cukup stabil menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara efektif, sekaligus menjaga keseimbangan antara dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Predikat Cukup Sehat ini mencerminkan soliditas dan kinerja yang konsisten dari Bank BRI dalam menjaga kesehatan keuangan serta memberikan pelayanan optimal kepada nasabahnya.

Tahun 2020

$$\text{LDR} = \frac{880.674.757}{1.052.663.870} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 83,70\%$$

Pada tahun 2020, Bank BRI mencatat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 83,70%. Dengan total kredit sebesar Rp 880.674.757 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.052.663.870. Dengan pencapaian ini, Bank BRI mendapatkan predikat Sehat. Rasio LDR yang stabil ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara efektif, serta menjaga keseimbangan antara dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Predikat Sehat ini mencerminkan soliditas dan kinerja yang konsisten dari Bank BRI dalam menjaga kesehatan keuangan serta memberikan pelayanan optimal kepada nasabahnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, di mana LDR Bank BRI mencapai 86,64% dengan predikat Cukup Sehat, terlihat adanya penurunan rasio LDR. Penurunan ini dari 86,64% pada tahun 2019 ke 83,70% pada tahun 2020 menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang lebih tinggi, yaitu adanya peningkatan dana pihak ketiga dibandingkan dengan penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola likuiditas dengan lebih baik, menjaga keseimbangan yang lebih optimal antara kredit yang diberikan dan dana yang dihimpun dari nasabah. Perubahan ini mencerminkan peningkatan stabilitas dan efektivitas manajemen keuangan Bank BRI dari tahun 2019 ke 2020, yang berkontribusi pada peningkatan predikat kesehatannya.

Tahun 2021

$$\text{LDR} = \frac{943.702.693}{1.127.848.716} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 83,67\%$$

Pada tahun 2021, Bank BRI mencatat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 83,67% dan mendapatkan predikat Sehat. Dengan total kredit sebesar Rp 943.702.693 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.127.848.716. Dengan pencapaian ini, Bank BRI mendapatkan predikat Sehat. Rasio LDR yang stabil ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara efektif, serta menjaga keseimbangan antara dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Predikat Sehat ini mencerminkan soliditas dan kinerja yang konsisten dari Bank BRI dalam menjaga kesehatan keuangan serta memberikan pelayanan optimal kepada nasabahnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, di mana LDR Bank BRI mencapai 83,70% dengan predikat Sehat, terlihat adanya sedikit penurunan rasio LDR menjadi 83,67% pada tahun 2021. Perbedaan ini sangat kecil, hanya 0,03%, yang menunjukkan bahwa Bank BRI berhasil mempertahankan stabilitas likuiditas dan keseimbangan yang optimal antara kredit yang diberikan dan dana yang dihimpun dari nasabah. Kedua tahun ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola likuiditasnya dengan sangat baik, sehingga tetap mendapatkan predikat Sehat secara konsisten.

Tahun 2022

$$\text{LDR} = \frac{1.029.802.549}{1.300.775.618} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 79,17\%$$

Pada tahun 2022, Bank BRI berhasil mempertahankan kinerja yang stabil dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 79,17%. Dengan total kredit sebesar Rp 1.029.802.549 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.300.775.618. Pencapaian ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit dengan baik, serta menjaga keseimbangan antara dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan. Predikat Sehat yang diperoleh pada tahun 2022 mencerminkan kesehatan keuangan yang terjaga dengan baik. Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yang artinya semakin membaik dibanding tahun sebelumnya, Bank BRI berhasil menjaga stabilitas likuiditasnya dan memberikan pelayanan optimal kepada nasabahnya. Hal ini menegaskan komitmen Bank BRI dalam menjaga kinerja yang solid dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian serta masyarakat.

Tahun 2023

$$\text{LDR} = \frac{1.146.082.506}{1.352.683.000} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = 84,73\%$$

Pada tahun 2023, Bank BRI kembali menunjukkan kinerja yang kuat dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 84,73%. Dengan total kredit sebesar Rp 1.146.082.506 dan dana pihak ketiga sebesar Rp 1.352.683.000.

Pencapaian ini mencerminkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara efektif. Dengan rasio LDR yang stabil dan predikat Sehat, Bank BRI terus menunjukkan soliditas dan kesehatan keuangan yang kuat. Walaupun terjadi kenaikan pada tahun 2022 tetapi Bank BRI mampu mempertahankan predikat pada kategori sehat. Angka ini menunjukkan bahwa Bank BRI berhasil menjaga keseimbangan yang optimal antara kredit yang diberikan dan dana yang dihimpun dari nasabah, serta terus berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik dan kontribusi positif bagi perekonomian serta masyarakat.

Tabel 4.6 Matriks Peringkat Komposit LDR Bank BRI

Tahun	LDR(%)	Predikat
2019	86,64%	Cukup Sehat
2020	83,70%	Sehat
2021	83,67%	Sehat
2022	79,17%	Sehat
2023	84,73%	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank BRI menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara efektif. Meskipun terdapat fluktuasi dalam rasio LDR, Bank BRI berhasil mempertahankan predikat Sehat dari tahun 2020 hingga 2023, menunjukkan kesehatan keuangan yang solid dan manajemen risiko yang baik. Penurunan

LDR pada tahun 2022 diikuti oleh peningkatan pada tahun 2023 mencerminkan adaptabilitas dan responsivitas Bank BRI terhadap dinamika pasar dan kebutuhan nasabah. Secara keseluruhan, Bank BRI terus menunjukkan kinerja yang stabil dan solid dalam menjaga keseimbangan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun.

2. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan Rasio *Good Corporate Governance* (GCG):

Evaluasi GCG dilakukan secara *self-assessment* oleh bank, namun tetap berada di bawah pengawasan Bank Indonesia. *Self-assessment* ini adalah penilaian mandiri yang dilakukan oleh masing-masing bank dengan persetujuan Direksi, menggunakan peringkat komposit yang ditetapkan dalam SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 sebagai acuan. Berikut Berikut hasil *self-assessment* 2019-2023 yang dilaksanakan oleh Bank Mandiri dan Bank BRI.

a. Rasio *Self-assessment* Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tabel 4.7 Matriks Peringkat Komposit GCG Bank Mandiri

Tahun	GCG	Predikat
2019	1	Sangat Sehat
2020	1	Sangat Sehat
2021	1	Sangat Sehat
2022	1	Sangat Sehat
2023	1	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Hasil *Self-Assessment* Tingkat Kesehatan Bank Mandiri pada tahun 2019 sampai 2023 berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1). Hal ini mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan Tata Kelola, aspek rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Jika ditemukan kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan pada aktivitas bisnis normal. Bank Mandiri secara konsisten meraih predikat Sangat Sehat untuk GCG (*Good Corporate Governance*) dari tahun 2019 hingga 2023. Pengakuan ini menjadi bukti nyata komitmen Bank Mandiri dalam menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan transparan setiap tahunnya. Dengan terus berusaha memberikan pelayanan terbaik dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh seluruh pemangku kepentingan.

b. Rasio *Self-assessment* Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tabel 4.8 Matriks Peringkat Komposit GCG

Tahun	GCG	Predikat
2019	2	Sehat
2020	2	Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Bank BRI berhasil meraih peringkat kedua secara berturut-turut dari hasil Self-Assessment GCG (*Good Corporate Governance*) sejak tahun 2019 hingga 2023 dengan predikat Sehat. Hal ini mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* yang secara umum dikategorikan Baik. Pencapaian ini mencerminkan konsistensi dalam penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. Bank BRI terus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan.

3. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan Rasio *Earnings* (Rentabilitas):

Dalam penelitian ini, dua indikator keuangan yaitu ROA dan NIM digunakan, yang diturunkan dari komponen laba, untuk menentukan tingkat kesehatan bank.

1. Rasio *Return on assets* (ROA)

Rumus Rasio *Return on assets* (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Peringkat *Return on Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$\text{ROA} \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
2	1,25%-1,5%	Sehat

3	0,5%-1,25%	Cukup Sehat
4	0%-0,5%	Kurang Sehat
5	$\leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

a. Rasio *Return on assets* (ROA) Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$ROA = \frac{36.441.440}{1.318.246.335} \times 100\%$$

$$ROA = 2,76\%$$

Pada tahun 2019, Bank Mandiri mencatat *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,76%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 36.441.440 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.318.246.335. Dengan ROA sebesar 2,76%, Bank Mandiri memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan efisiensi Bank Mandiri dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya secara produktif, serta menegaskan kesehatan dan profitabilitas perusahaan yang sangat baik. Pencapaian ini menandakan kekuatan Bank Mandiri dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, yang merupakan indikator penting dari kinerja keuangan yang kuat dan berkelanjutan.

Tahun 2020

$$\text{ROA} = \frac{23.298.041}{1.541.964.567} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 1,51\%$$

Pada tahun 2020, Bank Mandiri mencatat *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,51%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 23.298.041 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.541.964.567. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, Bank Mandiri tetap memperoleh predikat Sangat Sehat dengan ROA sebesar 1,51%. Rasio ini menunjukkan efisiensi bank dalam pengelolaan asetnya dan kemampuannya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Pencapaian ini menegaskan bahwa Bank Mandiri tetap berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik, meskipun menghadapi tantangan yang mungkin terjadi di tahun tersebut. Predikat Sangat Sehat mencerminkan kesehatan dan stabilitas keuangan Bank Mandiri yang terus terjaga.

Tahun 2021

$$\text{ROA} = \frac{38.358.421}{1.725.611.128} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 2,22\%$$

Pada tahun 2021, Bank Mandiri menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,22%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 38.358.421 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.725.611.128. Dengan ROA sebesar 2,22%, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi

bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dari tahun sebelumnya menunjukkan perbaikan dalam manajemen aset dan kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas. Pencapaian ini menegaskan kesehatan keuangan dan stabilitas Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank berhasil mengelola asetnya dengan produktif dan terus menghasilkan keuntungan yang kuat. Predikat Sangat Sehat mencerminkan kondisi keuangan yang optimal dan kemampuan bank untuk menghadapi tantangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tahun 2022

$$\text{ROA} = \frac{56.377.726}{1.992.544.687} \times 100\%$$
$$\text{ROA} = 2,83\%$$

Pada tahun 2022, Bank Mandiri mencatatkan kinerja yang sangat baik dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,83%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 56.377.726 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.992.544.687. Dengan ROA sebesar 2,83%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi luar biasa Bank Mandiri dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa bank telah berhasil meningkatkan produktivitas aset dan kemampuan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Pencapaian ini menegaskan kesehatan keuangan dan stabilitas Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank tidak hanya mampu mengelola asetnya dengan sangat efektif, tetapi juga terus meningkatkan

kinerjanya. Predikat Sangat Sehat mencerminkan kondisi keuangan yang optimal, manajemen yang efektif, dan kemampuan bank untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan nilai yang signifikan bagi pemegang saham dan nasabah.

Tahun 2023

$$\text{ROA} = \frac{74.684.881}{2.174.219.449} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 3,43\%$$

Pada tahun 2023, Bank Mandiri mencatatkan kinerja keuangan yang luar biasa dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,43%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 74.684.881 dan rata-rata total aset sebesar Rp 2.174.219.449. Dengan ROA sebesar 3,43%, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa bank terus meningkatkan produktivitas aset dan kemampuannya dalam menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Tabel 4.10 Matriks Peringkat Komposit ROA Bank Mandiri

Tahun	ROA	Predikat
2019	2,76%	Sangat Sehat
2020	1,51%	Sangat Sehat
2021	2,22%	Sangat Sehat

2022	2,83%	Sangat Sehat
2023	3,43%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank Mandiri menunjukkan tren positif dalam *Return on Assets* (ROA), dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2021, 2022, dan 2023 setelah penurunan pada tahun 2020. Selama periode ini, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat, mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya secara efisien dan menghasilkan laba yang tinggi. Peningkatan ROA setiap tahun setelah 2020 menunjukkan bahwa Bank Mandiri terus meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen asetnya. Hal ini menegaskan stabilitas keuangan yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan, dan komitmen untuk memberikan nilai optimal bagi pemegang saham dan nasabah. Dengan kondisi keuangan yang sangat sehat, Bank Mandiri berada pada posisi yang baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan di masa depan.

b. Rasio *Return on assets* (ROA) Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{ROA} = \frac{43.364.053}{1.416.758.840} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 3,06\%$$

Pada tahun 2019, Bank BRI menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,06%. Dengan laba

sebelum pajak sebesar Rp 43.364.053 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.416.758.840. Dengan ROA sebesar 3,06%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aset bank untuk menghasilkan laba yang signifikan. Pencapaian ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola asetnya dengan sangat produktif dan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang efektif dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan layanan yang unggul kepada nasabahnya. Keberhasilan ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

Tahun 2020

$$ROA = \frac{29.993.406}{1.610.065.344} \times 100\%$$

$$ROA = 1,86\%$$

Pada tahun 2020, Bank BRI mencatatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,86%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 29.993.406 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.610.065.344. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, Bank BRI tetap berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat dengan ROA sebesar 1,86%. Rasio ini menunjukkan bahwa Bank BRI masih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba meskipun menghadapi tantangan yang mungkin terjadi di tahun tersebut. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI tetap

berada dalam kondisi keuangan yang baik, dengan manajemen yang efektif dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan layanan optimal kepada nasabahnya. Keberhasilan ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, yang tetap tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tahun 2021

$$\text{ROA} = \frac{40.992.065}{1.678.097.734} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 2,44\%$$

Pada tahun 2021, Bank BRI mencatatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,44%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 40.992.065 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.678.097.734. Dengan ROA sebesar 2,44%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan aset dan peningkatan profitabilitas. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI terus berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang efektif dan kemampuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan layanan yang unggul kepada nasabahnya. Keberhasilan ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghadapi tantangan dengan tangguh dan siap untuk masa depan yang lebih baik.

Tahun 2022

$$\text{ROA} = \frac{64.596.701}{1.865.639.010} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 3,46\%$$

Pada tahun 2022, Bank BRI mencatatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,46%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 64.596.701 dan rata-rata total aset sebesar Rp 1.865.639.010. Dengan ROA sebesar 3,46%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang luar biasa dalam memanfaatkan aset bank untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan dalam produktivitas aset dan kemampuan bank untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI terus berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang efektif dan kemampuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan layanan yang unggul kepada nasabahnya. Keberhasilan ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghadapi tantangan dengan tangguh dan siap untuk masa depan yang lebih baik.

Tahun 2023

$$\text{ROA} = \frac{76.429.712}{1.965.007.030} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 3,89\%$$

Pada tahun 2023, Bank BRI mencatatkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,89%. Dengan laba sebelum pajak sebesar Rp 76.429.712 dan rata-

rata total aset sebesar Rp 1.965.007.030. Dengan ROA sebesar 3,89%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi dalam memanfaatkan aset bank untuk menghasilkan laba yang signifikan. Peningkatan ROA dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan dalam produktivitas aset dan kemampuan bank untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI terus berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang efektif dan kemampuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan layanan yang unggul kepada nasabahnya. Keberhasilan ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghadapi tantangan dengan tangguh dan siap untuk masa depan yang lebih baik.

Tabel 4.11 Matriks Peringkat Komposit ROA Bank BRI

Tahun	ROA	Predikat
2019	3,06%	Sangat Sehat
2020	1,86%	Sangat Sehat
2021	2,44%	Sangat Sehat
2022	3,46%	Sangat Sehat
2023	3,89%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank BRI menunjukkan tren positif dalam *Return on Assets* (ROA), dengan peningkatan signifikan setiap tahun setelah 2020. Selama periode ini, Bank BRI berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat, mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya secara efisien dan menghasilkan laba yang tinggi. Peningkatan ROA setiap tahun setelah 2020 menunjukkan bahwa Bank BRI terus meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen asetnya. Hal ini menegaskan stabilitas keuangan yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan, dan komitmen untuk memberikan nilai optimal bagi pemegang saham dan nasabah. Dengan kondisi keuangan yang sangat sehat, Bank BRI berada pada posisi yang baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan di masa depan.

2. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Rumus Rasio *Net Interest Margin* (NIM):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dasar penilaian kategori earning untuk peringkat bank dengan menggunakan pendekatan rasio *Net Interest Margin* (NIM), yang diuraikan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NIM} > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat

3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

a. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{NIM} = \frac{59.440.188}{1.128.683.875} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 5,26\%$$

Pada tahun 2019, Bank Mandiri mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5,26%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 59.440.188 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.128.683.875. Dengan NIM sebesar 5,26%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat baik dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang tepat. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan kemampuan yang kuat untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Kinerja ini menunjukkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank Mandiri, serta komitmen untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah.

Tahun 2020

$$\text{NIM} = \frac{62.520.805}{1.209.045.441} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 5,17\%$$

Pada tahun 2020, Bank Mandiri mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5,17%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 62.520.805 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.209.045.441. Dengan NIM sebesar 5,17%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank untuk tetap efisien dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, meskipun menghadapi tantangan ekonomi global yang signifikan pada tahun tersebut.

Penurunan kecil dalam NIM dibandingkan tahun sebelumnya tetap menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri tetap berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, meskipun menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Tahun 2021

$$\text{NIM} = \frac{73.062.494}{1.355.555.571} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 5,38\%$$

Pada tahun 2021, Bank Mandiri mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5,38%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 73.062.494 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.355.555.571. Dengan NIM sebesar 5,38%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NIM ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga dan bahkan meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tahun 2022

$$\text{NIM} = \frac{87.903.354}{1.570.332.063} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 5,59\%$$

Pada tahun 2022, Bank Mandiri mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5,59%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 87.903.354 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.570.332.063. Dengan NIM sebesar 5,59%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat baik dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NIM ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga dan bahkan meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tahun 2023

$$\text{NIM} = \frac{95.886.574}{1.688.850.385} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 5,67\%$$

Pada tahun 2023, Bank Mandiri mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 5,67%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 95.886.574 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.688.850.385. Dengan NIM sebesar 5,67%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat baik dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NIM ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank Mandiri, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga dan bahkan meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tabel 4.13 Matriks Peringkat Komposit NIM Bank Mandiri

Tahun	NIM	Predikat
2019	5,26%	Sangat Sehat
2020	5,17%	Sangat Sehat
2021	5,38%	Sangat Sehat
2022	5,59%	Sangat Sehat
2023	5,67%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank Mandiri menunjukkan tren positif dalam *Net Interest Margin* (NIM), dengan peningkatan signifikan setiap tahun setelah 2020. Selama periode ini, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat, mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya secara efisien dan menghasilkan laba yang tinggi. Peningkatan NIM setiap tahun menunjukkan bahwa Bank Mandiri terus meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen asetnya. Hal ini menegaskan stabilitas keuangan yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan, dan komitmen untuk memberikan nilai optimal bagi pemegang saham dan nasabah. Dengan kondisi keuangan yang sangat sehat, Bank Mandiri berada pada posisi yang baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan di masa depan.

b. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{NIM} = \frac{81.707.305}{1.139.412.398} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 7,17\%$$

Pada tahun 2019, Bank BRI mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 7,17%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 81.707.305 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.139.412.398. Dengan NIM sebesar 7,17%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan kemampuan yang kuat untuk memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan stabilitas keuangan Bank BRI dan menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efisiensi dan profitabilitasnya dengan baik. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan pelayanan yang unggul

Tahun 2020

$$\text{NIM} = \frac{93.584.113}{1.421.785.007} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 6,58\%$$

Pada tahun 2020, Bank BRI mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 6,58%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 93.584.113 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.421.785.007. Dengan NIM sebesar 6,58%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini menunjukkan efisiensi yang tinggi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan NIM ini tetap menunjukkan bahwa Bank BRI mampu mempertahankan efisiensi operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan bersih dari bunga. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meskipun menghadapi tantangan ekonomi global yang signifikan pada tahun tersebut. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tahun 2021

$$\text{NIM} = \frac{114.094.429}{1.572.761.035} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 7,25\%$$

Pada tahun 2021, Bank BRI mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 7,25%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 114.094.429 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.572.761.035. Dengan NIM sebesar 7,25%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NIM ini menunjukkan bahwa Bank BRI berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga dan bahkan meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tahun 2022

$$\text{NIM} = \frac{124.597.073}{1.750.994.673} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 7,11\%$$

Pada tahun 2022, Bank BRI mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 7,11%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 124.597.073 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.750.994.673. Dengan NIM sebesar 7,11%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun terjadi sedikit penurunan, NIM yang tetap berada di atas 7% menunjukkan bahwa Bank BRI berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tahun 2023

$$\text{NIM} = \frac{135.183.487}{1.835.248.731} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 7,36\%$$

Pada tahun 2023, Bank BRI mencatatkan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 7,36%. Dengan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 135.183.487 dan aktiva produktif sebesar Rp 1.835.248.731. Dengan NIM sebesar 7,36%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan efisiensi yang sangat tinggi dalam mengelola pendapatan bunga dari aset produktifnya, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan NIM ini menunjukkan bahwa Bank BRI berhasil memaksimalkan pendapatan bersih dari bunga melalui manajemen aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang solid. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen yang kuat dan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Kinerja ini mencerminkan stabilitas dan kekuatan keuangan Bank BRI, menunjukkan bahwa bank berhasil menjaga dan bahkan meningkatkan efisiensi dan profitabilitasnya. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus memberikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah, serta adaptabilitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

Tabel 4.14 Matriks Peringkat Komposit NIM Bank BRI

Tahun	NIM	Predikat
2019	7,17%	Sangat Sehat
2020	6,58%	Sangat Sehat
2021	7,25%	Sangat Sehat
2022	7,11%	Sangat Sehat
2023	7,36%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank BRI menunjukkan kinerja yang konsisten dalam *Net Interest Margin* (NIM), dengan tingkat NIM yang selalu berada di atas 6,5% dan sebagian besar di atas 7%. Meskipun terjadi fluktuasi kecil, Bank BRI mampu mempertahankan predikat Sangat Sehat setiap tahunnya. Peningkatan NIM pada tahun 2021 dan 2023 menunjukkan perbaikan dalam efisiensi operasional dan kemampuan manajemen aset Bank BRI. Hal ini mencerminkan stabilitas keuangan yang kuat dan komitmen bank untuk terus meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang efektif dan strategi pemberian pinjaman yang baik. Bank BRI berhasil menunjukkan adaptabilitas dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, memastikan nilai terbaik bagi pemegang saham dan nasabah.

4. Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan Rasio Capital:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

a. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Mandiri Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$CAR = \frac{188.828.259}{882.905.621} \times 100\%$$

$$CAR = 21,38\%$$

Pada tahun 2019, Bank Mandiri mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,38%. Dengan modal sebesar Rp 188.828.259 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 882.905.621. Dengan CAR sebesar 21,38%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalannya untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas

perbankannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank Mandiri memiliki manajemen risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2020

$$\text{CAR} = \frac{164.657.355}{827.461.178} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 19,89\%$$

Pada tahun 2020, Bank Mandiri mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 19,89%. Dengan modal sebesar Rp 164.657.355 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 827.461.178. Dengan CAR sebesar 19,89%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalannya untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankannya, meskipun terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan CAR ini tetap menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen

risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2021

$$\text{CAR} = \frac{175.256.894}{894.029.247} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 19,60\%$$

Pada tahun 2021, Bank Mandiri mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 19,60%. Dengan modal sebesar Rp 175.256.894 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 894.029.247. Dengan CAR sebesar 19,60%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalannya untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan kecil pada CAR ini tetap menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan

finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2022

$$\text{CAR} = \frac{191.844.453}{986.051.285} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 19,45\%$$

Pada tahun 2022, Bank Mandiri mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 19,45%. Dengan modal sebesar Rp 191.844.453 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 986.051.285. Dengan CAR sebesar 19,45%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalannya untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun terjadi sedikit penurunan, Bank Mandiri tetap menunjukkan bahwa mereka memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2023

$$\text{CAR} = \frac{221.988.279}{1.033.407.212} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 21,48\%$$

Pada tahun 2023, Bank Mandiri mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,48%. Dengan modal sebesar Rp 221.988.279 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 1.033.407.212. Dengan CAR sebesar 21,48%, Bank Mandiri berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalannya untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan CAR ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank Mandiri untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tabel 4.16 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR Bank Mandiri

Tahun	CAR	Predikat
2019	21,38%	Sangat Sehat

2020	19,89%	Sangat Sehat
2021	19,60%	Sangat Sehat
2022	19,45%	Sangat Sehat
2023	21,48%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang konsisten dalam menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 19%, dengan sebagian besar tahun berada di atas 21%. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi kecil, Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat Sangat Sehat setiap tahunnya. Penurunan CAR pada tahun 2020 hingga 2022 mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi, namun tetap menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki cadangan modal yang memadai. Peningkatan CAR pada tahun 2023 mencerminkan perbaikan signifikan dalam efisiensi dan kemampuan manajemen modal Bank Mandiri. Secara keseluruhan, Bank Mandiri berhasil menunjukkan stabilitas keuangan yang kuat dan manajemen risiko yang efektif sepanjang periode ini, memastikan kemampuan untuk terus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

b. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI Tahun 2019 Sampai Tahun 2023

Tahun 2019

$$\text{CAR} = \frac{207.379.430}{910.850.467} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 22,76\%$$

Pada tahun 2019, Bank BRI mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 22,76%. Dengan modal sebesar Rp 207.379.430 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 910.850.467. Dengan CAR sebesar 22,76%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalan untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat sehat dan stabil. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI memiliki manajemen risiko yang efektif dan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan komitmen Bank BRI untuk menjaga stabilitas keuangan yang kuat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini mencerminkan upaya Bank BRI dalam mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2020

$$\text{CAR} = \frac{198.808.641}{939.153.033} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 21,16\%$$

Pada tahun 2020, Bank BRI mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,16%. Dengan modal sebesar Rp 198.808.641 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 939.153.033. Dengan CAR sebesar 21,16%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalan untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan kecil pada CAR ini tetap menunjukkan bahwa Bank BRI memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Predikat Sangat Sehat menegaskan bahwa Bank BRI berada dalam kondisi keuangan yang optimal, dengan manajemen risiko yang efektif dan stabilitas keuangan yang kuat. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Bank BRI untuk terus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2021

$$\text{CAR} = \frac{276.386.058}{1.017.519.464} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 27,16\%$$

Pada tahun 2021, Bank BRI mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 27,16%. Dengan modal sebesar Rp 276.386.058 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 1.017.519.464. Dengan CAR sebesar 27,16%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalan untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat sehat dan stabil. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI memiliki manajemen risiko yang efektif dan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan komitmen Bank BRI untuk menjaga stabilitas keuangan yang kuat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini mencerminkan upaya Bank BRI dalam mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2022

$$\text{CAR} = \frac{285.081.611}{1.116.250.681} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 22,53\%$$

Pada tahun 2022, Bank BRI mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 22,53%. Dengan modal sebesar Rp 285.081.611 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 1.116.250.681. Dengan CAR sebesar 22,53%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalan untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat sehat dan stabil. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI memiliki manajemen risiko yang efektif dan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan komitmen Bank BRI untuk menjaga stabilitas keuangan yang kuat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini mencerminkan upaya Bank BRI dalam mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tahun 2023

$$\text{CAR} = \frac{296.449.008}{1.086.957.749} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 27,27\%$$

Pada tahun 2023, Bank BRI mencatatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 27,27%. Dengan modal sebesar Rp 296.449.008 dan aktiva tertimbang menurut risiko sebesar Rp 1.086.957.749. Dengan CAR sebesar 27,27%, Bank BRI berhasil memperoleh predikat Sangat Sehat. Rasio ini mencerminkan kemampuan yang sangat baik dalam menjaga tingkat permodalan untuk menutupi risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankan, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat sehat dan stabil. Predikat Sangat Sehat ini menegaskan bahwa Bank BRI memiliki manajemen risiko yang efektif dan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan komitmen Bank BRI untuk menjaga stabilitas keuangan yang kuat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan ini mencerminkan upaya Bank BRI dalam mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan yang berkelanjutan dan keamanan finansial, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Tabel 4.17 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR Bank BRI

Tahun	CAR	Predikat
2019	22,76%	Sangat Sehat

2020	21,16%	Sangat Sehat
2021	27,16%	Sangat Sehat
2022	22,53%	Sangat Sehat
2023	27,27%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari tahun 2019 hingga 2023, Bank BRI menunjukkan kinerja yang konsisten dalam menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 20%, dengan sebagian besar tahun berada di atas 22%. Meskipun terjadi fluktuasi kecil pada beberapa tahun, terdapat kecenderungan umum yang menunjukkan peningkatan CAR secara bertahap seiring waktu. Hal ini mencerminkan komitmen Bank BRI dalam menjaga stabilitas keuangan yang kuat dan kapasitas untuk menutupi risiko-risiko yang ada. Predikat Sangat Sehat yang diperoleh setiap tahun menegaskan bahwa Bank BRI memiliki manajemen risiko yang efektif dan cadangan modal yang lebih dari cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian ekonomi. Bank BRI juga terus memperkuat posisinya sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia, memberikan kepercayaan dan perlindungan yang lebih besar bagi para pemegang saham, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat kesehatan Bank Mandiri menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023

Tabel 4.18 Penilaian Tingkat Kesehatan (RGEC) Mandiri Tahun 2019-2023

Rasio	2019			2020			2021			2022			2023		
	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K
NPL	2,39%	2	4	3,29%	2	4	2,81%	2	4	1,88%	1	5	1,02%	1	5
LDR	97,21%	3	3	84,00%	2	4	80,68%	2	4	78,16%	2	4	87,41%	3	3
GCG	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	5
ROA	2,76%	1	5	1,51%	1	5	2,22%	1	5	2,83%	1	5	3,43%	1	5
NIM	5,26%	1	5	5,17%	1	5	5,38%	1	5	5,59%	1	5	5,67%	1	5
CAR	21,38%	1	5	19,89%	1	5	19,60%	1	5	19,45%	1	5	21,48%	1	5
Total NK	27			28			28			29			28		

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri pada nilai NPL yang terus menurun dari 2,39% pada 2019 menjadi 1,02% pada 2023, yang mencerminkan kualitas aset yang baik dan manajemen risiko kredit yang efektif. Bank-bank lain dapat mengadopsi strategi manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh Bank Mandiri. Pelatihan dan pengembangan untuk staf manajemen risiko serta implementasi teknologi analitik untuk deteksi dini risiko kredit dapat

membantu bank-bank lain meningkatkan kualitas aset mereka. Rasio LDR Bank Mandiri bervariasi antara 78,16% hingga 97,21% selama periode 2019-2023, dengan peringkat komposit yang fluktuatif antara 2 dan 3. Bank Mandiri perlu terus memperbaiki strategi manajemen likuiditas untuk menjaga keseimbangan optimal antara likuiditas dan profitabilitas. Bank lain dapat belajar dari pengalaman Bank Mandiri dalam menjaga stabilitas likuiditas dan menghindari risiko likuiditas yang berlebihan.

Bank Mandiri secara konsisten mendapatkan nilai peringkat komposit 1 dalam aspek GCG dari 2019 hingga 2023. Praktik tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Bank lain harus meningkatkan komitmen terhadap GCG dengan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam operasional mereka.

Bank Mandiri menunjukkan kinerja keuangan yang solid dengan rasio ROA yang meningkat dari 1,51% pada 2020 menjadi 3,43% pada 2023, serta NIM yang stabil di atas 5%. Bank-bank lain dapat mempelajari strategi diversifikasi pendapatan dan efisiensi operasional yang diterapkan oleh Bank Mandiri. Fokus pada pengembangan produk dan layanan yang inovatif serta optimalisasi proses operasional dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Rasio CAR Bank Mandiri tetap kuat dan stabil, berkisar antara 19,45% hingga 21,48% selama periode 2019-2023. Mempertahankan tingkat permodalan yang kuat sangat penting untuk menjaga stabilitas bank dalam menghadapi

ketidakpastian ekonomi. Bank lain harus memastikan bahwa mereka memiliki strategi peningkatan modal yang efektif dan berkelanjutan.

Manajemen risiko yang efektif dan komitmen terhadap GCG secara signifikan berkontribusi pada kesehatan keuangan bank. Dengan begitu penelitian ini menambahkan bukti empiris yang mendukung pentingnya manajemen risiko dan tata kelola perusahaan dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Teori manajemen risiko dan GCG dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperhitungkan temuan ini. Bank Mandiri menunjukkan performa yang kuat dan stabil dalam berbagai aspek keuangan dan manajemen. Mereka secara konsisten mempertahankan kualitas aset yang baik (rendahnya NPL), manajemen likuiditas yang efisien (LDR yang moderat), dan tingkat pengembalian yang menguntungkan (tinggi ROA dan NIM). Selain itu, komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik (GCG) juga terlihat dalam peringkat yang konsisten mendapatkan nilai tertinggi.

Tabel 4.19 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank RGEC per Tahun

Bank	Tahun	Nilai Komposit	Bobot Komposit	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank Mandiri	2019	27	90%	1	Sangat Sehat
	2020	28	93%	1	Sangat Sehat
	2021	28	93%	1	Sangat Sehat
	2022	29	96%	1	Sangat Sehat
	2023	28	93%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki nilai komposit yang stabil dengan rentang antar 27 hingga 29. Dengan bobot komposit selalu tinggi, berkisar antara 90% hingga 96%. Selalu menduduki peringkat 1 sebagai bank yang sangat sehat dari tahun 2019 hingga 2023. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dimana hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Mandiri selama tahun 5 tahun terakhir memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) masuk kategori Sangat Sehat.⁷⁰ Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Fitria Asmawati dan Lis Setyowati yang dimana hasil pada penelitian tersebut menemukan bahwa Bank Mandiri dapat dikatakan sebagai bank yang sangat sehat, agar Bank dapat beradaptasi dengan kondisi kerja yang berubah-ubah dan faktor eksternal penting lainnya.⁷¹

Pendekatan RGEC terbukti efektif dalam menilai kesehatan Bank Mandiri dari berbagai aspek, termasuk profil risiko, tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan permodalan. Penelitian ini memperkuat validitas dan relevansi pendekatan RGEC dalam analisis kesehatan perbankan. Pendekatan ini dapat digunakan secara lebih luas dalam penelitian akademis dan praktis untuk menilai kinerja bank-bank di berbagai konteks. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri telah berhasil menjaga tingkat kesehatan yang sangat baik melalui manajemen risiko yang efektif, komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan yang kuat. Implikasi praktis dari temuan ini dapat

⁷⁰ Hariyono and Untu, "ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE RGEC PADA BANK MANDIRI DAN BANK BCA PERIODE 2015-2019.", *Jurnal EMBA* Vol.9 No.4 Oktober 2021, h. 483

⁷¹ Asmawati et al., "Analisis Metode RGEC Untuk Penilaian Kinerja Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.", *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 1 No. 4 Agustus 2023, h. 152

membantu bank-bank lain dalam meningkatkan strategi manajemen mereka, sementara implikasi teoritisnya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam manajemen risiko, tata kelola perusahaan, dan manajemen strategis perbankan. Dengan begitu Bank Mandiri pada tahun 2019-2023 melalui pendekatan RGEC mendapatkan konsistensi dalam kategori Sangat Sehat.

2. Tingkat kesehatan Bank BRI menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023

Tabel 4.20 Penilaian Tingkat Kesehatan (RGEC) BRI Tahun 2019-2023

Rasio	2019			2020			2021			2022			2023		
	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K	Nilai Rasio	P K	N K
NPL	2,80%	2	4	2,99%	2	4	3,00%	2	4	2,67%	2	4	2,95%	2	4
LDR	86,64%	3	3	83,70%	2	4	83,67%	2	4	79,17%	2	4	84,73%	2	4
GCG	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4
ROA	3,06%	1	5	1,86%	1	5	2,44%	1	5	3,46%	1	5	3,89%	1	5
NIM	7,17%	1	5	5,17%	1	5	7,25%	1	5	7,11%	1	5	7,36%	1	5
CAR	22,76%	1	5	19,89%	1	5	27,16%	1	5	22,53%	1	5	27,27%	1	5
Total NK	26			27			27			27			27		

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri pada nilai NPL stabil di sekitar 2,67% hingga 3,00% selama periode 2019-2023, menunjukkan manajemen risiko kredit yang konsisten. Strategi manajemen risiko kredit yang konsisten dan efektif seperti yang diterapkan oleh Bank BRI dapat diadopsi oleh bank lain. Bank dapat mengimplementasikan teknologi untuk memantau dan mengurangi risiko kredit serta memperkuat proses underwriting.

Rasio LDR Bank BRI berkisar antara 79,17% hingga 86,64%, menunjukkan pengelolaan likuiditas yang stabil. Pengelolaan likuiditas yang stabil penting untuk memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset dengan harga diskon. Bank lain dapat mencontoh strategi likuiditas BRI untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan dana dan profitabilitas.

Peringkat GCG Bank BRI tetap konstan pada nilai 2 selama periode penelitian. Konsistensi dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik membantu menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan stabilitas operasional bank. Bank lain perlu memperkuat praktik tata kelola mereka untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

Rasio ROA dan NIM Bank BRI menunjukkan kinerja keuangan yang unggul dengan ROA meningkat dari 1,86% pada 2020 menjadi 3,89% pada 2023, dan NIM yang stabil di atas 5%. Bank lain dapat mempelajari dan mengadopsi strategi diversifikasi pendapatan dan efisiensi operasional yang diterapkan oleh Bank BRI untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Mengembangkan produk inovatif

dan meningkatkan layanan pelanggan juga dapat membantu meningkatkan profitabilitas.

Rasio CAR Bank BRI tetap kuat dan stabil, berkisar antara 19,89% hingga 27,27% selama periode 2019-2023. Mempertahankan tingkat permodalan yang kuat sangat penting untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan. Bank lain harus memastikan bahwa mereka memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat permodalan mereka.

Manajemen risiko yang efektif dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara signifikan berkontribusi pada kesehatan keuangan bank. Penelitian ini menambahkan bukti empiris yang mendukung pentingnya manajemen risiko dan tata kelola perusahaan dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Teori manajemen risiko dan GCG dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan temuan ini. Bank BRI menunjukkan performa yang stabil dan kuat dalam berbagai aspek keuangan dan manajemen. Mereka secara konsisten mempertahankan kualitas aset yang baik (NPL yang rendah), manajemen likuiditas yang baik (LDR yang moderat), dan tingkat pengembalian yang menguntungkan (ROA dan NIM yang tinggi). Komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik (GCG) juga terlihat dari peringkat yang konsisten.

Tabel 4.21 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank RGEC per Tahun

Bank	Tahun	Nilai Komposit	Bobot Komposit	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank BRI	2019	26	86%	1	Sangat Sehat

	2020	27	90%	1	Sangat Sehat
	2021	27	90%	1	Sangat Sehat
	2022	27	90%	1	Sangat Sehat
	2023	27	90%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI nilai komposit stabil dengan angka 26 pada tahun 2019, dan kemudian naik menjadi 27 dari tahun 2020 hingga 2023. Dengan bobot komposit konstan pada 86% di tahun 2019, dan kemudian naik menjadi 90% dari tahun 2020 hingga 2023. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dimana hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 5 tahun terakhir memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) masuk kategori Sangat Sehat.⁷² Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Fitria Asmawati dan Lis Setyowati yang dimana hasil pada penelitian tersebut menemukan bahwa dari pencapaian tingkat kesehatan, Bank BRI telah dapat menerapkan manajemen risiko dan tata kelola yang baik yang harus tetap dijaga sehingga selalu mendapatkan kepercayaan dari nasabah maupun investor.⁷³

⁷² Wisliyatni and Maqsudi, "ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021.", Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol.3, No.1 (2023) h. 282

⁷³ Saparinda, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019).", Volume 3 No. 2, November (2020) h. 95

Pendekatan RGEC efektif dalam menilai kesehatan Bank BRI dari berbagai aspek, termasuk profil risiko, tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan permodalan. Penelitian ini memperkuat validitas pendekatan RGEC dalam analisis kesehatan perbankan. Pendekatan RGEC dapat diterapkan secara luas dalam penelitian akademis dan praktis untuk mengevaluasi kinerja bank-bank di berbagai konteks. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BRI telah berhasil menjaga tingkat kesehatan yang sangat baik melalui manajemen risiko yang konsisten, komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik, dan kinerja keuangan yang kuat. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu bank-bank lain dalam meningkatkan strategi manajemen mereka, sementara implikasi teoritisnya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam manajemen risiko, tata kelola perusahaan, dan manajemen strategis perbankan. . Dengan begitu Bank BRI pada tahun 2019-2023 melalui pendekatan RGEC mendapatkan konsistensi dalam kategori Sangat Sehat.

3. Perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Mandiri dan Bank BRI dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2019-2023

1. Risk Profile

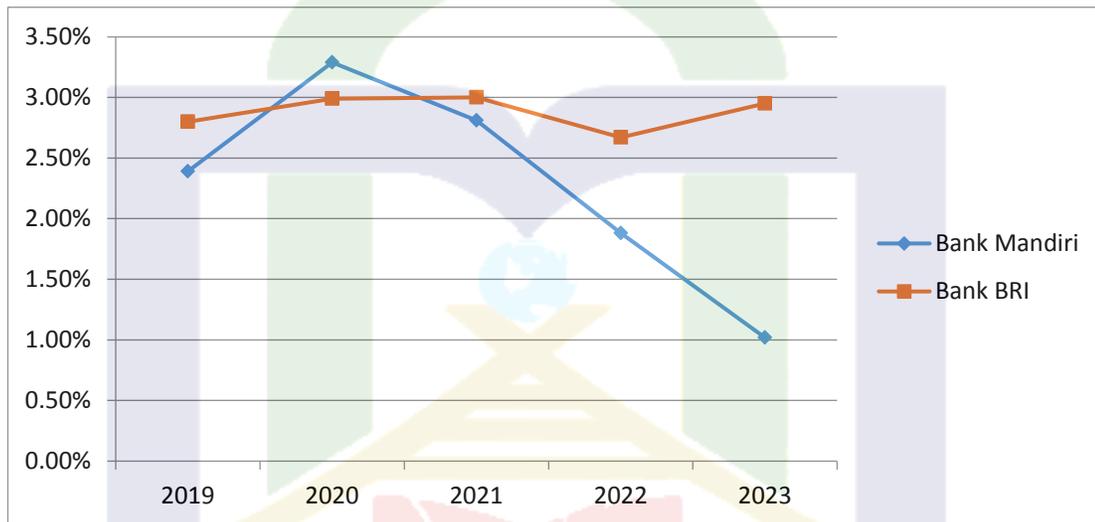
A. Risiko Kredit (NPL)

Tabel 4.22 Rasio NPL Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	2,39%	Sehat	2,80%	Sehat
2020	3,29%	Sehat	2,99%	Sehat

2021	2,81%	Sehat	3,00%	Sehat
2022	1,88%	Sangat Sehat	2,67%	Sehat
2023	1,02%	Sangat Sehat	2,95%	Sehat
Rata-rata	2,78%	Sehat	2,88%	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.1 Grafik Rasio NPL Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari data Bank Mandiri, terlihat bahwa nilai rata-rata rasio NPL Bank Mandiri berada pada peringkat 2 atau Sehat, dengan nilai NPL keseluruhan (2019-2023) sebesar 2,78%, sesuai dengan kriteria 2, yaitu $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$. Sementara itu, Bank BRI berada pada peringkat 2 atau Sehat, dengan NPL keseluruhan (2019-2023) sebesar 2,88%, memenuhi kriteria 2 yaitu $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$. Hal ini semakin rendah rasio NPL, semakin sehat bank tersebut.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas sesuai dengan peneltian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rasio NPL pada bank mandiri mengalami kategorikan sehat begitupun dengan Bank BRI setiap tahunnya.⁷⁴ Akan tetapi pada Bank Mandiri mapun dengan Bank BRI tidak mengalami penurunan pertahunnya dikarenakan pada tahun 2020 NPL pada kedua bank mengalami kenaikan dikarenakan pada saat itu terjadi pandemik COVID-19 yang membuat kenaikan pada NPL yang dimana Bank Mandiri nilai rasionya tahun 2020 naik mencapai 3,29% dan pada Bank Mandiri pada tahun 2020 naik mencapai 2,99%.

Pengelolaan risiko kredit yang efektif telah memungkinkan kedua bank untuk menjaga rasio NPL mereka di bawah 5%, yang merupakan tanda kesehatan keuangan yang baik. Bank-bank lain dapat mencontoh strategi manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh Bank Mandiri dan Bank BRI untuk menjaga kualitas aset mereka. Kedua bank harus terus mengembangkan dan memperkuat kebijakan pemberian kredit mereka untuk memastikan bahwa standar pemberian kredit tetap tinggi. Ini termasuk penilaian kredit yang lebih ketat, diversifikasi portofolio kredit, dan peningkatan pelatihan bagi petugas kredit untuk mengenali dan mengelola risiko kredit dengan lebih efektif. Oleh karena itu, kinerja dan kebijakan kedua bank ini harus terus dijaga dan ditingkatkan untuk meningkatkan kesehatan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank tersebut.

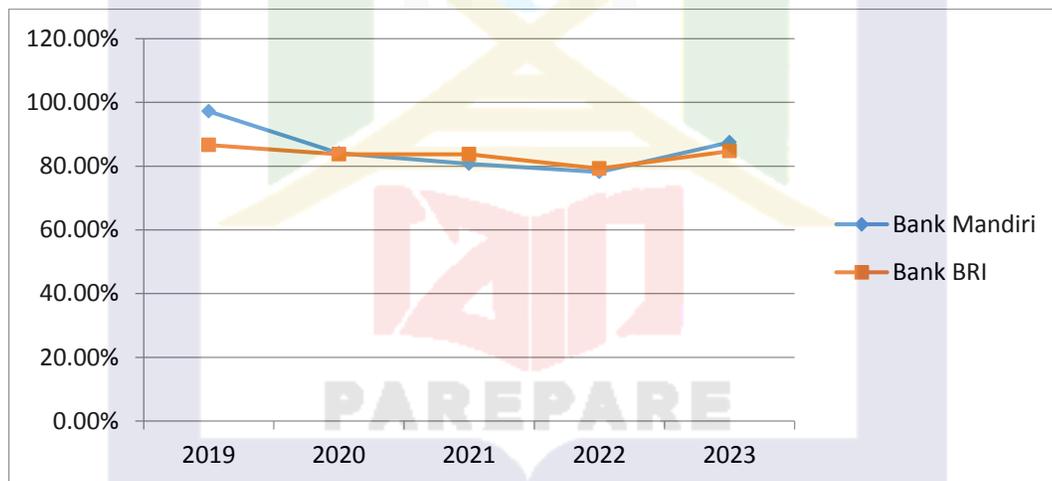
B. Risiko Lukuiditas (LDR)

⁷⁴ Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK) Volume 1, Issue 2, h. 224

Tabel 4.23 Rasio LDR Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	97,21%	Cukup Sehat	86,64%	Cukup Sehat
2020	84,00%	Sehat	83,70%	Sehat
2021	80,68%	Sehat	83,67%	Sehat
2022	78,16%	Sehat	79,17%	Sehat
2023	87,41%	Cukup Sehat	84,73%	Sehat
Rata-rata	85,49%	Cukup Sehat	83,58%	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.2 Grafik Rasio LDR Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber : Data yang diolah peneliti 2024

Dari data Bank Mandiri, terlihat bahwa nilai rata-rata rasio LDR Bank Mandiri berada pada peringkat 3 atau Cukup Sehat, dengan nilai LDR keseluruhan (2019-2023) sebesar 85,49%, yang sesuai dengan kriteria 3 yaitu

LDR 85% - <100%. Sebaliknya, Bank BRI berada pada peringkat 2 atau Sehat, dengan nilai LDR keseluruhan (2019-2023) sebesar 79,7%, sesuai dengan kriteria 2 yaitu LDR 75% - 85%. Bank Mandiri perlu meningkatkan manajemen likuiditas untuk mencapai kategori Sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kasmir bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah 80%, namun batas maksimal LDR adalah 110%.⁷⁵

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rasio LDR pada Bank Mandiri mengalami kenaikan dengan rata-rata 87,49% begitupun dengan Bank BRI mengalami kenaikan dengan rata-rata 88,15%.⁷⁶ Sedangkan pada penelitian ini LDR pada masing-masing kedua bank mengalami naik turun atau biasa disebut fluktuasi. Yang dimana pada tahun 2019-2022 akan tetapi pada tahun tahun 2023 mengalami kenaikan yang dimana pada Bank Mandiri naik mencapai 87,41% begitu pun pada Bank BRI naik mencapai 84,73%. Hal ini menunjukkan kondisi likuiditas perbankan tengah menegat seiring pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan ekonomi global. Hal ini sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang mulai menegat seiring pemulihan dan perbaikan ekonomi Indonesia.

Oleh karena itu, kinerja Bank Mandiri masih perlu ditingkatkan dalam mengelola risiko likuiditas untuk meningkatkan kesehatan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Disisi lain Bank BRI harus terus

⁷⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.225

⁷⁶ Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* Volume 1, Issue 2, h. 223

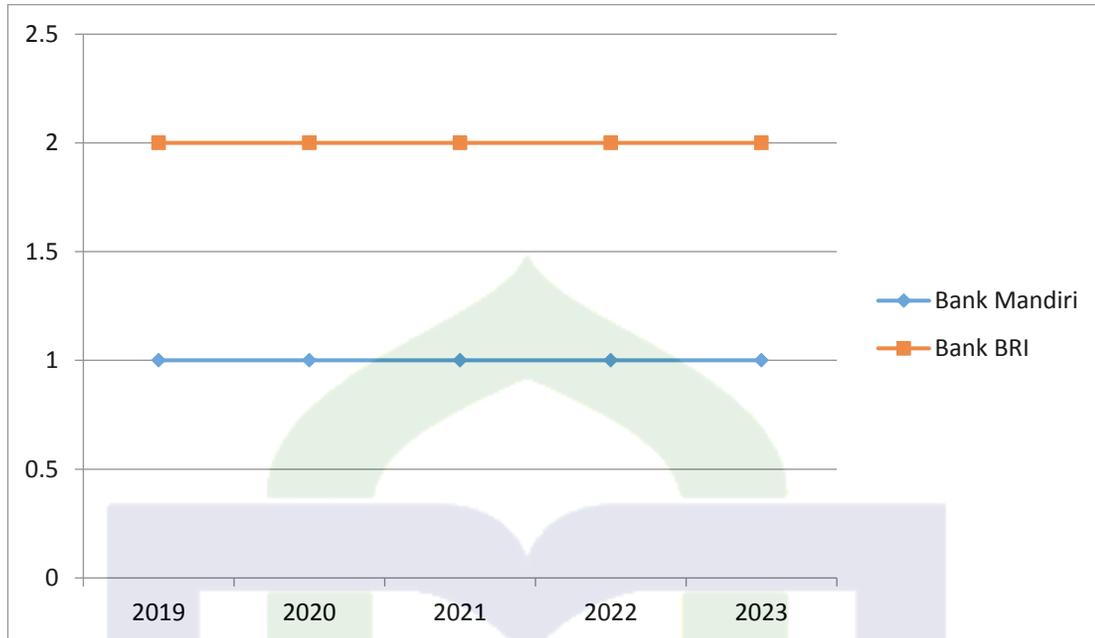
mempertahankan praktik manajemen likuiditas yang baik. Ini termasuk pengelolaan arus kas yang ketat, monitoring terhadap kebutuhan likuiditas, serta mempertahankan buffer likuiditas yang memadai. Konsistensi dalam pengelolaan likuiditas yang baik akan memperkuat posisi finansial Bank BRI dan meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah.

2. Good Corporate Governance

Tabel 4.24 Rasio GCG Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2020	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2021	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2022	1	Sangat Sehat	2	Sehat
2023	1	Sangat Sehat	2	Sehat
Rata-rata	1	Sangat Sehat	2	Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.3 Grafik Rasio GCG Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Tingkat kesehatan bank, ditinjau dari nilai *Good Corporate Governance* di Bank Mandiri melalui *self-assessment*, menunjukkan hasil perhitungan rata-rata (2019-2023) berada pada peringkat 1 atau dikategorikan Sangat Sehat. Disisi lain pada Bank BRI *Good Corporate Governance* melalui *self-assessment*, menunjukkan hasil perhitungan rata-rata (2019-2023) berada pada peringkat 2 atau dikategorikan Sehat Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2023, kualitas manajemen kedua bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kedua bank harus berusaha meningkatkan praktik GCG mereka agar tetap kompetitif dan terpercaya di mata publik.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas sejalan dengan peneltian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan rata-rata 1. Bank Mandiri secara periodik melakukan *self assessment*

terhadap penerapan tata kelola perusahaan sesuai dengan regulasi OJK. Sedangkan bank BRI memperoleh predikat Sehat dalam rasio GCG kurun waktu tiga tahun dengan rata-rata 2. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.⁷⁷

Bank BRI perlu meningkatkan praktik GCG untuk mencapai kategori Sangat Sehat. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan transparansi, meningkatkan partisipasi stakeholder dalam proses pengambilan keputusan, serta memperkuat mekanisme pengawasan internal. Peningkatan ini akan membantu Bank BRI meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Praktik GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja finansial bank. Bank Mandiri harus terus mempertahankan praktik GCG yang baik ini untuk menjaga kepercayaan nasabah dan investor. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan berkelanjutan bagi manajemen dan karyawan, penerapan teknologi yang mendukung transparansi, serta audit internal yang ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur GCG.

⁷⁷ Nasution., “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.”, *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* Volume 1, Issue 2, h. 223

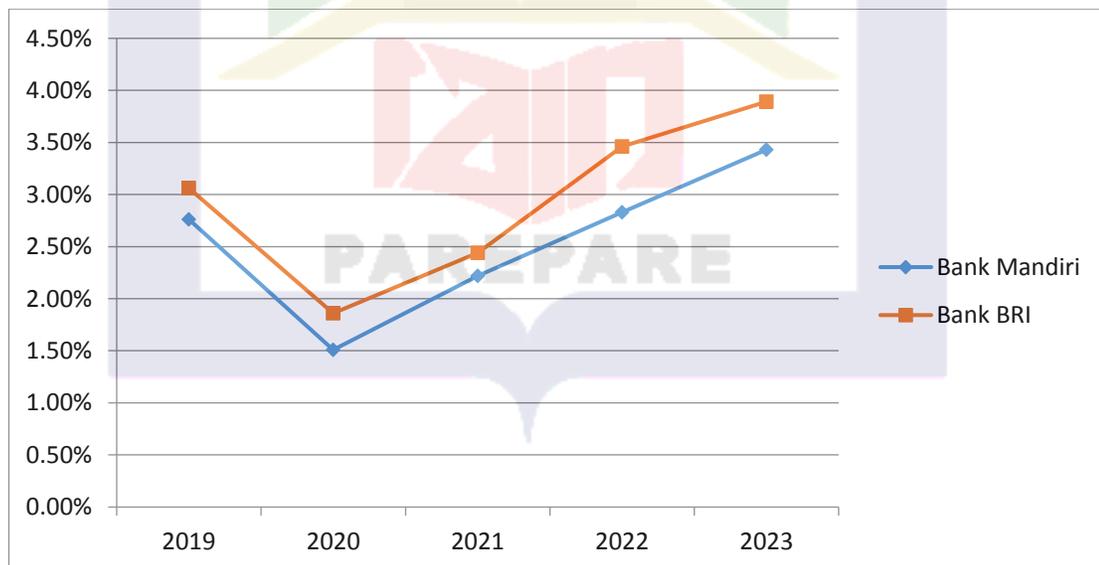
3. Earnings

a. Return On Asset (ROA)

Tabel 4.25 Rasio ROA Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	2,76%	Sangat Sehat	3,06%	Sangat Sehat
2020	1,51%	Sangat Sehat	1,86%	Sangat Sehat
2021	2,22%	Sangat Sehat	2,44%	Sangat Sehat
2022	2,83%	Sangat Sehat	3,46%	Sangat Sehat
2023	3,43%	Sangat Sehat	3,89%	Sangat Sehat
Rata-rata	2,55%	Sangat Sehat	2,94%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.4 Grafik Rasio ROA Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Menurut Hery menyatakan ROA bahwa semakin besar nilai rasio maka semakin besar kontribusi asset dalam dalam menciptakan laba bersih dan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva.⁷⁸ Dari data Bank Mandiri, terlihat bahwa nilai rata-rata rasio ROA (Return on Assets) berada pada peringkat 1 atau sangat sehat. ROA keseluruhan (2019-2023) dari Bank Mandiri adalah 2,55%, memenuhi kriteria 1 yaitu $ROA > 1,5\%$. Sementara itu, Bank BRI juga mendapat peringkat 1 atau sangat sehat dengan ROA keseluruhan (2019-2023) sebesar 2,94%, yang juga masuk dalam kriteria 1 yaitu $ROA > 1,5\%$. Semakin tinggi nilai rasio, semakin sehat ROA bank tersebut. Ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri dan Bank BRI memiliki kinerja keuangan yang kuat dan mendapat kategori kesehatan bank yang Sangat Sehat.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas sejalan dengan peneltian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bank mandiri dengan selama kurun waktu tiga tahun memperoleh kenaikan tersebut dengan rata-rata 2.63%. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia Return On Assetes (ROA) memperoleh predikat Sangat Sehat dalam rasio ROA selama kurun waktu tiga tahun memperoleh kenaikan tersebut dengan rata-rata 3.73%. Hal ini antara lain disebabkan kemampuan BRI menjaga kualitas aset serta meningkatkan porsi sumber alternatif pendapatan seperti fee based income dan pendapatan recovery, serta menjaga pertumbuhan OPEX yang moderat.⁷⁹

⁷⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), h. 193

⁷⁹ Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* Volume 1, Issue 2, h. 223

Bank Mandiri harus terus mempertahankan pengelolaan aset yang efisien untuk memastikan tingkat pengembalian yang tinggi. Langkah-langkah praktis meliputi optimalisasi portofolio aset, peningkatan produktivitas aset, dan investasi pada aset yang memberikan hasil tinggi. Pengelolaan yang efektif ini akan meningkatkan profitabilitas dan memperkuat posisi keuangan bank. Disisi lain dengan ROA yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri, Bank BRI menunjukkan kinerja keuangan yang lebih kuat dalam hal pengembalian aset. Bank BRI harus terus fokus pada strategi yang telah terbukti efektif, seperti diversifikasi produk keuangan, peningkatan layanan pelanggan, dan manajemen risiko yang baik. Hal ini akan membantu bank mempertahankan dan bahkan meningkatkan tingkat ROA mereka.

b. Net Interest Margin (NIM)

Tabel 4.26 Rasio NIM Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	5,26%	Sangat Sehat	7,17%	Sangat Sehat
2020	5,17%	Sangat Sehat	6,58%	Sangat Sehat
2021	5,38%	Sangat Sehat	7,25%	Sangat Sehat
2022	5,59%	Sangat Sehat	7,11%	Sangat Sehat
2023	5,67%	Sangat Sehat	7,36%	Sangat Sehat
Rata-rata	5,41%	Sangat Sehat	7,09%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.5 Grafik Rasio NIM Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dari Bank Mandiri, terlihat bahwa nilai rata-rata rasio NIM (*Net Interest Margin*) berada pada peringkat 1 atau sangat sehat. NIM keseluruhan (2019-2023) dari Bank Mandiri adalah 5,41%, yang memenuhi kriteria 1 yaitu $NIM > 5\%$. Begitu juga dengan Bank BRI, yang juga mendapat peringkat 1 atau sangat sehat dengan NIM keseluruhan (2019-2023) sebesar 7,09%, yang juga masuk dalam kriteria 1 yaitu $NIM > 5\%$. Semakin tinggi nilai rasio NIM, semakin sehat NIM bank tersebut. Ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri dan Bank BRI memiliki kinerja yang kuat dalam hal margin bunga bersih dan mendapat kategori kesehatan bank yang Sangat Sehat.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri memperoleh predikat Sangat Sehat dalam rasio NIM

selama kurun waktu tiga tahun memperoleh penurunan tiap tahunnya dengan perolehan rata-rata 5.83%. Begitupun dengan bank BRI memperoleh predikat Sangat Sehat dalam kurun tiga tahun memperoleh penurunan tiap tahunnya dengan perolehan rata-rata 7.79%.⁸⁰

Yang dimana penelitian ini mengalami naik turun pada rasio NIM pada kedua bank tersebut. Seperti halnya Bank Mandiri pada tahun 2019 memiliki nilai rasio 5,26% dan turun pada tahun 2020 5,17%. Penurunan yang nampak disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga bersih lebih cepat daripada aktiva produktif. Kemudian pada tahun 2021 hingga 2023 itu mengalami kenaikan dari 5,38% hingga 5,67%. Sedangkan Bank BRI pada tahun 2019 memiliki nilai rasio 7,17% dan naik pada tahun 2020 6,58%. Penurunan yang nampak disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga bersih lebih cepat daripada aktiva produktif. Kemudian pada tahun 2021 hingga 2023 itu mengalami kenaikan dari 7,25% hingga 7,36%.

Oleh karena itu Bank Mandiri harus terus mempertahankan strategi yang fokus pada peningkatan pendapatan bunga. Ini bisa mencakup penawaran produk pinjaman dengan bunga kompetitif, diversifikasi portofolio kredit, dan pengelolaan risiko kredit yang baik. Disisi lain dengan NIM yang lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri, Bank BRI menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola margin bunga bersih. Bank BRI harus mempertahankan fokus pada produk yang memberikan margin bunga tinggi dan meningkatkan efisiensi operasional untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan NIM

⁸⁰ Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK) Volume 1, Issue 2, h. 223

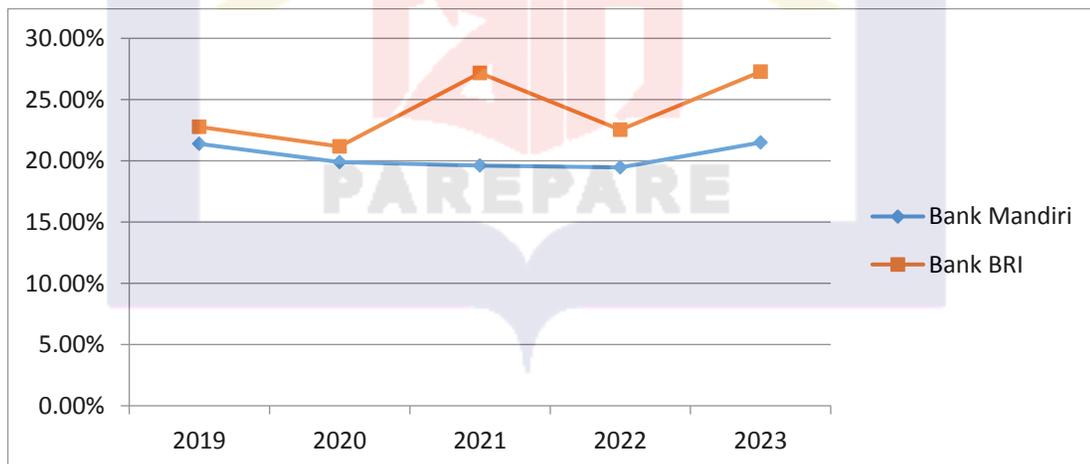
mereka. Ini dapat dicapai melalui optimalisasi proses kredit dan pengelolaan risiko yang efektif.

4. Capital adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4.27 Rasio CAR Bank Mandiri dan Bank BRI

Tahun	Bank Mandiri	Keterangan	Bank BRI	Keterangan
2019	21,38%	Sangat Sehat	22,76%	Sangat Sehat
2020	19,89%	Sangat Sehat	21,16%	Sangat Sehat
2021	19,60%	Sangat Sehat	27,16%	Sangat Sehat
2022	19,45%	Sangat Sehat	22,53%	Sangat Sehat
2023	21,48%	Sangat Sehat	27,27%	Sangat Sehat
Rata-rata	20,32%	Sangat Sehat	24,17%	Sangat Sehat

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024



Gambar 4.5 Grafik Rasio CAR Bank Mandiri dan Bank BRI

Sumber: Data yang diolah peneliti 2024

Dendawijaya menyatakan bahwa Semakin tinggi kecukupan modal maka perusahaan mampu membiayai operasi dan berada dalam keadaan menguntungkan, maka laba akan semakin meningkat.⁸¹ Ditinjau dari aspek Modal dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Bank Mandiri dan Bank BRI mendapatkan peringkat 1, masuk dalam kriteria sangat sehat karena nilai CAR mereka >12%. Rasio rata-rata (2019-2023) Bank Mandiri adalah 20,32%, sedangkan Bank BRI adalah 24,17%. Hal ini menunjukkan bahwa baik Bank Mandiri maupun Bank BRI memiliki kemampuan yang kuat dalam menanggung risiko, sehingga mampu menjalankan kegiatan perbankan dengan baik. Dengan demikian, kedua bank dapat dianggap Sangat Sehat dalam kategori kesehatan bank.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas sejalan dengan peneltian yang dilakukan Ibnu Haris Nasution 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki rasio rata-rata 21.32% begitupun Bank BRI memiliki rasio rata-rata 22.36% yang artinya memiliki kategori Sangat Sehat.⁸²

Bank Mandiri memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menanggung risiko dan melindungi depositan serta kreditur dari potensi kerugian. Ini memungkinkan Bank Mandiri untuk menjalankan berbagai kegiatan perbankan dengan lebih aman dan stabil. Manajemen bank harus terus mempertahankan rasio CAR yang tinggi dengan memperhatikan manajemen risiko yang efektif dan penguatan modal melalui laba yang ditahan atau penerbitan saham baru. Di sisi

⁸¹ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan (Revisi)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 50

⁸² Nasution, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018.", *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* Volume 1, Issue 2, h. 223

lain Bank BRI memiliki kekuatan modal yang lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri, yang menunjukkan kemampuan lebih besar dalam menanggung risiko. Hal ini memberikan Bank BRI fleksibilitas lebih dalam melakukan ekspansi bisnis dan menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti. Bank BRI harus terus memanfaatkan keunggulan ini dengan memperluas portofolio kredit yang berkualitas dan memperkuat manajemen risiko untuk mempertahankan kesehatan bank.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Secara keseluruhan, Bank Mandiri dapat dianggap Sangat Sehat. Namun, dalam beberapa aspek, kinerja perusahaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penanganan risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) dan risiko kredit (*Non Performing Loan*) untuk mencapai peringkat 1. Berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*), peringkat *Risk Profile* Bank Mandiri berada pada peringkat 2 atau Sehat, sedangkan peringkat *Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* berada pada peringkat 1 atau Sangat Sehat. Oleh karena itu, secara keseluruhan, Bank Mandiri termasuk dalam kategori bank dengan peringkat 1 yaitu Sangat Sehat.

2. Secara keseluruhan, Bank BRI dapat dianggap Sangat Sehat. Namun, dalam beberapa aspek, kinerja perusahaan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penanganan risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), risiko kredit (*Non Performing Loan*) dan *Good Corporate Governance* untuk mencapai peringkat 1. Berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*), peringkat *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* Bank Mandiri berada pada peringkat 2 atau Sehat, sedangkan peringkat *Earning* dan *Capital* berada pada peringkat 1 atau Sangat Sehat. Oleh karena itu, secara keseluruhan, Bank BRI termasuk dalam kategori bank dengan peringkat 1 yaitu Sangat Sehat.

3. Walaupun kedua bank termasuk dalam kategori Sangat Sehat, terdapat perbedaan signifikan pada aspek *Risk Profile* NPL di Bank Mandiri. Pada tahun 2019, yang dimana Bank Mandiri memiliki nilai rasio pada kala itu 2,39%, dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya seperti pada tahun 2023 yang memiliki nilai rasio 1,02% hal ini mencerminkan pengelolaan risiko kredit yang sangat baik dan perbaikan signifikan dalam kualitas aset. Dengan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan risiko kredit dan peningkatan kualitas aset, telah membawa lembaga ini dari predikat Sehat menuju Sangat Sehat dalam dua tahun terakhir. Di sisi lain, pada Bank BRI, terdapat perbedaan dalam *Risk Profile* LDR pada tahun 2019, di mana memiliki nilai rasio pada kala itu 86,64% dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya pada tahun 2022 yang memiliki nilai rasio 79,17% yang membuat predikat bank BRI kala itu Cukup Sehat menjadi Sehat. Secara keseluruhan, baik Bank Mandiri maupun Bank BRI menunjukkan performa yang sangat baik dan sehat dari 2019 hingga 2023 berdasarkan metode RGEC. Keduanya menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menjaga stabilitas keuangan, manajemen risiko, dan profitabilitas yang kuat. Bank BRI sedikit lebih unggul dalam hal profitabilitas dan kekuatan modal, sementara Bank Mandiri menunjukkan pengelolaan risiko yang baik dengan perbaikan yang stabil.

B. Saran

Berdasarkan hasil interpretasi dan simpulan penelitian diatas, maka penulis memiliki beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun Bank Mandiri berada dalam kategori Sangat Sehat secara keseluruhan, peningkatan dalam penanganan risiko likuiditas (*Loan to Deposit*

Ratio) dan risiko kredit (*Non Performing Loan*) sangat diperlukan untuk mencapai peringkat tertinggi di setiap aspek. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil mencakup pengelolaan pinjaman yang lebih ketat, diversifikasi portofolio kredit, serta peningkatan pengawasan dan evaluasi kredit secara berkala.

2. Untuk Bank BRI, selain peningkatan dalam penanganan risiko likuiditas dan risiko kredit, perlu adanya fokus pada peningkatan *Good Corporate Governance*. Hal ini bisa dicapai melalui transparansi yang lebih besar, peningkatan akuntabilitas manajemen, serta implementasi kebijakan yang lebih ketat dalam tata kelola perusahaan. Mengadakan pelatihan rutin untuk manajemen dan staf mengenai praktik tata kelola yang baik juga bisa membantu memperbaiki peringkat ini.

3. Diharapkan peneliti sebaiknya melakukan kajian literatur yang lebih mendalam untuk memperkuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Indah Fitriana, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Cirebon: Insania, 2021)
- Amari, Rizqa Oktavia. ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC 4, no. 2 (2023): 31–41.
- Andrianto, Fatihudin, D. Frimansyah, *Manajemen Bank*, (Jakarta Pusat: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2019)
- Asmawati, Fitria, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi Pemuda, and Lis Setyowati. Analisis Metode RGEC Untuk Penilaian Kinerja Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 1, no. 4 (2023): 134–54. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v1i4.79>.
- Bank BRI, 2020, “Langkah Strategis BRI untuk Ciptakan Inklusi Finansial” <https://developers.bri.co.id/id/news/langkah-strategis-bri-untuk-ciptakan-inklusi-finansial> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Bank BRI, 2024, “Bagaimana Manajemen Risiko Perbankan Diterapkan Open Banking BRIAPI?” <https://developers.bri.co.id/id/news/bagaimana-manajemen-risiko-perbankan-diterapkan-open-banking-briapi> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Bank BRI, 2024, “Jadi Merek Bank Paling Berharga di Indonesia, Brand Finance Taksir Nilai Merek BRI Capai 5,3 milyar Dollar” <https://www.bri.co.id/detail-news?title=jadi-merek-bank-paling-berharga-di-indonesia-brand-finance-taksir-nilai-merek-bri-capai-5-3-milyar-dollar> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Bank BRI, 2024, “Memahami Percepatan Transformasi Digital Melalui Open Banking BRIAPI” <https://developers.bri.co.id/id/news/memahami-percepatan-transformasi-digital-melalui-open-banking-briapi> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Bank Mandiri, 2019, Kinerja Moncer, Bank Mandiri Cetak Cuan Rp27,5 Triliun Pada2019 <https://www.bankmandiri.co.id/en/newsdetail?primaryKey=41758412&backUrl=/web/guest/news> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).
- Bank Mandiri, 2021, Penyaluran Kredit Bank Mandiri Tetap Tumbuh https://www.bankmandiri.co.id/en/web/guest/newsdetail?primaryKey=43465479&backUrl=/en/news?p_p_id=MandiriNewsPortlet&p_p_lifecycle=0&p_p_state=normal&p_p_mode=view&_Ma

ndiriNewsPortlet_year=2020#:~:text=Bank%20Mandiri%20terus%20menjaga%20kontribusi,triliun%20pada%20akhir%20September%202020 (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

Bank Mandiri, 2023, "Tingkatkan Inklusivitas, Bank Mandiri Buka 10.000 Rekening Tabungan Bagi Penyandang Disabilitas" <https://www.bankmandiri.co.id/en/press-detail?primaryKey=220858783&backUrl=/press> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

Bank Mandiri, 2024, "Bank Mandiri Catat Realisasi Kredit Kuartal I 2024 Tembus Rp1.435 Triliun" <https://www.bankmandiri.co.id/en/press-detail?primaryKey=288344784&backUrl=/press> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

Bank Mandiri, 2024, "Bank Mandiri Dorong Inklusi Keuangan Dengan Andalkan LayananPerbankanDigital" <https://www.bankmandiri.co.id/en/newsdetail?primaryKey=187467572&backUrl=/en/news> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).

CNBC Indonesia, rah, 2024, Terus Melaju! Bank Mandiri Gapai Laba Bersih Rp 55,1 T di 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240201085211-17-510727/terus-melaju-bank-mandiri-gapai-laba-bersih-rp-551-t-di-2023> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

CBNC Indonesia, Romys Benekasri, 2023, Krisis Bank AS Ngeri! Tenang, BRI Punya Obat Penangkalnya <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230427174408-17-432842/krisis-bank-as-nger-tenang-bri-punya-obat-penangkalnya> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

CNBC Indonesia, Syahrizal Sidik, 2020, Naik 6,15%, BRI Berhasil Cetak Laba Rp 34,4 T pada 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200123163441-17-132250/naik-615-bri-berhasil-cetak-laba-rp-344-t-pada-2019> (Diakses pada tanggal 11 Mei 2024).

CBNC Indonesia, Zefanya Aprilia, 2023, Bos BRI Buka-Bukaan Soal Indikator Bank RI Tahan Krisis <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230328125724-17-425137/bos-bri-buka-bukaan-soal-indikator-bank-ri-tahan-krisis> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2024).

CNN Indonesia, 2021, Laba Bank Mandiri Turun Jadi Rp17,11 T di 2020 <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210128162845-78-599630/laba-bank-mandiri-turun-jadi-rp1711-t-di-2020> (Diakses pada tanggal 19 Maret 2024).

- Darmawan, *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020)
- Dendawijaya, *Manajemen Perbankan (Revisi)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya <https://quran.kemenag.go.id/> (2 Januari 2024)
- Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*, (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017)
- F. Sodik, R. Antika, A. Hidayat, T. S. Setyaningsih, E. Ayuni. ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEK. *JURNAL AKUNIDA* 9, no. 1 (2023): 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Hariyono, Jannet V., and Victoria N. Untu. ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE RGEK PADA BANK MANDIRI DAN BANK BCA PERIODE 2015-2019. *Jurnal EMBA* 9, no. 4 (2019): 475–85.
- Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018)
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Kontan, Wahyu T. Rahmawati, 2024, “Mitigasi Risiko, Bank Mandiri Akan Berhati-Hati Salurkan Kredit Ke Sektor-Sektor Ini.” <https://keuangan.kontan.co.id/news/mitigasi-risiko-bank-mandiri-akan-berhati-hati-salurkan-kredit-ke-sektor-sektor-ini> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Makassar Insight, Redaksi, 2023 “Peran Bank Mandiri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dengan Kucurkan Kredit Rp1.272,07 Triliun Hingga Kuartal II 2023” <https://makassarinsight.com/read/peran-bank-mandiri-dalam-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-dengan-kucurkan-kredit-rp-1-272-07-triliun-hingga-kuartal-ii-2023> (Diakses pada tanggal 29 Juli 2024).
- Nasution, Ibnu Haris. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt Bank Mandiri Tbk Dan Pt Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)* 1, no. 2 (2021): 218–28. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v1i2.31>.
- Patricia, Nela Ginting. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Studi Pada 4 Bank BUMN Di Indonesia

Tahun 2019-2021. *Skripsi*, 2022.

- Romaningsih, Della Septi. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 (Komparasi Pada Masa Pandemi). *Bisnis Dan Ekonomika* 2020 (2022). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38164>.
- Santosa, Slamet, Muhammad Thoin, and Sumadi Sumadi. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, Dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 367. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1169>.
- Saparinda, Raden Wulan. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019). *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 3, no. 2 (2020): 81–95.
- Saputra, Oleh Ariyanto, Stikes Mitra, Adiguna Palembang, Program Studi, and Diii Keperawatan. 2012 /2013 Metode Penelitian Kuantitatif, 2013.
- Siti Nailatul Chofifah. Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 1, no. 1 (2021): 94–109. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.82>.
- Soegiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2011.
- Surya Pratikto, Muhammad Iqbal, Galuh Ajeng Safitri, and Maziyah Mazza Basya. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014-2018 (Studi Pada PT Bank Bri Syariah (Persero) Tbk.). *El-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 9, no. 2 (2020): 128–42. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.128-142>.
- Wijayanti, Yariah Sukma, Farah Tatania, Universitas Muhammadiyah, Kudus Jl, and Jawa Tengah Indonesia. PENERAPAN RGEC UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH 2 (2021): 47–54.
- Wisliyatni, Siska, and Achmad Maqsudi. ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN PT RAKYAT INDONESIA TBK DAN PT BANK NEGARA TBK MENGGUNAKAN METODE RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital) PERIODE-2021. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 1 (2023): 269–87.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Sejarah Singkat Bank Mandiri

Bank ini didirikan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan akibat krisis finansial Asia 1997. Pada bulan Mei 1999, bank ini mengambil alih Bank Susila Bhakti dan kemudian mengubah nama bank tersebut menjadi Bank Syariah Sakinah untuk berbisnis di bidang perbankan syariah. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah Indonesia, yakni Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia resmi digabung ke dalam bank ini. Pada tanggal 1 Agustus 1999, bank ini pun mulai beroperasi secara penuh. Pada bulan September 1999, bank ini mengubah nama Bank Syariah Sakinah menjadi Bank Syariah Mandiri. Pada tanggal 1 November 1999, Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi secara penuh. Pada tanggal 31 Juli 2000, bank ini menggabungkan Exim Sekuritas dan Bumi Daya Sekuritas ke dalam Merincorp Securities Indonesia yang kemudian diubah namanya menjadi Mandiri Sekuritas.

Bank ini lalu mulai melakukan konsolidasi, termasuk penutupan 194 kantor cabang dan pengurangan pegawai dari 26.600 orang menjadi hanya 17.620 orang. Bank ini juga mengganti sistem perbankannya secara menyeluruh, setelah sebelumnya mewarisi sembilan sistem perbankan dari empat bank pendahulunya. Penggantian tersebut dilakukan secara bertahap selama tiga tahun dengan fokus untuk meningkatkan kemampuan penetrasi bank ini di segmen perbankan ritel sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko konsentrasi, karena pada akhir tahun 1999, persentase kredit yang disalurkan oleh bank ini kepada nasabah korporat mencapai 87% dari total kredit.

Pada tahun 2002, bank ini mengakuisisi Asuransi Jiwa Staco Raharja dan kemudian mengubah nama perusahaan tersebut menjadi Asuransi Jiwa Mandiri. Pada tahun 2003, melalui National Mutual International, AXA resmi menguasai 49% saham Asuransi Jiwa Mandiri, sehingga nama perusahaan tersebut lalu diubah menjadi AXA Mandiri. Pada tahun 2003 juga, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia. Pada bulan Mei 2008, bank ini resmi mengakuisisi 80% saham Bank Sinar Harapan Bali. Pada tahun 2009, bank ini mengakuisisi mayoritas saham Tunas Financindo Sarana dan kemudian mengubah nama perusahaan tersebut menjadi Mandiri Tunas Finance. Pada akhir tahun 2009, persentase kredit yang disalurkan oleh bank ini kepada nasabah UMKM dan nasabah ritel masing-masing telah mencapai 42,22% dan 13,92% dari total kredit.

2. Sejarah Singkat Bank Rakyat Indonesia

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau biasa disingkat menjadi BRI, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2022, bank ini memiliki 449 unit kantor cabang dan 13.863 unit ATM yang tersebar

di seantero Indonesia. Bank ini juga memiliki kantor di New York, Hong Kong, Singapura, Cayman Islands, Taiwan, Colmera, Fatuhada, Hudilaran, dan Audian.

Bank ini memulai sejarahnya di Purwokerto pada tanggal 16 Desember 1895 saat Raden Bei Aria Wirjaatmadja mendirikan De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden untuk mengelola dan menyalurkan dana masjid kepada masyarakat dengan skema yang sederhana. Nama organisasi tersebut kemudian beberapa kali diubah, mulai dari Hulp en Spaarbank der Inlandshe Bestuurs Ambtenareen, De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank atau Volksbank, Centrale Kas Voor Volkscredietwezen Algemene, Algemene Volkscredietbank (AVB), hingga pada masa pendudukan Jepang, nama organisasi ini kembali diubah menjadi Syomin Ginko.

Setelah Indonesia merdeka, pada bulan Februari 1946, pemerintah Indonesia menetapkan organisasi ini sebagai sebuah bank pemerintah dengan nama Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank ini sempat berhenti beroperasi pada tahun 1948, tetapi setelah Perjanjian Renville diteken, bank ini dapat kembali beroperasi dengan nama 'Bank Rakyat Indonesia Serikat'. Pada tahun 1960, pemerintah menggabungkan bank ini ke dalam Bank Koperasi, Tani dan Nelayan (BKTN). Pada tahun 1965, sebagai bagian dari penerapan konsep bank berjuang, BKTN digabung ke dalam Bank Indonesia dan mulai berbisnis dengan nama Bank Indonesia urusan Koperasi, Tani, dan Nelayan. Sebulan kemudian, pemerintah mengubah nama Bank Indonesia menjadi 'Bank Negara Indonesia, sehingga bank tersebut juga diubah namanya menjadi Bank Negara Indonesia Unit II.

Pada tahun 1968, pemerintah memisahkan bank tersebut menjadi sebuah perusahaan tersendiri dengan nama "Bank Rakyat Indonesia". Setahun kemudian, pemerintah menunjuk bank ini sebagai satu-satunya penyalur program kredit Bimbingan Masal (Bimas). Pada tahun 1984, pemerintah menghentikan program Bimas, sehingga bank ini mulai menyalurkan kredit mikro secara komersial. Pada tahun 1992, pemerintah menetapkan bank ini sebagai sebuah persero. Pada akhir tahun 2003, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Jakarta. Pada tahun 2007, bank ini mengakuisisi Bank Jasa Artha dan kemudian mengubah nama bank tersebut menjadi Bank BRI syariah untuk berbisnis di bidang perbankan syariah.

3. Laporan Keuangan Bank Mandiri tahun 2019 – 2023

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019
ASET					
Kas	26.431.740	27.212.759	23.948.485	26.225.089	28.712.595
Giro pada Bank Indonesia	108.605.322	107.349.158	99.023.492	52.238.679	49.793.311
Giro pada Bank Lain	36.606.090	47.809.985	25.441.661	26.499.072	13.065.627
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(32.205)	(20.285)	(24.043)	(77.112)	(7.698)
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain	73.888.157	95.324.112	47.785.191	82.442.619	44.493.675
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(957)	(3.601)	(1.675)	(46.772)	(47.675)
Efek-Efek	94.696.116	82.841.009	98.203.174	90.714.936	75.935.668
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(150.275)	(41.191)	(99.504)	(144.863)	(82.688)
Obligasi Pemerintah	309.182.971	329.211.764	289.054.774	178.743.845	145.632.539
Tagihan Lainnya - Transaksi Perdagangan	26.044.553	33.793.264	29.298.268	29.995.864	30.415.702
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(1.494.653)	(1.604.705)	(1.480.721)	(1.687.776)	(1.311.591)
Tagihan atas Efek-Efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	22.692.928	11.705.989	27.317.000	55.094.456	1.955.363
Tagihan Derivatif	1.994.931	2.252.141	1.669.838	2.578.947	1.617.476
Kredit yang Diberikan dan Piutang/Pembiayaan Syariah	1.359.832.195	1.172.599.882	1.026.224.827	942.067.687	944.040.016
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(53.098.619)	(64.612.645)	(68.588.680)	(65.016.458)	(31.794.908)
Piutang Pembiayaan Konsumen	32.749.796	23.757.727	19.108.322	19.078.408	18.565.706
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(713.044)	(610.361)	(475.015)	(428.509)	(354.618)
Investasi Bersih dalam Sewa Pembiayaan	5.489.242	5.872.560	4.823.773	3.581.422	3.055.071
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(70.170)	(139.173)	(129.967)	(58.955)	(7.982)
Tagihan Akseptasi	14.793.888	11.781.581	10.273.444	10.232.855	10.281.220
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(122.212)	(61.963)	(196.693)	(123.609)	(221.804)
Penyertaan Saham	1.861.487	2.757.594	2.446.988	2.264.636	618.929
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(34.123)	(68.640)	(14.595)	(14.619)	(12.919)
Biaya Dibayar Dimuka	2.719.789	1.895.503	1.470.251	1.626.435	3.372.914
Pajak Dibayar Dimuka	436.532	1.164.925	2.073.725	2.178.758	1.112.520
Aset Tetap	82.315.031	77.969.898	67.503.267	64.322.488	58.923.176
Akumulasi Penyusutan	(24.337.324)	(21.429.332)	(18.358.475)	(16.015.645)	(13.582.228)
Aset Tak Berwujud	13.669.071	11.712.040	10.623.089	9.280.780	7.228.188
Akumulasi Amortisasi	(7.794.473)	(6.618.431)	(5.511.330)	(4.735.341)	(3.880.481)
Aset Lain-Lain	39.474.741	30.423.172	25.538.392	24.697.296	20.928.422
Penyisihan Lainnya	(1.596.320)	(1.725.528)	(1.690.929)	(1.645.915)	(1.573.205)
Aset Pajak Tangguhan - Neto	10.179.244	12.045.479	10.354.794	8.095.869	4.373.721
Jumlah Aset	2.174.219.449	1.992.544.687	1.725.611.128	1.541.964.567	1.411.244.042

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019
LIABILITAS					
Liabilitas Segera	4.484.956	4.056.029	5.380.474	4.286.333	3.169.451
Simpanan Nasabah	1.351.448.149	1.295.575.929	1.115.278.713	995.200.668	871.035.187
Simpanan dari Bank Lain	17.684.780	14.847.409	12.800.392	7.391.225	13.436.627
Liabilitas kepada Pemegang Polis pada Kontrak Unit-Link	29.194.702	29.710.227	30.657.570	27.850.536	24.037.658
Liabilitas atas Efek-Efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	36.330.064	24.325.475	5.427.998	1.330.068	3.782.055
Liabilitas Derivatif	2.113.853	2.126.769	1.018.751	1.570.506	1.195.022
Liabilitas Akseptasi	14.793.888	11.781.581	10.273.444	10.232.855	10.281.220
Efek-Efek yang Diterbitkan - Neto	50.517.764	45.774.139	45.138.342	39.111.473	33.149.270
Estimasi Kerugian atas Komitmen dan Kontinjensi	1.143.758	2.073.429	2.295.241	3.475.979	388.751
Beban yang Masih Harus Dibayar	4.799.446	6.493.794	6.526.489	5.748.405	6.320.066
Utang Pajak	2.690.902	3.590.522	2.862.716	2.059.214	1.477.872
Liabilitas Imbalan Kerja	11.894.629	12.607.759	11.205.546	8.319.149	8.626.762
Provisi	286.081	323.365	413.876	546.237	405.312
Liabilitas Lain-Lain	37.399.213	27.336.753	25.276.602	26.321.079	19.508.201
Pinjaman yang Diterima	95.445.459	62.840.118	51.398.940	52.810.689	54.128.562
Pinjaman dan Efek-Efek Subordinasi - Neto	215.171	633.333	637.143	650.966	664.217
Total Liabilitas	1.660.442.815	1.544.096.631	1.326.592.237	1.186.905.382	1.051.606.233

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2023	2022	2021	2020	2019
Pendapatan dan Beban Operasional					
Pendapatan Bunga dan Syariah - Neto	95.886.574	87.903.354	73.062.494	62.520.805	59.440.188
Pendapatan Premi - Neto	2.123.046	2.467.698	1.787.933	1.513.715	1.807.503
Pendapatan Bunga, Syariah dan Premi - Neto	98.009.620	90.371.052	74.850.427	64.034.520	61.247.691
Pendapatan Operasional Lainnya	40.522.846	34.280.703	29.028.020	28.594.397	26.490.398
Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(11.152.853)	(16.096.382)	(20.428.352)	(23.355.311)	(11.742.986)
Pembalikan Penyisihan Estimasi Kerugian atas Komitmen dan Kontinjensi	918.531	255.268	1.162.993	(1.223.263)	(262.215)
Pembentukan Penyisihan Lainnya dan kerugian risiko operasional	85.615	(282.073)	(277.942)	(276.133)	(67.262)
Keuntungan/(Kerugian) yang belum Direalisasi dari Kenaikan/ (Penurunan) Nilai Wajar Investasi Pemegang Polis pada Kontrak Unit-Link	-	-	2.824	12.487	8.205
Keuntungan dari Penjualan Efek-Efek dan Obligasi Pemerintah	125.295	899.579	3.242.400	999.026	853.850
Beban Operasional Lainnya	(53.867.491)	(53.260.058)	(49.140.167)	(44.530.236)	(40.076.167)
Laba Operasional	74.641.563	56.168.089	38.440.203	24.255.487	36.451.514
Pendapatan/(Beban) bukan Operasional-Neto	43.318	209.637	(81.782)	136.918	(10.074)
Laba Sebelum Pajak dan Kepentingan Non Pengendali	74.684.881	56.377.726	38.358.421	24.392.405	36.441.440
Beban Pajak - Neto	(14.633.011)	(11.425.358)	(7.807.324)	(5.993.477)	(10.074)
Laba Tahun Berjalan	60.051.870	44.952.368	30.551.097	18.398.928	36.431.366
Pos-pos yang tidak akan Direklasifikasi ke Laba Rugi	(15.051)	4.929.043	536.055	383.703	4.252.631
Pos-pos yang akan Direklasifikasi ke Laba Rugi	921.140	(4.534.869)	(2.767.231)	3.003.448	2.958.445
Penghasilan/(Beban) Komprehensif Lain Tahun Berjalan - setelah Pajak Penghasilan	906.089	394.174	(2.231.176)	3.387.151	7.211.076
Total Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan	60.957.959	45.346.542	28.319.921	21.786.079	43.642.442
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada:					
Pemilik Entitas Induk	55.060.057	41.170.637	28.028.155	16.799.515	27.482.133
Kepentingan Nonpengendali	4.991.813	3.781.731	2.522.942	1.599.413	973.459
	60.051.870	44.952.368	30.551.097	18.398.928	28.455.592
Total Penghasilan Komprehensif yang dapat Diatribusikan Kepada:					
Pemilik Entitas Induk	55.916.730	41.604.619	25.638.536	20.121.679	34.655.095
Kepentingan Nonpengendali	5.041.229	3.741.923	2.681.385	1.664.400	1.011.573
	60.957.959	45.346.542	28.319.921	21.786.079	35.666.668
Laba Bersih Per Saham Dasar dan Dilusian yang dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk (Rupiah penuh)	589,93	441,26	601,06	360,18	588,90

Kolektibilitas Piutang Bank

Kolektibilitas piutang Bank diukur dari kelancaran pembayaran kredit yang disalurkan. Bank Mandiri melaporkan kolektibilitas piutang dari aktivitas penyaluran kredit (*bank only*) sebagai berikut:

Kategori	2023	2022	2021	2020	2019
Lancar	1.027.406.545	874.645.487	764.469.150	701.951.159	734.848.329
Dalam Perhatian Khusus	47.381.346	40.549.922	40.525.825	36.796.337	38.663.525
Kurang Lancar	2.289.310	1.280.514	1.913.657	2.065.985	3.372.638
Diragukan	4.322.560	5.402.034	4.369.540	938.038	3.533.071
Macet	4.387.666	10.761.094	16.835.691	21.851.897	11.933.553
Total Kredit	1.085.787.427	932.639.051	828.113.863	763.603.416	792.351.116
NPL gross*)	10.999.536	17.443.642	23.118.888	24.855.920	18.839.262
NPL (%)	1,02%	1,88%	2,81%	3,29%	2,39%

*) Rasio NPL dihitung tidak termasuk Kredit kepada Bank Lain

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2023 dan 2022 secara Individu (Self-Assessment)

Faktor Penilaian	Penilaian (Peringkat)	
	Per 31 Desember 2023	Per 31 Desember 2022
Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	1	2
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1	1
Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	1	1
Permodalan (<i>Capital</i>)	1	1
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	PK-1	PK-1

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2020-2021 Secara Individu (Self Assessment)

Faktor Penilaian	Penilaian	
	Per 31 Desember 2021	Per 31 Desember 2020
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	2
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	1
Permodalan	1	1
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	PK - 1	PK - 1

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2019 Secara Individu (Self Assessment)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2019	Penilaian Per 31 Desember 2018
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	1
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	1
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.

LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(DISAJIKAN DALAM JUTAAN RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN)

STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION - PARENT ENTITY
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2023	2022	
ASET (LANJUTAN)			ASSETS (continued)
TAGIHAN DERIVATIF			Derivative receivables
PIHAK BERELASI	198.358	110.208	Related parties
PIHAK KETIGA	1.767.841	2.119.400	Third parties
TOTAL	1.966.200	2.229.608	Total
KREDIT YANG DIBERIKAN			Loans
PIHAK BERELASI	218.274.701	178.884.187	Related parties
PIHAK KETIGA	889.572.726	753.654.914	Third parties
	1.085.781.427	932.539.101	
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(42.323.522)	(54.207.417)	Less: allowance for impairment losses
NETO	1.043.457.905	878.331.684	Net
TAGIHAN AKSEPTASI			Acceptance receivables
PIHAK BERELASI	2.182.338	1.863.358	Related parties
PIHAK KETIGA	12.300.802	9.494.528	Third parties
	14.482.941	11.357.886	
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(117.800)	(57.149)	Less: allowance for impairment losses
NETO	14.365.141	11.300.737	Net
PENYERTAAN SAHAM			Investments in shares
PIHAK BERELASI	14.994.607	15.063.607	Related parties
PIHAK KETIGA	5.025	5.043	Third parties
	14.999.632	15.068.650	
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(44.534)	(8.335)	Less: allowance for impairment losses
NETO	14.955.098	14.960.315	Net
BIAYA DIBAYAR DIMUKA	1.424.038	1.032.325	Prepaid expenses
PAJAK DIBAYAR DIMUKA	239.157	979.174	Prepaid taxes
ASET TETAP	69.604.803	66.392.486	Fixed assets
DIKURANGI: AKUMULASI PENYUSUTAN	(18.194.545)	(18.185.489)	Less: accumulated depreciation
NETO	51.410.258	48.206.997	Net
ASET TAKBERWUJUD	10.314.331	9.270.838	Intangible assets
DIKURANGI: AKUMULASI AMORTISASI	(6.585.320)	(5.597.283)	Less: accumulated amortisation
NETO	3.729.011	3.673.555	Net
ASET LAIN-LAIN	28.305.188	20.746.169	Other assets
DIKURANGI: PENYISIHAN LAINNYA	(541.819)	(539.972)	Less: allowance for other impairment losses
NETO	27.763.369	20.206.197	Net
ASET PAJAK TANGGUHAN - NETO	7.874.700	9.677.181	Deferred tax assets - net
TOTAL ASET	1.688.850.385	1.570.332.063	TOTAL ASSETS

INFORMASI KEUANGAN ENTITAS INDUK

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
 LAPORAN POSISI KEUANGAN ENTITAS INDUK (lanjutan)
 31 DESEMBER 2021 DAN 2020
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2021	31 Desember 2020
ASET (lanjutan)		
Tagihan derivatif		
Pihak berelasi	160.416	199.977
Pihak ketiga	1.509.151	2.377.747
Neto	1.669.567	2.577.724
Kredit yang diberikan		
Pihak berelasi	168.076.152	164.014.705
Pihak ketiga	660.037.711	599.588.711
Neto	828.113.863	763.603.416
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai	(60.488.261)	(58.491.446)
Neto	767.625.602	705.111.970
Tagihan akseptasi		
Pihak berelasi	2.670.361	900.313
Pihak ketiga	7.561.474	9.119.951
Neto	10.231.835	10.020.264
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai	(195.077)	(121.060)
Neto	10.036.758	9.899.204
Penyertaan saham		
Pihak berelasi	10.475.718	8.865.222
Pihak ketiga	2.065	2.039
Neto	10.477.783	8.867.261
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai	(26.807)	(27.927)
Neto	10.450.976	8.839.334
Biaya dibayar dimuka	808.832	891.380
Pajak dibayar dimuka	1.888.518	2.083.970
Aset tetap	58.232.269	56.719.441
Dikurangi: akumulasi penyusutan	(13.894.875)	(12.454.995)
Neto	44.337.394	44.264.446
Aset tidak berwujud	8.439.235	7.236.409
Dikurangi: akumulasi amortisasi	(4.701.232)	(4.085.191)
Neto	3.738.003	3.151.218
Aset lain-lain	18.230.226	16.139.571
Dikurangi: penyisihan lainnya	(332.415)	(397.231)
Neto	17.897.811	15.742.340
Aset pajak tangguhan - neto	8.447.256	6.697.667
TOTAL ASET	1.355.555.571	1.209.045.441

INFORMASI KEUANGAN ENTITAS INDUK

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
 LAPORAN POSISI KEUANGAN ENTITAS INDUK (lanjutan)
 Tanggal 31 Desember 2019
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2019	31 Desember 2018
ASET (lanjutan)		
KREDIT YANG DIBERIKAN		
PIHAK BERELASI	165.431.044	156.575.588
PIHAK KETIGA	626.920.073	562.391.258
	792.351.117	718.966.846
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(27.812.353)	(29.420.888)
NETO	764.538.764	689.546.158
TAGIHAN AKSEPTASI		
PIHAK BERELASI	938.660	2.056.344
PIHAK KETIGA	9.057.052	11.594.304
	10.055.712	13.650.648
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(219.446)	(293.964)
NETO	9.836.266	13.356.684
PENYERTAAN SAHAM		
PIHAK BERELASI	8.459.823	7.555.807
PIHAK KETIGA	2.107	2.104
	8.461.924	7.557.911
DIKURANGI: CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(175.420)	(177.643)
NETO	8.286.504	7.380.268
BIAYA DIBAYAR DIMUKA	2.124.541	1.917.080
PAJAK DIBAYAR DIMUKA	974.347	1.031.292
ASET TETAP	53.536.442	46.767.083
DIKURANGI: AKUMULASI PENYUSUTAN	(10.825.270)	(8.745.803)
NETO	42.711.172	38.021.280
ASET TIDAK BERWUJUD	6.133.484	5.030.586
DIKURANGI: AKUMULASI AMORTISASI	(3.452.881)	(2.912.598)
NETO	2.680.603	2.117.988
ASET LAIN-LAIN	12.034.342	15.058.349
DIKURANGI: PENYISIRAN LAINNYA	(362.877)	(382.297)
NETO	11.671.465	14.676.052
ASET PAJAK TANGGUHAN -- NETO	9.350.832	4.576.826
TOTAL ASET	1.128.683.875	1.037.077.806

INFORMASI KEUANGAN ENTITAS INDUK

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
LAPORAN POSISI KEUANGAN ENTITAS INDUK (lanjutan)
31 DESEMBER 2021 DAN 2020
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2021	31 Desember 2020
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
Liabilitas segera	5.380.474	4.286.333
Simpanan nasabah		
Giro		
Pihak berelasi	111.631.286	88.080.879
Pihak ketiga	266.805.117	195.905.188
Total	378.436.403	283.986.067
Tabungan		
Pihak berelasi	5.470.541	3.804.341
Pihak ketiga	375.405.884	334.894.596
Total	380.876.425	338.698.937
Deposito berjangka		
Pihak berelasi	29.348.145	45.799.590
Pihak ketiga	237.636.299	240.471.712
Total	266.984.444	286.271.302
Total simpanan nasabah	1.026.297.272	908.956.306
Simpanan dari bank lain		
Giro, giro wadiah dan tabungan		
Pihak berelasi	432.683	425.213
Pihak ketiga	5.075.616	3.978.191
Total	5.508.299	4.403.404
Interbank call money		
Pihak ketiga	4.909.885	655.829
Deposito berjangka		
Pihak ketiga	1.889.129	1.382.230
Total simpanan dari bank lain	12.307.313	6.441.463
Liabilitas atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali - pihak ketiga	5.343.570	1.246.840

INFORMASI KEUANGAN ENTITAS INDUK

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
LAPORAN POSISI KEUANGAN ENTITAS INDUK (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2019	31 Desember 2018
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS SEGERA	3.189.451	3.843.194
SIMPANAN NASABAH		
GIRD		
PIHAK BEREKASI	80.152.872	50.921.089
PIHAK KETIGA	176.244.539	140.490.841
TOTAL	256.397.411	191.411.930
TABUNGAN		
PIHAK BEREKASI	3.304.085	3.530.435
PIHAK KETIGA	312.543.148	297.251.711
TOTAL	315.847.233	300.782.146
DEPOSITO BERANAKA		
PIHAK BEREKASI	30.338.012	38.471.472
PIHAK KETIGA	231.319.085	208.815.132
TOTAL	261.657.097	247.286.604
TOTAL SIMPANAN NASABAH	815.105.541	739.480.534
SIMPANAN DARI BANK LAIN		
GIRD, GIRD <i>wadiah</i> DAN TABUNGAN		
PIHAK BEREKASI	555.381	1.024.499
PIHAK KETIGA	1.543.831	2.358.618
TOTAL	2.099.212	3.383.117
<i>Interbank call money</i>		
PIHAK KETIGA	219.360	8.312.191
DEPOSITO BERANAKA		
PIHAK BEREKASI	-	118.958
PIHAK KETIGA	4.208.431	2.896.425
TOTAL	4.208.431	3.015.383
TOTAL SIMPANAN DARI BANK LAIN	12.530.875	15.388.895
LIABILITAS ATAS EFEK-EFEK YANG DIJUAL DENGAN JANG DIBEKUL KEMBALI - PIHAK KETIGA	3.699.819	16.120.191
LIABILITAS DERIVATIF		
PIHAK BEREKASI	42.585	19.128
PIHAK KETIGA	982.529	1.008.128
TOTAL	1.025.114	1.027.256

**INFORMASI KEUANGAN ENTITAS INDUK/
SUPPLEMENTARY FINANCIAL INFORMATION OF THE PARENT ENTITY**

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.

LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK **STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION - PARENT ENTITY**
31 DESEMBER 2023 DAN 2022 **31 DECEMBER 2023 AND 2022**
(DISAJIKAN DALAM JUTAAN RUPIAH, KECUALI DINYATAKAN LAIN) (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	2023	2022	
LIABILITAS DAN EKUITAS			LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS			LIABILITIES
LIABILITAS SEGERA	4.482.345	4.054.100	Obligations due immediately
SIMPANAN NASABAH			Deposits from customers
GI RO			Demand deposits
PIHAK BERELASI	169.538.319	156.431.305	Related parties
PIHAK KETIGA	368.534.262	341.559.932	Third parties
TOTAL	538.072.581	497.991.237	Total
TABUNGAN			Saving deposits
PIHAK BERELASI	1.510.973	6.826.324	Related parties
PIHAK KETIGA	446.196.403	421.540.614	Third parties
TOTAL	453.710.376	428.366.938	Total
DEPOSITO BERJANGKA			Time deposits
PIHAK BERELASI	31.620.895	28.833.634	Related parties
PIHAK KETIGA	224.281.646	237.972.441	Third parties
TOTAL	255.902.541	266.806.141	Total
TOTAL SIMPANAN NASABAH	1.242.145.589	1.133.164.326	Total deposits from customers
SIMPANAN DARI BANK LAIN			Deposits from other banks
GIRO DAN TABUNGAN			Demand deposits and saving deposits
PIHAK BERELASI	110.135	216.263	Related parties
PIHAK KETIGA	6.448.465	6.400.942	Third parties
TOTAL	6.619.204	6.617.205	Total
Interbank call money			Interbank call money
PIHAK KETIGA	6.366.836	4.236.101	Third parties
DEPOSITO BERJANGKA			Time deposits
PIHAK KETIGA	2.137.250	3.606.345	Third parties
TOTAL SIMPANAN DARI BANK LAIN	16.323.350	13.419.651	Total deposits from other banks
LIABILITAS ATAS EFEREFEK YANG DIJUAL DENGAN JANJDI DIBELI KEMBALI			Securities sold under agreements to repurchase liabilities
PIHAK KETIGA	36.037.956	24.228.541	Third parties

Tabel Struktur Permodalan Bank Mandiri 2021-2023
(dalam Rp Juta)

Permodalan	2023	2022	2021
Modal Inti	209.724.274	181.072.852	165.492.705
Modal Pelengkap	12.264.005	10.771.601	9.764.189
Jumlah Modal untuk Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Pasar	221.988.279	191.844.453	175.256.894
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit	964.706.719	846.394.763	757.497.030
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Operasional	58.720.278	133.826.964	130.682.428
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Pasar	9.980.215	5.829.558	5.849.789
Jumlah ATMR untuk Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Pasar	1.033.407.212	986.051.285	894.029.247

Tabel Struktur Permodalan Bank Mandiri Tahun 2017-2019

(dalam jutaan Rupiah)

Komponen Modal	2020	2019	2018
Modal:			
Modal Inti	155.646.179	179.161.161	158.442.446
Modal Pelengkap	9.011.176	9.667.098	9.115.536
Jumlah modal untuk risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar	164.657.355	188.828.259	167.557.982
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit	688.150.152	731.563.854	677.717.804
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Operasional	128.716.464	123.291.988	115.067.839
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Pasar	10.594.562	28.049.779	6.449.454
Jumlah ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar	827.461.178	882.905.621	799.235.097



4. Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia Tahun 2019 – 2023

Ikhtisar Keuangan dan Rasio Keuangan

Tabel Ikhtisar Keuangan dan Rasio Keuangan

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2023	2022	2021	2020 ¹⁾	2019
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN					
ASET					
Kas	31.603.784	27.407.478	26.299.973	32.274.988	30.219.214
Giro pada Bank Indonesia	101.909.121	150.935.150	56.426.573	51.530.969	71.416.449
Giro dan Penempatan pada bank lain - Netto	87.545.335	91.869.777	73.012.684	80.005.759	127.092.463
Efek-efek, Wesel Ekspor, Reverse Repo dan Tagihan Lainnya	416.176.513	418.685.107	455.174.902	400.022.060	252.607.675
Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	-	-	-	-	1.130.306
Kredit yang Diberikan, Piutang Syariah, dan Pembiayaan	1.266.429.247	1.139.077.065	1.042.867.453	1.020.192.968	907.388.986
CKPN Kredit yang Diberikan, Piutang Syariah, dan Pembiayaan	(85.501.888)	(93.087.981)	(87.829.417)	(70.394.653)	(39.196.369)
Tagihan Derivatif - Netto	911.683	911.405	730.083	1.576.659	210.396
Tagihan Akseptasi - Netto	9.967.710	7.031.064	9.066.005	6.271.176	9.346.063
Penyertaan Saham - Netto	7.305.491	6.506.903	6.071.727	1.500.329	745.304
Aset Tetap - Netto	59.678.119	55.216.047	47.970.187	43.706.632	31.432.629
Aset Pajak Tangguhan - neto	15.605.462	18.712.994	16.284.898	9.885.990	4.541.298
Aset Lain-lain - neto	53.376.453	42.374.001	32.022.666	33.492.467	19.824.426
TOTAL ASET	1.965.007.030	1.865.639.010	1.678.097.734	1.610.065.344	1.416.758.840
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS					
LIABILITAS					
Simpanan Nasabah ²⁾	1.358.328.761	1.307.884.013	1.138.743.215	1.121.102.149	1.021.196.659
Giro	346.124.372	349.755.590	220.590.197	193.077.994	174.927.804
Tabungan	527.945.550	522.647.920	497.676.739	475.848.207	414.332.525
Deposito	484.258.839	435.480.503	420.476.279	452.175.948	431.936.330
Liabilitas Segera	30.651.807	24.910.579	18.735.387	15.473.574	7.549.312
Simpanan dari Bank lain	11.958.319	9.334.547	13.329.434	23.785.997	17.969.829
Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	19.079.458	9.997.592	29.408.508	40.478.672	49.902.938
Pinjaman diterima	98.850.813	79.371.200	68.458.547	72.164.236	30.921.771
Surat Berharga yang Diterbitkan	49.637.581	63.611.761	55.306.697	57.757.028	38.620.837
Liabilitas Lain-lain	80.028.149	67.134.001	62.329.142	50.017.029	41.813.158
TOTAL LIABILITAS³⁾	1.648.534.888	1.562.243.693	1.386.310.930	1.311.893.252	1.207.974.504

Uraian	2023	2022	2021	2020 ^{a)}	2019
EKUITAS					
Modal Saham	7.577.950	7.577.950	7.577.950	6.167.291	6.167.291
Tambahan modal disetor	75.853.127	75.637.083	76.242.898	3.411.813	2.900.994
Surplus revaluasi aset tetap - bersih	20.216.505	20.267.952	17.006.230	17.099.207	17.099.207
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(253.744)	(127.954)	(115.975)	(54.749)	(14.970)
Cadangan kompensasi atas saham bonus	287.482	210.266	210.266	1.228.805	21.796
Keuntungan yang belum direalisasi atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan Komprehensif lain - bersih	(2.221.745)	(4.464.483)	1.949.387	4.623.064	-
Cadangan penurunan nilai atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan Komprehensif lain	128.230	139.978	547.026	975.877	-
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang tersedia untuk dijual	-	-	-	-	715.770
Keuntungan (kerugian) pengukuran kembali program imbalan pasti - bersih	(2.134.699)	(689.473)	(1.423.685)	(1.469.726)	189.519
Modal saham diperoleh kembali (saham treasury)	(3.614.321)	(2.202.178)	(45.997)	(1.649.076)	(2.106.014)
Opsi saham	54.769	16.356	19.255	72.894	22.409
Dampak Transaksi Pengendalian Non Pengendali	1.758.580	1.758.580	1.758.580	-	-
Ekuitas merging entity	-	-	-	29.538.484	-
Saldo laba	213.711.422	201.169.934	185.009.048	166.972.167	181.327.431
Telah ditentukan penggunaannya	3.022.685	3.022.685	3.022.685	3.022.685	3.022.685
Belum ditentukan penggunaannya	210.688.737	198.147.249	181.986.363	163.949.482	178.304.746
Total Entitas yang dapat diatribusikan	311.363.556	299.294.011	288.734.983	226.916.051	206.323.433
Kepentingan non-pengendali	5.108.586	4.101.306	3.051.821	2.550.831	2.460.903
TOTAL EKUITAS	316.472.142	303.395.317	291.786.804	229.466.882	208.784.336
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	1.965.007.030	1.865.639.010	1.678.097.734	1.610.065.344	1.416.758.840
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN					
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL					
Pendapatan Bunga dan Syariah - neto	135.183.487	124.597.073	114.094.429	93.584.113	81.707.305
Pendapatan premi - neto	2.161.392	1.577.323	1.043.075	878.710	1.010.728
Pendapatan penjualan emas - neto ***)	319.644	299.151	-	-	-
Pendapatan Operasional lainnya	45.625.785	39.127.694	41.215.807	38.099.755	28.439.130
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan - neto	(29.523.426)	(27.384.906)	(35.806.312)	(33.024.492)	(21.556.319)
Pembalikan (beban) penyisihan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi - neto	341.994	543.145	(3.321.266)	(2.157.162)	(608.271)
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset non-keuangan - neto	(497.848)	(137.431)	(163.243)	(98.374)	(595.015)
Beban Operasional lainnya	(76.782.291)	(74.316.012)	(75.918.108)	(67.503.849)	(44.965.625)
LABA OPERASIONAL	76.828.737	64.306.037	41.144.382	29.778.701	43.431.933

Uraian	2023	2022	2021	2020 ¹⁾	2019
PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL - NETO	(399.025)	290.664	(152.317)	214.705	(67.880)
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK	76.429.712	64.596.701	40.992.065	29.993.406	43.364.053
BEBAN PAJAK	(16.004.664)	(13.188.494)	(7.835.608)	(8,951,971)	(8.950.228)
LABA SEBELUM LABA BERSIH PRO FORMA DARI TRANSAKSI AKUISISI DENGAN ENTITAS PENGENDALI	-	-	33.156.457	21.041.435	-
LABA BERSIH PRO FORMA DARI TRANSAKSI AKUISISI DENGAN ENTITAS PENGENDALI	-	-	(2.400.691)	(2.381.042)	-
LABA BERSIH	60.425.048	51.408.207	30.755.766	18.660.393	34.413.825
Penghasilan komprehensif lainnya:					
Akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi					
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	(1.787.840)	902.754	487.841	(2.473.364)	(1.291.782)
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	348.975	(176.671)	(67.751)	464.563	322.945
Surplus revaluasi aset tetap	(82.365)	3.297.304	(92.127)	81.910	3.316.985
Akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi					
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(125.790)	(11.979)	(61.226)	(39.780)	(64.820)
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas efek-efek dan Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	1.782.067	(7.946.514)	(3.143.546)	4.633.558	-
Cadangan penurunan nilai atas efek-efek yang diklasifikasikan sebagai nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain	(9.105)	(413.197)	(425.090)	868.462	3.696.914
Pajak penghasilan terkait akun-akun yang akan direklasifikasi ke laba rugi	502.669	1.509.279	478.796	(698.690)	(895.470)
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak	628.611	(2.839.024)	(2.823.103)	2.836.659	5.084.772
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SEBELUM PENGHASILAN KOMPREHENSIF PRO FORMA DARI TRANSAKSI AKUISISI DENGAN ENTITAS PENGENDALI	61.053.659	48.569.183	30.333.354	23.878.094	-
PENGHASILAN KOMPREHENSIF PRO FORMA DARI TRANSAKSI AKUISISI DENGAN ENTITAS SEPENGENDALI	-	-	(2.776.220)	(2.120.315)	-
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	61.053.659	48.569.183	27.557.134	21.757.779	39.498.597
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:					
Pemilik entitas induk	60.099.863	51.170.312	31.066.592	18.654.753	34.372.609
Kepentingan non-pengendali	325.185	237.895	(310.826)	5.640	41.216
TOTAL	60.425.048	51.408.207	30.755.766	18.660.393	34.413.825
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:					
Pemilik entitas induk	60.708.390	48.333.349	27.855.902	21.727.515	39.403.628
Kepentingan non-pengendali	345.269	235.834	(298.768)	30.264	94.969

Uraian	2023	2022	2021	2020 ¹	2019
TOTAL	61.053.659	48.569.183	27.557.134	21.757.779	39.498.597
LABA TAHUN BERJALAN PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (dalam Rupiah penuh)					
Dasar	398	338	238	152	281
Dilusan	398	338	238	151	281
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN					
ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI					
Pendapatan yang diterima					
Penerimaan bunga dan investasi	169.068.778	130.501.831	136.283.648	125.439.096	117.464.011
Pendapatan syariah	12.922.019	10.118.043	6.257.927	6.853.944	3.376.547
Pendapatan premi	8.996.516	8.936.995	6.989.783	6.205.775	5.373.757
Pendapatan penjualan emas	7.982.888	8.715.106	-	-	-
Beban yang dibayar					
Beban bunga	(42.461.798)	(25.762.613)	(28.533.680)	(39.883.405)	(38.666.742)
Beban syariah	(1.161.971)	(1.008.042)	(1.293.103)	(2.297.043)	(1.377.133)
Beban klaim	(6.549.595)	(7.359.672)	(5.946.708)	(5.327.065)	(4.363.029)
Beban harga pokok penjualan emas	(7.663.244)	(7.875.955)	-	-	-
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan	16.833.578	12.468.321	9.005.760	7.252.17	7.065.981
Pendapatan operasional lainnya	29.267.943	27.534.502	34.345.472	31.580.969	22.213.637
Beban operasional lainnya	(75.776.851)	(70.993.349)	(73.658.162)	(63.609.646)	(46.257.369)
Pendapatan (beban) non operasional - neto	(568.000)	(52.531)	(203.971)	179.491	(68.021)
Pembayaran atas pajak penghasilan badan	(14.279.292)	(15.762.408)	(11.164.431)	(5.936.444)	(9.357.307)
Arus kas sebelum perubahan dalam aset dan liabilitas operasi	96.610.971	68.920.228	72.082.535	60.457.843	55.404.332
Perubahan dalam aset dan liabilitas operasi:					
Penurunan (kenaikan) aset operasi:					
Penempatan pada Bank Indonesia dan Lembaga Keuangan Lain	(505.646)	(195.110)	945.891	264.550	(2.854.149)
Efek-efek yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	(1.277.298)	(2.114.619)	9.164.531	(12.440.166)	(12.637.154)
Wesel ekspor dan tagihan lainnya	(14.828.029)	(9.403.150)	(2.091.221)	6.744.495	(6.172.212)
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	17.419.447	3.900.820	(8.096.930)	(24.236.324)	(13.185.691)
Kredit yang diberikan	(152.128.249)	(106.917.972)	(68.377.027)	(80.715.775)	(74.427.400)
Piutang dan pembiayaan syariah	(3.335.688)	(1.354.828)	39.905.977	(23.299.281)	(6.025.669)
Piutang sewa pembiayaan	(5.720.404)	(9.996.487)	(11.951.573)	(23.148.260)	(803.779)
Aset lain-lain	(16.170.249)	(2.941.947)	1.422.631	23.311.739	6.655.602
Kenaikan (penurunan) liabilitas operasi:					
Liabilitas segera	5.741.228	6.175.192	3.261.813	7.924.262	(913.645)
Simpanan:					
Giro	(3.631.218)	129.165.393	35.741.846	16.022.216	(9.271.846)

Tabel Kolektibilitas Kredit yang Diberikan dan Pembiayaan (Termasuk Syariah)

(Konsolidasi, dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2023	2022
Kredit	1.266.429.247	1.139.077.067
Lancar	1.167.044.003	1.064.210.765
Dalam Perhatian Khusus	62.062.544	44.418.410
Kurang Lancar	5.037.764	3.211.471
Diragukan	7.828.325	5.213.650

Tabel Kolektibilitas Kredit

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2021	2020	2019
Kredit	1.042.867.454	938.373.880	903.197.389
Lancar	971.904.533	883.196.258	842.166.910
Dalam Perhatian Khusus	39.724.546	27.156.025	35.737.908
Kurang Lancar	3.662.029	2.479.943	4.397.703
Diragukan	4.679.568	3.751.019	3.404.717
Macet	22.896.778	21.790.635	17.490.151
NPL	31.238.375	28.021.597	25.292.571
NPL (%)	3,08%	2,99%	2,80%

Tabel Tingkat Kesehatan BRI Secara Individu (Self Assessment)

Faktor Penilaian	Penilaian Per Semester II 2023	Penilaian Per Semester II 2022
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	2
Good Corporate Governance (GCG)	2	2
Rentabilitas	2	1
Permodalan	1	2
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Risiko	2	2

Peringkat Tingkat Kesehatan BRI dengan metode penilaian berbasis risiko (RBBR) berada pada Peringkat Komposit 2 (PK 2) – SEHAT dengan rincian untuk masing-masing faktor penilaian yaitu Profil Risiko BRI berada pada Peringkat 2 (*Low to Moderate*), GCG berada pada Peringkat 2 (Baik), Rentabilitas berada pada Peringkat 2 (Memadai) dan Permodalan berada pada Peringkat 1 (Sangat Memadai).

Tabel Tingkat Kesehatan BRI Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per Semester II 2021	Penilaian Per Semester II 2020
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	2
Good Corporate Governance (GCG)	2	2
Rentabilitas	2	2
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berbasis Risiko	2	2

Periode	Peringkat	Definisi
2019	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK
 Tanggal 31 Desember 2023
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	31 Desember 2023	31 Desember 2022
KAS	31.515.572	27.320.384
GIRO PADA BANK INDONESIA	101.388.737	149.961.985
GIRO PADA BANK LAIN	21.669.272	20.449.974
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(9.815)	(17.791)
	<u>21.659.397</u>	<u>20.432.129</u>
PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA DAN LEMBAGA KEUANGAN LAIN	63.886.042	68.259.629
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(1.077)	(990)
	<u>63.884.965</u>	<u>68.258.639</u>
EFEK-EFEK	305.475.916	309.070.065
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(65.374)	(73.583)
	<u>305.410.542</u>	<u>308.996.482</u>
WESEL EKSPOR DAN TAGIHAN LAINNYA	53.895.404	39.067.375
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(2.323.916)	(1.638.329)
	<u>51.571.488</u>	<u>37.429.046</u>
EFEK-EFEK YANG DIBELI DENGAN JANJI DIJUAL KEMBALI	33.350.175	51.014.678
TAGIHAN DERIVATIF	905.573	911.405
KREDIT YANG DIBERIKAN	1.146.082.606	1.029.802.549
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(77.009.890)	(84.578.819)
	<u>1.069.072.716</u>	<u>945.223.730</u>
TAGIHAN AKSEPTASI	10.217.408	7.098.719
CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI	(249.698)	(186.450)
	<u>9.967.710</u>	<u>6.912.269</u>
PENYERTAAN SAHAM	49.254.757	47.936.173
ASET TETAP		
BIAYA PEROLEHAN	59.583.105	54.097.275
AKUMULASI PENYUSUTAN	(18.550.584)	(14.582.523)
NILAI BUKU — NETO	<u>41.032.521</u>	<u>39.514.752</u>
ASET PAJAK TANGGUHAN — NETO	12.139.962	15.415.319
ASET LAIN-LAIN — NETO	42.094.716	37.620.288
TOTAL ASET	<u>1.835.248.731</u>	<u>1.750.994.673</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK
 Tanggal 31 Desember 2021
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	31 Desember 2021	31 Desember 2020
KAS	26.190.241	31.020.124
GIRD PADA BANK INDONESIA	55.809.001	49.090.499
GIRD PADA BANK LAIN	10.894.551	9.591.411
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(21.059)	(92.698)
	<u>10.873.492</u>	<u>9.498.713</u>
PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA DAN LEMBAGA KEUANGAN LAIN	56.221.615	64.941.821
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(3.201)	(6.938)
	<u>56.218.414</u>	<u>57.934.883</u>
EFEK-EFEK	353.899.955	300.159.140
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(298.295)	(340.315)
	<u>353.601.660</u>	<u>300.419.865</u>
WESEL EKSPOR DAN TAGIHAN LAINNYA	29.804.225	27.521.165
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(1.142.349)	(1.326.111)
	<u>28.661.876</u>	<u>26.195.054</u>
EFEK-EFEK YANG DIBELI DENGAN JANJI DIBALI KEMBALI	54.285.120	43.110.835
TAGIHAN DERIVATIF	130.003	1.516.659
KREDIT YANG DIBERIKAN	949.102.093	880.014.151
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(80.911.213)	(84.129.266)
	<u>868.190.880</u>	<u>795.884.885</u>
TAGIHAN AKSEPTASI	9.401.611	8.113.149
CADANGAN KERUGIAN PENBUKUAN NILAI	(468.121)	(546.268)
	<u>8.933.490</u>	<u>7.566.881</u>
PENYERTAAN SAHAM	46.050.194	12.566.424
ASET TETAP	47.245.040	44.189.284
BIAYA PEROLEHAN	(13.338.145)	(13.659.238)
NILAI BUKU - NETO	<u>33.906.895</u>	<u>30.530.046</u>
ASET PAJAK TANGGURAN - NETO	13.524.394	1.605.102
ASET LAIN-LAIN - NETO	21.340.551	21.205.241
TOTAL ASET	<u>1.572.761.035</u>	<u>1.421.785.007</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember		
	2019	2018*)	2017*)
ASET			
Kas	29.931.216	27.170.584	24.437.571
Giro pada Bank Indonesia	68.808.255	68.617.459	55.598.024
Giro pada Bank lain	9.833.906	11.277.405	5.803.057
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank lain	114.412.698	82.681.600	53.384.610
Efek-efek	172.098.241	164.490.940	171.079.651
Wesel Ekspor dan Tagihan Lainnya	33.876.762	32.900.080	16.260.854
Cadangan kerugian penurunan nilai	(132.241)	(91.932)	(94.130)
	<u>33.744.521</u>	<u>32.808.148</u>	<u>16.166.724</u>
Obligasi Rekapitalisasi Pemerintah	1.130.306	1.505.273	3.317.840
Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali	20.313.264	9.396.553	16.496.292
Tagihan Derivatif	193.091	469.342	145.928
Kredit yang Diberikan	859.558.294	798.881.042	702.394.544
Cadangan kerugian penurunan nilai	(37.537.934)	(34.477.948)	(28.968.132)
	<u>822.020.360</u>	<u>764.403.094</u>	<u>673.426.412</u>
Tagihan Akseptasi	9.344.682	11.583.506	5.637.833
Penyertaan Saham	12.369.341	9.721.187	6.727.814
Aset Tetap			
Biaya perolehan	41.942.453	36.448.565	32.692.513
Akumulasi penyusutan	(11.876.990)	(10.383.777)	(8.674.305)
Nilai buku - neto	<u>30.065.463</u>	<u>26.064.788</u>	<u>24.018.208</u>
Aset Pajak Tangguhan - neto	4.023.018	4.772.859	2.989.066
Aset Lain-lain - neto	14.789.498	19.237.301	17.209.036
TOTAL ASET	<u>1.343.077.860</u>	<u>1.234.200.039</u>	<u>1.076.438.066</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2021
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>31 Desember 2021</u>	<u>31 Desember 2020</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS SEGERA	12.544.849	11.392.992
SIMPANAN NASABAH		
GIRO	219.997.152	183.002.153
TABUNGAN	494.575.745	459.148.270
DEPOSITO BERJANGKA	413.875.819	410.513.447
TOTAL SIMPANAN NASABAH	<u>1.127.848.716</u>	<u>1.052.663.870</u>
SIMPANAN DARI BANK LAIN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA	13.125.761	25.310.719
EFEK-EFEK YANG DIJUAL DENGAN JANJI DIBEK KEMBALI	29.408.508	40.478.672
LIABILITAS DERIVATIF	198.369	397.088
LIABILITAS AKSEPTASI	9.461.677	6.773.743
UTANG PAJAK	3.490.305	1.064.461
SURAT BERTARIFA YANG DITERBITKAN	30.131.995	34.450.311
PINJAMAN YANG DITERIMA	30.036.351	34.163.554
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI	6.973.479	3.667.943
LIABILITAS IMBALAN KERJA	14.594.171	10.350.027
LIABILITAS LAIN-LAIN	8.027.850	6.203.628
PINJAMAN DAN SURAT BERTARIFA SUBORDINASI	501.375	500.887
TOTAL LIABILITAS	<u>1.286.343.406</u>	<u>1.227.425.905</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2023
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<u>31 Desember 2023</u>	<u>31 Desember 2022</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS SEGERA	26.106.910	18.988.424
SIMPANAN NASABAH		
GIRO	946.664.593	949.491.946
TABUNGAN	626.514.566	621.039.199
DEPOSITO BERANGKA	479.519.851	490.249.879
TOTAL SIMPANAN NASABAH	<u>1.952.699.000</u>	<u>1.900.779.618</u>
SIMPANAN DARI BANK LAIN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA	12.066.969	9.480.779
EFEK-EFEK YANG DIJUAL DENGAN JANJI DIBELI KEMBALI	19.079.458	9.724.245
LIABILITAS DERIVATIF	918.194	783.921
LIABILITAS AKSEPTASI	10.217.408	7.036.719
UTANG PAJAK	1.481.949	1.814.219
SURAT BERHARGA YANG DITERBITKAN	30.239.610	36.841.620
PINJAMAN YANG DIITERIMA	47.650.054	38.803.987
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINGENSI	6.116.888	6.456.606
LIABILITAS IMBALAN KERJA	18.880.916	17.419.000
LIABILITAS LAIN-LAIN	16.573.484	8.685.593
PINJAMAN DAN SURAT BERHARGA SUBORDINASI	496.683	501.988
TOTAL LIABILITAS	<u>1.536.511.572</u>	<u>1.457.372.719</u>

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN - ENTITAS INDUK (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2019
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember		
	2019	2018*)	2017*)
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Liabilitas Segera	7.403.164	8.332.783	6.472.759
Simpanan Nasabah			
Giro	167.842.557	176.404.505	144.432.274
Tabungan	404.360.261	378.908.837	342.759.191
Deposito Berjangka	397.547.188	342.719.222	316.135.105
Total Simpanan Nasabah	969.750.006	898.032.564	803.326.570
Simpanan dari Bank lain dan Lembaga Keuangan lainnya	17.871.591	9.104.374	5.752.420
Efek-efek yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali	49.902.938	37.379.394	12.136.684
Liabilitas Derivatif	167.858	327.892	197.633
Liabilitas Akseptasi	9.344.684	11.583.506	5.637.833
Utang Pajak	4.427	3.499	470.272
Surat Berharga yang Diterbitkan	38.316.131	31.074.676	30.323.802
Pinjaman yang Diterima	29.161.136	39.372.910	29.267.409
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	607.557	-	-
Liabilitas Imbalan Kerja	10.279.487	11.492.362	11.888.794
Liabilitas Lain-lain	6.103.169	5.977.701	5.902.298
Pinjaman dan surat berharga Subordinasi	500.250	499.798	14.385
TOTAL LIABILITAS	1.139.412.398	1.053.181.459	911.390.859

Tabel Struktur Permodalan

(konsolidasian, dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2023	2022
Modal Inti (Tier 1)	283.949.415	273.812.348
Modal Inti Utama (CET 1)	283.949.415	273.812.348
Modal Pelengkap (Tier 2)	12.499.593	11.269.263
Total Modal Tersedia	296.449.008	285.081.611
ATMR untuk Risiko Kredit setelah memperhitungkan risiko spesifik	961.506.352	896.125.781
ATMR untuk Risiko Pasar	5.214.599	5.165.797
ATMR untuk Risiko Operasional	120.236.798	214.959.103
Total ATMR	1.086.957.749	1.116.250.681
Rasio CAR	27,27%	25,54%
Rasio CET 1	26,12%	24,53%
Rasio Tier 1	26,12%	24,53%
Rasio Tier 2	1,15%	1,01%
CAR Minimum Berdasarkan Profil Risiko	9,48%	9,47%

Tabel Struktur Permodalan

(konsolidasian, dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2021	2020
Modal Inti (Tier 1)	266.166.171	187.205.189
Modal Inti Utama (CET 1)	266.166.171	187.205.189
Modal Pelengkap (Tier 2)	10.219.887	10.614.325
Total Modal Tersedia	276.386.058	197.819.514
ATMR untuk Risiko Kredit setelah memperhitungkan risiko spesifik	813.938.417	783.091.416
ATMR untuk Risiko Pasar	4.299.790	5.189.201
ATMR untuk Risiko Operasional	199.281.257	194.008.561
Total ATMR	1.017.519.464	982.289.178
Rasio CAR	27,16%	20,14%
Rasio CET 1	26,16%	19,06%
Rasio Tier 1	26,16%	19,06%
Rasio Tier 2	1,00%	1,08%
Rasio Minimum Tier 1	6,00%	6,00%
Rasio Minimum CET 1	4,50%	4,50%
CAR Minimum Berdasarkan Profil Risiko	9,60%	9,50%

Rp juta

Komponen	Konsolidasian		
	2017	2018	2019
Modal Inti (Tier 1)	154.668.699	172.358.004	197.219.352
Modal Inti Utama (CET 1)	154.668.699	172.358.004	197.219.352
Modal Pelengkap (Tier 2)	7.083.240	10.029.307	10.160.078
Total Modal Tersedia	161.751.939	182.387.311	207.379.430
ATMR untuk Risiko Kredit setelah memperhitungkan risiko spesifik	566.659.194	690.764.915	726.179.371
ATMR untuk Risiko Pasar	6.889.063	11.229.322	14.004.256
ATMR untuk Risiko Operasional	130.967.728	152.229.031	170.666.840
Total ATMR	704.515.985	854.223.268	910.850.467
Rasio CAR	22,96%	21,35%	22,77%
Rasio CET 1	21,95%	20,18%	21,65%
Rasio Tier 1	21,95%	20,18%	21,65%
Rasio Tier 2	1,01%	1,17%	1,12%
Rasio Minimum Tier 1	6,00%	6,00%	6,00%
Rasio Minimum CET 1	4,50%	4,50%	4,50%
CAR Minimum Berdasarkan Profil Risiko	9,00%	9,00%	9,00%

5. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

No.13/ 24 /DPNP

Jakarta, 25 Oktober 2011

SURAT EDARAN

Kepada

SEMUA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA

Perihal : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184), Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5029) dan PBI No. 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4602), antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat

Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Oleh karena itu, perlu diatur ketentuan pelaksanaan mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia, dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

I. UMUM

1. Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
3. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya

dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

II. PRINSIP-PRINSIP UMUM PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank.

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan Risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter/indikator penilaian Tingkat

Kesehatan Bank dalam Surat Edaran ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank sehingga dapat mencerminkan kondisi Bank dengan lebih baik.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai Risiko dan kinerja keuangan Bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

III. MEKANISME PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi, dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Secara Individual

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan.

a. Penilaian Profil Risiko

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

Dalam menilai Profil Risiko, Bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

1) Penilaian Risiko Inheren

Penilaian Risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi

mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik Risiko inheren Bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi.

Penilaian atas Risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Penetapan tingkat Risiko inheren atas masing-masing jenis Risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penetapan tingkat Risiko inheren untuk masing-masing jenis Risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5 (*high*).

Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh Bank dalam menilai Risiko inheren. Bank dapat menambah parameter/indikator lain yang relevan dengan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank dengan memperhatikan prinsip proporsionalitas.

a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja

peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko Konsentrasi Kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kredit menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.a**.

b) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* mengacu pada ketentuan

Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Pasar.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) volume dan komposisi portofolio, (ii) kerugian potensial (*potential loss*) Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)* dan (iii) strategi dan kebijakan bisnis.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Pasar menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.b**.

c) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset,

kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Likuiditas menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.c.**

d) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) *fraud*, baik internal maupun eksternal, dan (v) kejadian eksternal.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Operasional menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.d.**

e) Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga

dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.e**.

f) Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik

menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada Lampiran I.1.f.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada Lampiran I.1.g.

h) Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi,

parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Bank dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi menggunakan parameter/indikator Risiko inheren dengan berpedoman pada **Lampiran I.1.h**.

2) Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapan Manajemen Risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian Risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Penilaian kualitas penerapan Manajemen Risiko bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Manajemen Risiko Bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

Penerapan Manajemen Risiko Bank sangat bervariasi menurut skala, kompleksitas, dan tingkat Risiko yang dapat ditoleransi oleh Bank. Dengan demikian, dalam menilai kualitas penerapan Manajemen Risiko perlu diperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penilaian kualitas penerapan Manajemen Risiko merupakan penilaian terhadap 4 (empat) aspek yang saling terkait yaitu:

(i) tata kelola Risiko; (ii) kerangka Manajemen Risiko; (iii) proses Manajemen Risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen; serta (iv) kecukupan sistem pengendalian Risiko, dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian kualitas penerapan Manajemen Risiko terhadap keempat aspek tersebut di atas dilakukan secara terintegrasi yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) **Tata Kelola Risiko**

Tata kelola Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) perumusan tingkat Risiko yang akan diambil (*risk appetite*) dan toleransi Risiko (*risk tolerance*); dan (ii) kecukupan pengawasan aktif oleh Dewan Komisaris dan Direksi termasuk pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.

b) **Kerangka Manajemen Risiko**

Kerangka Manajemen Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) strategi Manajemen Risiko yang searah dengan tingkat Risiko yang akan diambil dan toleransi Risiko; (ii) kecukupan perangkat organisasi dalam mendukung terlaksananya Manajemen Risiko secara efektif termasuk kejelasan wewenang dan tanggung jawab; dan (iii) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit.

c) **Proses Manajemen Risiko, Kecukupan Sumber Daya Manusia, dan Kecukupan Sistem Informasi Manajemen.**

Proses Manajemen Risiko, kecukupan Sumber Daya Manusia, dan kecukupan sistem informasi Manajemen Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko; (ii) kecukupan sistem informasi Manajemen Risiko; dan (iii) kecukupan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung efektivitas proses Manajemen Risiko.

d) Kecukupan Sistem Pengendalian Risiko

Kecukupan sistem pengendalian Risiko mencakup evaluasi terhadap: (i) kecukupan Sistem Pengendalian Intern dan (ii) kecukupan kaji ulang oleh pihak independen (*independent review*) dalam Bank baik oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) maupun oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI). Kaji ulang oleh SKMR antara lain mencakup metode, asumsi, dan variabel yang digunakan untuk mengukur dan menetapkan limit Risiko, sedangkan kaji ulang oleh SKAI antara lain mencakup keandalan kerangka Manajemen Risiko dan penerapan Manajemen Risiko oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung.

Penilaian kualitas penerapan Manajemen Risiko dilakukan terhadap 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

Tingkat kualitas penerapan Manajemen Risiko untuk masing-masing Risiko dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni

Peringkat 1 (*strong*), Peringkat 2 (*satisfactory*), Peringkat 3 (*fair*), Peringkat 4 (*marginal*), dan Peringkat 5 (*unsatisfactory*).

3) Penetapan Tingkat Risiko

Tingkat Risiko ditetapkan berdasarkan penilaian atas tingkat Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dari masing-masing Risiko. Penetapan tingkat Risiko inheren untuk masing-masing Risiko berpedoman pada **Lampiran II.2.2a, II.2.3a, II.2.4a, II.2.5a, II.2.6a, II.2.7a, II.2.8a, dan II.2.9a**. Penetapan tingkat kualitas penerapan Manajemen Risiko untuk masing-masing Risiko berpedoman pada **Lampiran II.2.2b, II.2.3b, II.2.4b, II.2.5b, II.2.6b, II.2.7b, II.2.8b, II.2.9b**. Setelah ditetapkan tingkat Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko, ditetapkan tingkat Risiko untuk masing-masing jenis Risiko dengan berpedoman pada **Lampiran II.2.1**.

4) Penetapan Peringkat Faktor Profil Risiko

Penetapan peringkat faktor Profil Risiko dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Penetapan tingkat Risiko dari masing-masing Risiko, dengan mengacu pada angka 3);
- b) Penetapan tingkat Risiko inheren komposit dan tingkat kualitas penerapan Manajemen Risiko komposit, dengan memperhatikan signifikansi masing-masing Risiko terhadap Profil Risiko secara keseluruhan;
- c) Penetapan peringkat faktor Profil Risiko atas hasil penetapan tingkat Risiko sebagaimana dimaksud pada

huruf a) dan tingkat Risiko inheren komposit dan tingkat kualitas penerapan Manajemen Risiko komposit sebagaimana dimaksud pada huruf b) berdasarkan hasil analisis secara komprehensif dan terstruktur, dengan memperhatikan signifikansi masing-masing Risiko terhadap Profil Risiko secara keseluruhan.

Penetapan peringkat faktor Profil Risiko terdiri dari 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Profil Risiko yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya Risiko yang dihadapi Bank. Penetapan peringkat faktor Profil Risiko dilakukan dengan berpedoman pada **Lampiran II.2.b**.

b. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

- 1) Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Bank dalam menilai faktor GCG menggunakan parameter/indikator dengan berpedoman pada **Lampiran I.2**.
- 2) Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud pada angka 1); (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan

GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

- 3) Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan dengan berpedoman pada **Lampiran II.3**.

c. Penilaian Rentabilitas

- 1) Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Bank dalam menilai faktor Rentabilitas menggunakan parameter/indikator dengan berpedoman pada **Lampiran I.3**.

- 2) Penetapan peringkat faktor Rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator Rentabilitas sebagaimana dimaksud pada angka 1) dengan memperhatikan signifikansi

masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi Rentabilitas Bank.

- 3) Penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi Rentabilitas Bank yang lebih baik. Penetapan peringkat faktor Rentabilitas dilakukan dengan berpedoman pada **Lampiran II.4**.

d. Penilaian Permodalan

- 1) Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.
- 2) Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas Permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen Permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu

memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

- 3) Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi:
 - a) Kecukupan modal Bank
Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:
 - (1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal Bank;
 - (2) Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
 - (3) Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan Profil Risiko.
 - b) Pengelolaan Permodalan Bank
Analisis terhadap pengelolaan Permodalan Bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan.
Bank dalam menilai faktor Permodalan menggunakan parameter/indikator dengan berpedoman pada **Lampiran I.4.**
- 4) Faktor Permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator Permodalan sebagaimana dimaksud pada angka 3) dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi Permodalan Bank.
- 5) Penetapan faktor Permodalan dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3,

Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi pemodal Bank yang lebih baik. Penetapan peringkat faktor Permodalan dilakukan dengan berpedoman pada **Lampiran II.5**.

e. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

- 1) Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, Bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.
- 2) Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat. Peringkat Komposit ditetapkan dengan berpedoman pada **Lampiran II.1**.
- 3) Bank Indonesia berwenang menurunkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dalam hal ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan akan mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank. Contoh permasalahan atau pelanggaran yang berpengaruh signifikan

antara lain rekayasa termasuk *window dressing* dan perselisihan intern manajemen yang mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank.

2. Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Konsolidasi

- a. Bank yang melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi mencakup penilaian atas Profil Risiko, penerapan GCG, Rentabilitas, dan Permodalan.
- b. Penetapan Perusahaan Anak yang wajib dikonsolidasikan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak. Dalam melakukan penilaian secara konsolidasi, Bank wajib memperhatikan: (i) materialitas atau signifikansi pangsa perusahaan anak terhadap pangsa atau kinerja Bank secara konsolidasi; dan/atau (ii) signifikansi permasalahan perusahaan anak pada Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan Bank secara konsolidasi.
- c. Penetapan materialitas atau signifikansi pangsa Perusahaan Anak dapat ditentukan melalui perbandingan total aset Perusahaan Anak terhadap total aset Bank secara konsolidasi, atau signifikansi pos-pos tertentu pada Perusahaan Anak yang mempengaruhi kinerja Bank secara konsolidasi seperti Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), rentabilitas, dan modal. Penetapan signifikansi permasalahan Perusahaan Anak antara lain mempertimbangkan permasalahan yang terdapat pada Perusahaan

Anak dan dampaknya terhadap kinerja atau kondisi Bank secara konsolidasi, misalnya permasalahan terkait dengan bisnis Perusahaan Anak yang dapat berdampak pada Risiko Reputasi, Risiko Kredit, atau Risiko Likuiditas Bank secara konsolidasi, permasalahan pada tata kelola, atau kelemahan pada penerapan Manajemen Risiko Perusahaan Anak.

- d. Parameter/indikator yang digunakan dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dapat digunakan oleh Bank pada saat menilai Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi. Parameter/indikator tersebut dapat dilengkapi dengan parameter/indikator lain sepanjang relevan dengan skala usaha, karakteristik, dan kompleksitas usaha Bank secara konsolidasi.
- e. Penilaian tingkat kesehatan secara konsolidasi untuk Bank yang mengendalikan Perusahaan Anak berupa perusahaan asuransi dilakukan dengan memperhitungkan faktor-faktor kualitatif dan kuantitatif yang relevan, antara lain pemenuhan kecukupan modal perusahaan asuransi sesuai persyaratan otoritas yang berwenang, dan dampak Risiko yang dianggap signifikan atau material yang mempengaruhi Profil Risiko dan kinerja keuangan Bank secara konsolidasi.
- f. Dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi, mekanisme penetapan peringkat serta kategorisasi peringkat setiap faktor penilaian dan penetapan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi berpedoman pada tata cara penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual sebagaimana dimaksud dalam angka III.1.
- g. Penilaian dan penetapan faktor Profil Risiko secara konsolidasi

dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Analisis dilakukan terhadap Risiko-Risiko Perusahaan Anak yang dianggap signifikan atau material mempengaruhi Profil Risiko bank secara konsolidasi.
 - 2) Signifikansi atau materialitas Risiko Perusahaan Anak antara lain dapat dinilai dari skala usaha, karakteristik, dan kompleksitas bisnis Perusahaan Anak, Risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas usaha Perusahaan Anak, dan dampak yang ditimbulkan terhadap Profil Risiko Bank secara konsolidasi.
 - 3) Penetapan tingkat Risiko inheren, kualitas penerapan Manajemen Risiko, dan tingkat Risiko Bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhitungkan dampak yang ditimbulkan oleh Risiko Perusahaan Anak.
 - 4) Penetapan peringkat Profil Risiko Bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhitungkan dampak seluruh Risiko Perusahaan Anak terhadap Profil Risiko Bank secara konsolidasi.
- h. Penilaian dan penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Penilaian dilakukan terhadap permasalahan penerapan GCG Perusahaan Anak yang dianggap berdampak signifikan pada GCG Bank secara konsolidasi.
 - 2) Faktor-faktor penilaian GCG Perusahaan Anak yang digunakan untuk penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG secara konsolidasi ditetapkan dengan memperhatikan karakteristik usaha Perusahaan Anak serta didukung oleh data

dan informasi yang memadai.

- 3) Penetapan peringkat GCG Bank secara konsolidasi dilakukan dengan mempertimbangkan dampak penerapan GCG Perusahaan Anak.
- i. Penilaian dan penetapan peringkat faktor Rentabilitas dan Permodalan secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator Rentabilitas dan Permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Penilaian dilakukan terhadap kinerja Rentabilitas dan Permodalan Perusahaan Anak yang dianggap berdampak signifikan pada Rentabilitas dan Permodalan Bank secara konsolidasi.
 - 2) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada parameter/indikator tertentu yang berlaku pada Bank secara individual sepanjang didukung oleh data atau informasi yang memadai. Dalam melakukan penilaian, Bank dapat menambahkan parameter/ indikator yang relevan dengan skala, karakteristik, dan kompleksitas Perusahaan Anak.
 - 3) Penetapan peringkat Rentabilitas dan Permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan dengan mempertimbangkan dampak kinerja Rentabilitas dan Permodalan Perusahaan Anak.

IV. TINDAK LANJUT PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

1. Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau pemegang saham pengendali Bank wajib menyampaikan rencana tindakan (*action plan*) kepada

Bank Indonesia yang memuat langkah-langkah perbaikan yang wajib dilaksanakan oleh Bank dalam rangka mengatasi permasalahan signifikan yang dihadapi beserta target waktu penyelesaiannya, apabila hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank menunjukkan:

- a. peringkat faktor Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan 4 atau 5;
 - b. peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan 4 atau 5; dan/atau
 - c. peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan 3, namun terdapat permasalahan signifikan yang perlu diatasi agar tidak mengganggu kelangsungan usaha Bank.
2. Rencana tindakan sebagaimana disebutkan pada angka 1 antara lain meliputi:
- a. memperbaiki penerapan Manajemen Risiko Bank dengan langkah-langkah perbaikan yang nyata disertai dengan target waktu penyelesaiannya. Sebagai contoh, pada Bank dengan tingkat Risiko Kredit yang tinggi, Bank dapat menurunkan tingkat Risiko Kredit tersebut dengan memperbaiki kelemahan dalam kualitas penerapan Manajemen Risiko Kredit dan/atau menurunkan eksposur Risiko Kredit inheren;
 - b. memperbaiki penerapan GCG dengan langkah-langkah perbaikan yang nyata dan target waktu penyelesaiannya;
 - c. memperbaiki kinerja keuangan Bank antara lain peningkatan efisiensi apabila Bank mengalami permasalahan Rentabilitas; dan/atau
 - d. menambah modal secara tunai dari pemegang saham Bank dan/atau pihak lainnya apabila Bank mengalami permasalahan kekurangan Permodalan.

Bank wajib melaporkan hasil tindak lanjut pelaksanaan rencana tindakan kepada Bank Indonesia paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah target waktu penyelesaian rencana tindakan dan/atau 10 (sepuluh) hari kerja setelah akhir bulan dan dilakukan secara bulanan apabila terdapat permasalahan signifikan sehingga penyelesaian rencana tindakan tersebut tidak dapat dilakukan secara tepat waktu. Bank Indonesia dapat meminta Bank untuk memperbaiki rencana tindakan tersebut apabila diperlukan.

V. PELAPORAN

1. Bank wajib menyampaikan hasil penilaian sendiri atas Tingkat Kesehatan Bank secara individual kepada Bank Indonesia paling lambat tanggal 31 Juli untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 31 Januari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.
2. Bank yang mengendalikan Perusahaan Anak wajib menyampaikan hasil penilaian sendiri atas Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi kepada Bank Indonesia paling lambat tanggal 15 Agustus untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 15 Februari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.
3. Bank wajib segera melakukan pengkinian atas penilaian sendiri Tingkat Kesehatan Bank dan menyampaikan kepada Bank Indonesia antara lain dalam hal kondisi keuangan Bank memburuk, Bank menghadapi permasalahan seperti Risiko Likuiditas atau Permodalan, atau kondisi lainnya yang menurut Bank Indonesia perlu dilakukan pengkinian penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
4. Laporan penilaian sendiri atas Tingkat Kesehatan Bank dan/atau

pengkinian atas penilaian sendiri Tingkat Kesehatan Bank disampaikan kepada Bank Indonesia, dengan alamat:

- a. Direktorat Pengawasan Bank terkait, Jl. M.H. Thamrin No. 2, Jakarta 10350, bagi Bank yang berkantor pusat di wilayah kerja Kantor Pusat Bank Indonesia; atau
 - b. Kantor Bank Indonesia setempat, bagi Bank yang berkantor pusat di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia.
5. Laporan penilaian sendiri atas Tingkat Kesehatan Bank disampaikan dengan menggunakan format laporan sebagaimana dimaksud dalam

Lampiran III.

VI. LAIN-LAIN

Lampiran I, Lampiran II, dan Lampiran III merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Edaran Bank Indonesia ini.

VII. PENUTUP

Dengan berlakunya Surat Edaran Bank Indonesia ini maka Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Surat Edaran Bank Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal 25 Oktober 2011.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sesuai ketentuan ini secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2011.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Surat Edaran Bank Indonesia ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Demikian agar Saudara maklum.

BANK INDONESIA,

MULIAMAN D. HADAD
DEPUTI GUBERNUR



6. Surat Permohonan Izin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1699/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2024 27 Mei 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FAUZAN KAMIL
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 27 September 2002
NIM : 2020203861211062
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Keuangan Syariah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. H. AGUSSALIM NO. 69, KELURAHAN KAMPUNG BARU,
KECAMATAN BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI DENGAN BANK BRI MELALUI PENDEKATAN RGEK

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 27 Mei 2024 sampai dengan tanggal 27 Juni 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PAREPARE

7. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. BOUGENVILLE NO.5 TELP. (0411) 441017 FAX. (0411) 448938
 WEBSITE : HTTP://SOMAP-NEW.SULSELPROV.GD.ID EMAIL : PTSP.SULSELPROV.GD.ID
 MAKASSAR 90231

NOMOR : **18211/S.01/PTSP/2024** Kepada Yth.
 LAMPIRAN : - KEPALA KANTOR BURSA EFEK INDONESIA
 PERIHAL : **Izin penelitian** CABANG MAKASSAR

Di-
Tempat

BERDASARKAN SURAT DEKAN FAK. EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 PAREPARE NOMOR : B-1699/IN.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2024 TANGGAL 27 MEI 2024 PERIHAL TERSEBUT
 DIATAS, MAHASISWA/PENELITI DISAWAH INI:

N A M A NOMOR POKOK PROGRAM STUDI PEKERJAAN/LEMBAGA ALAMAT	: FAUZAN KAMIL : 20220386121062 : MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH : MAHASISWA (SI) : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SORANG KOTA PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN
--	---

BERMAKSUD UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN DI DAERAH KANTOR SAUDARA DALAM RANGKA MENYUSUN SKRIPSI
 DENGAN JUDUL :

**" ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI DENGAN BANK BRI MELALUI
 PENDEKATAN RGEC "**

YANG AKAN DILAKSANAKAN DARI : TGL. **12 Juli s/d 12 Agustus 2024**

SEHUBUNGAN DENGAN HAL TERSEBUT DIATAS, PADA PRINSIPNYA KAMI **menyetujui** KEGIATAN DIMAKSUD
 DENGAN KETENTUAN YANG TERTERA DI BELAKANG SURAT IZIN PENELITIAN.

DEMIKIAN SURAT KETERANGAN INI DIBERIKAN AGAR DIPERGUNAKAN SEBAGAIMANA MESTINYA.

DITERBITKAN DI MAKASSAR
 PADA TANGGAL 11 JULI 2024

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 PANGKAT : PEMBINA TINGKAT I
 NIP : 19750321 200312 1 008

TEMBUSAN FTU
 1. DEKAN FAK. EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE;
 2. *Pertinggal.*

NOMOR: 18.211/S.D/PTSP/2024

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. SEBELUM DAN SESUDAH MELAKSANAKAN KEGIATAN, KEPADA YANG BERSANGKUTAN MELAPOR KEPADA BUPATI/WALIKOTA C. D. KEPALA BAPPSELITBANGDA PROV. SULSEL, APABILA KEGIATAN DILAKSANAKAN DI KAB/KOTA
2. PENELITIAN TIDAK MENYIMPANG DARI IZIN YANG DIBERIKAN
3. MENTAATI SEMUA PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN YANG BERLAKU DAN MENGINDAHKAN ADAT ISTIADAT SETEMPAT
4. MENYERAHKAN 1 (SATU) EKSAEMPLAR HARDCOPY DAN SOFTCOPY KEPADA GUBERNUR SULSEL. CQ. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH PROV. SULSEL
5. SURAT IZIN AKAN DICABUT KEMBALI DAN DINYATAKAN TIDAK BERLAKU APABILA TERNYATA PEMEGANG SURAT IZIN INI TIDAK MENTAATI KETENTUAN TERSEBUT DIATAS.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :

<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>



8. Surat Keterangan Penelitian dari Bursa Efek Indonesia



FORMULIR KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00369/BELPSR/07-2024

Tanggal : 10 Juli 2024

Kepada Yth. : Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Alamat : Soreang, Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fauzan Kamil
NIM : 2020203861211062
Jurusan : Manajemen Keuangan Syariah

Telah menggunakan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan skripsi dengan judul **"ANALISIS KOMPARASI TINGKAT KESEHATAN BANK MANDIRI DENGAN BANK BRI MELALUI PENDEKATAN RSEC."**

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami Dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,


Fahmi Amirullah
Kepala Kantor

PAREPARE

Indonesia Stock Exchange Building, Tower 6th Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia
Phone: +62215150515, Fax: +62215150330, Toll Free: 08001009000, Email: callcenter@idx.co.id

BIODATA PENULIS



Fauzan Kamil, lahir di Parepare tanggal 27 September 2002. Penulis merupakan anak ke-1 dari Pasangan Bapak Syarfuddim dan Ibu Lina Jafar. Tempat tinggal berlokasi di Jl. H. Agussalim No. 69, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan dimulai dari SDN 1 Parepare tahun 2006-2012, SMPN 2 Parepare tahun 2012-2015, SMAN 1 Parepare tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Manajemen Keuangan Syariah tahun 2018 dan lulus pada tahun 2024.